

Glosarium

Altruisme	: Sifat untuk peduli membantu orang lain meskipun kadang-kadang dengan mengorbankan kepentingan diri sendiri.
<i>Coding</i>	: Proses analisis data kualitatif yang terdiri dari serangkaian langkah untuk memecah-mecah data, mengkonseptualisasi, dan menyusun kembali menjadi teori. Dalam penelitian <i>grounded theory</i> , analisis data terdiri dari tahapan <i>open coding</i> , <i>axial coding</i> , dan <i>selective coding</i> .
CPD/PKB	: Singkatan dari <i>Continous Profesionalism Development</i> atau dikenal dengan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), merupakan program pengembangan kompetensi guru dalam jabatan secara berkelanjutan.
<i>Educator awareness</i>	: Perwujudan kesadaran fungsi sebagai pendidik yang ditengarai dengan kepedulian pada pencapaian kompetensi siswa, pembentukan karakter siswa, dan masa depan siswa dalam jangka panjang.
Efikasi	: Keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk membimbing orang lain mengembangkan potensi terbaiknya, misalnya kesanggupan seorang guru untuk membantu anak didik dengan kesulitan dan motivasi belajar yang rendah.
Empati	: Sebuah rasa yang timbul dalam diri seseorang yang mendorong keinginan untuk menolong, mengalami perasaan yang sama dengan yang orang lain rasakan, memposisikan diri pada posisi seperti yang orang lain rasakan.
<i>Grounded theory</i> (GT)	: <i>Grounded theory</i> berarti teori yang berdasar atas data. Dalam bidang penelitian, metode <i>grounded theory</i> berarti sebagai salah satu metode penelitian kualitatif yang secara induktif merumuskan teori dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif secara sistematis.

<i>Job sheet</i>	: Sebuah lembar pedoman kerja yang memuat gambar dan spesifikasi teknis benda kerja. Di SMK dipergunakan sebagai lembar penugasan praktek.
Kepamongan	: Berasal dari kata dasar ' <i>among</i> ' (bahasa Jawa) yang mengandung makna mengasuh, memelihara, merawat, mendidik, memberi contoh, mengarahkan, membawa yang di- <i>mong</i> menjadi dewasa dan mandiri. ' <i>Pamong</i> ' berarti pelaku atau orang pekerjaannya nge- <i>mong</i> . Penambahan imbuhan ke-an menjadi 'kepamongan' menunjukkan segala sesuatu yang terkait dengan pekerjaan untuk nge-' <i>mong</i> ' yang merupakan tanggung jawab ' <i>pamong</i> '.
Keterpusatan pada siswa (<i>student focus</i>)	: Realisasi dari rasa tanggung jawab pada siswa yang diwujudkan dalam bentuk kesanggupan mengidentifikasi keperluan belajar siswa, mengakomodir, dan memotivasi belajar siswa, serta kepedulian untuk menjadi teladan sikap bagi siswa.
KKNI	: Singkatan dari Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, merupakan penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja nasional.
LPTK	: Singkatan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, yaitu lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan sarjana kependidikan.
<i>Member check</i>	: Aktifitas untuk pengecekan kembali data transkrip penelitian oleh responden.
MGMP	: Singkatan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran, yaitu kelompok kerja guru semapel antar sekolah dalam satu kabupaten atau kota.
Model paradigma	: Model <i>axial coding</i> pada penelitian <i>grounded theory</i> dengan mengkategorikan data dalam kategori <i>causal conditions</i> , <i>phenomenon</i> , <i>context</i> , <i>intervening conditions</i> , <i>strategies</i> , dan <i>consequences</i> . Metode ini dikenalkan oleh Strauss & Corbin.

Naluri pendidik (<i>educator instinct</i>)	: Kepekaan dari dalam hati yang mendorong seseorang untuk memposisikan diri sebagai pihak yang harus membantu orang lain menjadi lebih baik saat memberikan respon pada orang lain.
<i>Peer debriefing</i>	: Aktivitas pengecekan prosedur dan metode analisis penelitian oleh sejawat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang metode penelitian kualitatif serta topik penelitian.
<i>Personal believe</i>	: Nilai-nilai yang diinternalisasi pada diri seseorang sehingga mempengaruhi persepsi diri mengenai baik-buruk atau benar-salah atas suatu permasalahan. Khususnya dalam profesi guru, termasuk di dalamnya adalah cara pandang terhadap hakekat profesi guru, hakekat anak didik, hakekat mendidik, hakekat mengajar, dan lain-lain.
PLPG	: Singkatan dari Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, merupakan salah satu metode sertifikasi guru dalam jabatan.
PPG	: Singkatan dari Pendidikan Profesi Guru, merupakan program pendidikan sertifikasi guru yang terdiri dari workshop SSP (<i>Subject Specific Pedagogies</i>) dan PPL (Program Pengalaman Lapangan).
PPL	: Singkatan dari Praktek Pengalaman Lapangan, dipergunakan untuk penyebutan kegiatan praktek kerja mahasiswa PPG di SMK atas bimbingan dosen pembimbing dan guru pamong.
Proposisi	: Pernyataan hipotetik yang merupakan generalisasi hubungan antara dua konsep atau kategori.
SKKNI	: Singkatan dari Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, merupakan rumusan kemampuan kerja dalam sistem ketenagakerjaan nasional yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan
Spektrum keahlian	: Merupakan struktur pengkategorian keahlian SMK yang terbagi dalam Bidang Keahlian, Program Keahlian, dan Kompetensi Keahlian.

- SSP : Singkatan dari *Subject Specific Pedagogy*, yaitu *workshop* pembuatan perangkat ajar pada program Pendidikan Profesi Guru.
- TEFA : Singkatan dari *teaching factory*, yaitu sebuah model pembelajaran kejuruan yang dikemas sedemikian hingga menyerupai dunia kerja yang sesungguhnya untuk memberikan pengalaman bekerja yang riil sesuai dunia kerjanya.
- UKG : Singkatan dari Uji Kompetensi Guru, yaitu kegiatan ujian untuk mengukur kompetensi dasar guru dalam hal bidang studi dan keterampilan pedagogiknya.
- WPS : Singkatan dari *Work Preparation Sheet*, yaitu lembar penjabaran *job sheet* menjadi urutan langkah kerja operasional yang dibuat oleh siswa dan diverifikasi oleh guru sebelum mengerjakan benda kerja.

Lampiran

Lampiran 1. Protokol Penelitian

AKTIFITAS PROFESIONAL GURU PRODUKTIF	TOPIK	RESPONDEN	JUSTIFIKASI
Pembelajaran Mapel Produktif	Penugasan mengajar guru produktif di sekolah	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi model dan beban penugasan guru produktif di SMK.
	Persepsi umum kekhasan pengajaran mapel produktif teknik pemesinan	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data kepengajaran kejuruan teknik pemesinan.
	Diskusi mapel kelompok C dengan melihat struktur kurikulum SMK Teknik Pemesinan	Ketua MGMP Teknik Pemesinan	Penyamaan persepsi mengenai mapel produktif.
	Daftar KI-KD SMK Teknik Pemesinan	Ketua MGMP Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi perencanaan pembelajaran mapel produktif.
	Persepsi terhadap keterampilan mengajar teori guru	Alumni SMK, Siswa SMK	Memperoleh data kepengajaran mapel produktif dari sisi siswa.
	Keterampilan mengajar praktek (kepelatihan)	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data kepengajaran kejuruan teknik pemesinan.
	Pengajaran ‘pengetahuan dasar’ dan ‘kemampuan praktek’ siswa	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data pembelajaran mapel produktif.
	Pembentukan sikap kejuruan dan mental spiritual	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data pembentukan sikap kerja siswa.
	Persepsi terhadap keterampilan mengajar praktek guru	Alumni SMK, Siswa SMK	Memperoleh data kepengajaran mapel produktif dari sisi siswa.
Pembinaan Karakter Siswa	<i>Personal philosophy</i> : hakekat anak didik	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data nilai-nilai personal guru.
	<i>Personal philosophy</i> : hakekat profesi guru	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data nilai-nilai personal guru.
	Peran guru dalam pendidikan karakter	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data Memperoleh data terkait peran guru dalam pendidikan karakter siswa.
	Perkembangan <i>personal philosophy</i>	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data perkembangan kematangan guru.

	Persepsi terhadap keteladanan kepribadian guru	Alumni SMK	Memperoleh data keteladanan dan penanaman sikap, moral, spiritual oleh guru dari sisi siswa.
	Persepsi terhadap keteladanan kepribadian guru	Siswa SMK	Memperoleh data keteladanan dan penanaman sikap, moral, spiritual oleh guru dari sisi siswa.
	Faktor-faktor yang menentukan sikap penangan siswa	Ketua kompetensi keahlian, Atasan Langsung	Memperoleh faktor penentu personalitas guru.
Pengembangan Keprofesian	Perkembangan kompetensi instruksional	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data perkembangan kematangan instruksional guru.
	Perkembangan kompetensi praktek	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data perkembangan kematangan keterampilan guru.
	Pembinaan dan pemberdayaan guru muda	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi tentang kompetensi guru muda dan proses pengembangannya.
	Program peningkatan kompetensi guru	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi tentang program pengembangan kompetensi guru di sekolah untuk mencapai kompetensi ideal.
	Penilaian kinerja guru	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi proses dan aspek penilaian kinerja guru.
	Monitoring administrasi guru	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi terkait aspek dan pelaksanaan monitoring administrasi pembelajaran oleh guru.
	Program pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru	Ketua MGMP Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi program pengembangan profesionalisme guru.
	Program pengembangan keprofesian berkelanjutan (CPD/PKB) guru produktif yang dilakukan oleh dinas atau yang seharusnya dilakukan oleh sekolah	Pengawas SMK	Memperoleh informasi program-program pengembangan keprofesian yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan.
	Program supervisi SMK, khususnya mengenai kinerja guru produktif	Pengawas SMK	Memperoleh informasi maksud dan tujuan program supervisi kinerja guru.
	Teknis pelaksanaan supervisi kinerja guru SMK: metode, waktu, dan frekuensi	Pengawas SMK	Memperoleh informasi aspek profesionalisme guru yang

	Objek (aspek kompetensi guru) yang menjadi sasaran supervisi	Pengawas SMK	menjadi penekanan formal pemerintah.
	Aspek kinerja guru yang sering ditemui kurang memuaskan	Pengawas SMK	Memperoleh informasi aspek kinerja guru yang relatif susah terpenuhi.
Pengembangan Percakapan yang Relevan	Penugasan non-mengajar guru	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh gambaran informasi penugasan selain kewajiban pokok mengajar.
	Persepsi kinerja-baik guru produktif di luar standar kompetensi guru dan penilaian kinerja guru secara formal	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh persepsi kualitas guru produktif yang nyata di lapangan, terlepas dari hegemoni kebijakan pemerintah.
	Contoh kasus guru produktif yang paling baik saat kegiatan pengawasan, termasuk di luar standar formal panduan pengawasan	Pengawas SMK	Pendalaman ke arah positif.
	Contoh kasus pembinaan guru produktif yang paling buruk, penyebab dan penanganannya	Pengawas SMK	Pendalaman ke arah negatif.
	Sosok guru produktif yang diharapkan, diimpikan, dibayangkan	Pengawas SMK	Memperoleh alternatif gambaran guru yang baik berdasarkan kaca mata pengawas SMK.

Lampiran 2. Rekapitulasi Informan Penelitian

No	Kode	Asal SMK	Kategori SMK	Pengalaman Mengajar (Th)	Keterangan
1	A1	SMK Mikael Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2012
2	A2	SMK Negeri 5 Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2012
3	A3	SMK Warga Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2012
4	A4	SMK Negeri 2 Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2012
5	A5	SMK Mikael Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2012
6	A6	SMK Negeri 2 Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2016
7	A7	SMK Warga Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2013
8	M01	SMK Negeri 2 Karanganyar	1	-	Mahasiswa PTM, alumni SMK Teknik Pemesinan
9	M02	SMK Negeri 2 Sukoharjo	1	-	Mahasiswa PTM, alumni SMK Teknik Pemesinan
10	M03	SMK Negeri 2 Wonogiri	1	-	Mahasiswa PTM, alumni SMK Teknik Pemesinan
11	M04	SMK Negeri 2 Karanganyar	1	-	Mahasiswa PTM, alumni SMK Teknik Pemesinan
12	S1	SMK Negeri 5 Surakarta	1	-	Siswa Kelas III Teknik Pemesinan SMK N 5 Surakarta
13	G01	SMK Warga Surakarta	2	10	Guru Teknik Pemesinan SMK Warga Surakarta, rekomendasi beberapa responden alumni SMK Warga Surakarta.
14	G02.K	SMK PGRI 1 Surakarta	3	19	Amatan peneliti, diperkuat rekomendasi guru junior SMK PGRI Surakarta, Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan.
15	G03	SMK N 5 Surakarta	1	30	Guru senior Teknik Pemesinan SMK N 5 Surakarta, kunjungan tidak terencana peneliti ke sekolah.
16	G04.K.MGMP	SMK N 2 Surakarta	1	21	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK N 2 Surakarta, Ketua MGMP Teknik Pemesinan Kota Surakarta.

No	Kode	Asal SMK	Kategori SMK	Pengalaman Mengajar (Th)	Keterangan
17	G05	SMK N 2 Surakarta	1	27	Guru senior Teknik Pemesinan SMK N 2 Surakarta, atas rekomendasi Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK N 2 Surakarta.
18	G06	SMK N 5 Surakarta	1	32	Guru senior Teknik Pemesinan SMK N 5 Surakarta, rekomendasi Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK N 5 Surakarta.
19	G07	SMK PGRI 1 Surakarta	3	< 1	Guru baru di SMK PGRI 1 Surakarta untuk mengkonfirmasi data responden guru senior di SMK PGRI 1 terkait pembinaan guru muda.
20	G08	Mahasiswa Magang-3 Prodi PTM di SMK Negeri 5 Surakarta	1	0	Mewakili persepsi calon guru dengan pengalaman 0, yaitu mahasiswa magang kependidikan-3 (praktek mengajar terbimbing) Prodi PTM, sekaligus mentriangulasi keterangan responden guru senior.
21	G09	SMK Bhineka Karya Surakarta	3	>25	Guru senior Teknik Pemesinan di SMK Bhineka Karya Surakarta.
22	G10.K	SMK Bhineka Karya Surakarta	3	>20	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Bhineka Karya Surakarta.
23	G11.K	SMK Pancasila Surakarta	2	28	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan.
24	G12	SMK Pancasila Surakarta	2	13	Guru produktif Teknik Pemesinan dengan latar belakang pendidikan S1 Teknik Mesin murni.
25	G13.K	SMK Kristen 2 Surakarta	2	23	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Kristen 2 Surakarta.
26	G14.K	SMK Tunas Pembangunan 2 Surakarta	3	33	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Tunas Pembangunan 2 Surakarta.
27	KS1	SMK Negeri 5 Surakarta	1	30	Kepala SMK Negeri 5 Surakarta.
28	G15.K	SMK Tunas Pembangunan 3 Surakarta	3	15	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Tunas Pembangunan 3 Surakarta, satu-satunya guru Teknik Pemesinan yayasan saat penelitian dilakukan.

No	Kode	Asal SMK	Kategori SMK	Pengalaman Mengajar (Th)	Keterangan
29	G16.WK	SMK Pancasila	2	22	Guru senior Teknik Pemesinan, sekaligus menjabat Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Pancasila Surakarta.
30	G17.WK	SMK Kristen 2 Surakarta	2	30	Guru produktif senior Teknik Pemesinan di SMK Kristen 2 Surakarta, rekomendasi dari Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan, sekaligus menjabat WKS Bidang Sarpras dan Ketenagaan SMK Kristen 2 Surakarta.
31	G18	SMK negeri 5 Surakarta	1	8	Guru produktif Teknik Pemesinan paling junior di SMK Negeri 5 Surakarta pada saat penelitian dilakukan.
32	G19.WK	SMK Murni Surakarta	3	17	Guru Teknik Pemesinan SMK Murni Surakarta, aktifis Group WA & Fb Guru Teknik Pemesinan se Indonesia, sekaligus menjabat WKS Humas SMK Murni Surakarta.
33	G20.K	SMK Muhammadiyah 1 Surakarta	2	30	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Surakarta.
34	G21.KS	SMK Mikael Surakarta	1	21	Guru Gambar Manufaktur SMK Mikael Surakarta, sekaligus menjabat sebagai Kepala SMK Mikael Surakarta. SMK Mikael adalah rujukan sekolah <i>teaching factory</i> nasional, berada dalam satu lingkungan dengan ATMI.
35	P01	BP2MK Wilayah 3 Jawa Tengah	-	-	Pengawas SMK, sekaligus sebagai koordinator pengawas SMK Kota Surakarta, berkantor di BP2MK Surakarta

Lampiran 3. Rekapitulasi Data yang Dipergunakan dalam Analisis Penelitian (Document System)

Wawancara Guru SMK Tahap-2

180207_003 (G21.KS - Mikael ATMI, File-2)
180207_001 (G21.KS - Mikael ATMI, File-1)
180130_002 (G20.K - SMK Muhammadiyah 1)
180129_004 (G19.WK - SMK Murni)
180129_002 (G18 SMKN 5)
FN SMK Kristen2 180127
180127_001 (G17.WK - SMK Kristen 2)
180123_003 (G12 - SMK Pancasila)
180123_002 (G16.WK - SMK Pancasila, File-2)
180123_001 (G16.WK - SMK Pancasila, File-1)
180122_002 (G15.K - FN SMK TP3)
180117_001 (FN Kepala SMK 5 SKA)
180109_005 (G14.K - SMK TP 2)
180109_002 (G13.K – SMK Kristen 2, File-2)
180109_001_01 (G13.K – SMK Kristen 2, File-1)
180108_002_01 (G11.K - SMK Pancasila, File-2)
180108_001 (G11.K - SMK Pancasila, File-1)

Wawancara Guru Tahap-1

FN 171106_001_02 FGD Magang BK
171106_001_01 (G10.K – SMK BK)
171106_004 (G09 – SMK BK)
171109_004 (G08 - Guru Magang di SMK N 5 SKA)
171110_001 (G07 - SMK PGRI)
171031_001 (G06 – SMK N 5 SKA)
171012_001 (G05 – SMK N 2 SKA)
170531_001_01 (G04.K.MGMP – SMK N 2 SKA)
170512_001-2 (G03 – SMK N 5 SKA)
170604_001 (G02.K – SMK PGRI)
170421_001 (G01 - SMK Warga)

Wawancara Siswa

171223_001 (S01 – SMK N 5 SKA)

Wawancara Pengawas

180524_001 (P01 – Pengawas pada BP2MK)

Wawancara Alumni SMK

170419_002 (A07 - SMK Warga)
170419_001 (A06 - SMK N 2 Surakarta)
170413_003 (M04 - SMK N 2 Karanganyar / Mhs PTM)
170223_001 (M01 - SMK N 2 Karanganyar)
160831_001 (A05 - SMK Mikael)
160823_001-2 (A04 - SMK N 2 Surakarta)
160822_005 (A03 - SMK Warga Surakarta)
160822_004 (M03 - SMK N 2 Wonogiri)
160822_002-3 (A02 - SMK 5 Surakarta)

160822_001 (A01 - SMK Mikael Surakarta)

160819_001 (M02 - SMK N 2 Sukoharjo)

Catatan Lapangan (Field Note)

FN SMK Tunas Pembangunan Visit 090118

FN SMKPGRI 141117

FN SMK N 5 G06 311017

FN-SMK2SKA G05 121017

FN Workshop-3 Pra SSP PPGT 04092017

FN Workshop-2 Pra SSP PPGT PTM

FN Workshop Pra SSP PPGT PTM

FN SMK2SKA 170531

FN SMK5SKA 170512

FN SMKBK 100517

FN SMKPGRI 270217

Dokumentasi Foto

Workshop SMK Mikael - 1

Workshop SMK Mikael - 2

Workshop SMK Mikael - 3

Workshop SMK Mikael - 4

Workshop SMK Mikael - 5

Workshop SMK Mikael - 6

Workshop SMK Mikael - 7

Workshop SMK Mikael - 8

Workshop SMK Mikael - 9

Workshop SMK Mikael - 10

Workshop SMK Mikael - 11

Workshop SMK Mikael - 12

Workshop SMK Mikael - 13

Workshop SMK Mikael - 14

Workshop SMK Mikael - 15

Workshop SMK Mikael - 16

Workshop SMK Mikael - 17

Workshop SMK Mikael - 18

Workshop SMK Mikael - 19

Workshop SMK Mikael - 20

Workshop SMK Mikael - 21

Workshop SMK Kristen 2 - 1

Workshop SMK Kristen 2 - 2

Workshop SMK Kristen 2 - 3

Workshop SMK Kristen 2 - 4

Workshop SMK Kristen 2 - 5

Workshop SMK Kristen 2 - 6

Workshop SMK Kristen 2 - 7

Workshop SMK Kristen 2 - 8

Workshop SMK Kristen 2 - 9

Workshop SMK Kristen 2 - 10

Workshop SMK Kristen 2 - 11

Workshop SMK Kristen 2 - 12
 Workshop SMK Kristen 2 - 13
 Workshop SMK Kristen 2 - 14
 Workshop SMK Kristen 2 - 15
 SMK TP2-5
 SMK TP2-4
 SMK TP2-3
 SMK TP2-2
 SMK TP2-1
 monitoring guru SMK Pancasila_2
 monitoring guru SMK Pancasila_1
 Workshop SMK Pancasila-3
 Workshop SMK Pancasila-2
 Workshop SMK Pancasila-1
 Workshop SMK PGRI-9
 Workshop SMK PGRI-8
 Workshop SMK PGRI-7
 Workshop SMK PGRI-6
 Workshop SMK PGRI-5
 Workshop SMK PGRI-4
 Workshop SMK PGRI-3
 Workshop SMK PGRI-2
 Workshop SMK PGRI-1
 Workshop SMK BK-3
 Workshop SMK BK-2
 Workshop SMK BK-1
 Workshop SMK5 - 8
 Workshop SMK5 - 7
 Workshop SMK5 - 6
 Workshop SMK5 - 5
 Workshop SMK5 - 4
 Workshop SMK5 - 3
 Workshop SMK5 - 2
 Workshop SMK5 - 1
 Workshop SMK2 - 4
 Workshop SMK2 - 3
 Workshop SMK2 - 2
 Workshop SMK2 - 1

Contoh Dok Perencanaan Pembelajaran dari MGMP TPM Kota Surakarta

Analisis KI-KD - [G04.K.MGMP]

Penjabaran KI-KD ke IPK, Tujuan, & Materi - [G04.K.MGMP]

Integrasi Muatan Lokal - [G04.K.MGMP]

Penentuan Model Pembelajaran

Integrasi 5M dalam Sintak Model Pembelajaran

Pengembangan Perangkat Evaluasi - [G04.K.MGMP]

Penyusunan RPP - [G04.K.MGMP]

Kebijakan Pemerintah Terkait

KI-KD Mata Pelajaran C3 Teknik Pemesinan
 Salinan SK Dirjen Struktur Kurikulum SMK No 130
 Salinan Lamp SK Dirjen Struktur Kurikulum SMK No 130
 Permen 87 2013 - PPG Prajabatan
 Inpres 9 2016 - Revitalisasi SMK
 Permenristekdikti 55 2017 - Standar Pendidikan Guru
 Undang-Undang 20 2003 - SISDIKNAS
 PP 74 Tahun 2008 Tentang Guru
 Permen 16 2007 - Standar Kompetensi Guru
 Dirjen Dikdasmen 4678 - Spektrum Keahlian SMK 2016
 Dirjen Dikdasmen 130 - Struktur Kurikulum SMK
 Dirjen Dikdasmen 130 - Struktur Kurikulum SMK (LAMPIRAN)
 Dirjen Dikdasmen 330 - KI KD 2017
 PP 87 2017 - Penguatan Pendidikan Karakter

MaxQDA Web Collector (MWC)

1. Lulusan SMK Harus Punya Hard Skill dan Soft Skill
2. Pendidikan Karakter di SMK Menciptakan Lulusan yang Siap
3. Revitalisasi SMK Untuk Produktivitas dan Daya Saing Bangsa
4. Tiga Jurus agar SMK Siap Kerja
5. Genjot Mutu Pendidikan Vokasi
6. Saatnya Ubah Etos Kerja Guru
7. Mendikbud Rombak Kurikulum SMK
8. Empat Fokus Revitalisasi SMK
9. Belajar Safety pada Sekolah Vokasi Dunia
10. Asa bagi Siswa Marginal
11. Revitalisasi SMK Libatkan 3.574 Industri
12. Pemerataan Pendidikan Siapkan SDM Berkarakter
13. Perkuat Sinergi SMK dan Industri
14. SMK Mulai Sinkronkan Kurikulum dengan Industri

Lampiran 4. Rekapitulasi Sistem Pengkodean Penelitian (*Code System*)

No.	Code/Sub-Kategori/Kategori	Jml
1	Supervisi guru	12
2	Kompetensi saat lulus S1	7
3	Kelengkapan peralatan workshop LPTK	1
4	Motivasi kesejahteraan	1
5	motivasi tunjangan sertifikasi guru	5
6	Tujuan Pendidikan SMK	1
7	Tuntutan Kompetensi Lulusan oleh DuDi	1
8	substansi (keilmuan)	1
9	soft skill (karakter baik sebagai pekerja terampil)	5
10	hard skill (skill yang dibutuhkan industri)	2
11	+ bahasa asing	1
12	Kesehatan fisik	1
13	KEMAMPUAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI	6
14	Media Pembelajaran Visual dan Peraga	5
15	METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN	0
16	Metode demonstrasi	4
17	mendorong siswa untuk secara langsung mengerjakan praktek	9
18	lebih menggunakan peraga daripada teori	3
19	menjelaskan langsung berhadapan dengan mesin	18
20	Metode prosedural	5
21	menuntun mengerjakan praktek	9
22	meluruskan keterampilan siswa	10
23	memberikan instruksi dengan jelas	4
24	Metode tutor sebaya	4
25	MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN	0
26	Pembelajaran berbasis project	4
27	merinci indikator pencapaian kompetensi praktek	1
28	penggunaan job-sheet	8
29	penggunaan work-preparation-sheet	4
30	Pembelajaran berbasis produksi	0
31	Teaching factory	14
32	Unit produksi	15
33	Pemagangan	0
34	memiliki industri partner	6
35	prakerin	14
36	Kreatifitas Khusus Perbengkelan Teknik Mesin	0
37	penjadwalan praktek	3
38	manajemen bengkel	3
39	kreatif memanfaatkan sumber dan fasilitas belajar yang ada	8

No.	Code/Sub-Kategori/Kategori		Jml
40	EVALUASI BERBASIS PRODUK		0
41		aspek sikap menjadi bagian dalam evaluasi	3
42		evaluasi mapel produktif Sikap, Waktu, Proses & Hasil	1
43		evaluasi berbasis portofolio produk	4
44		Evaluasi berdasar spesifikasi teknis produk	4
45	SUPERVISI PEMBELAJARAN		0
46		Pendampingan praktek	32
47		Pemantauan pelaksanaan praktek	5
48	Gaya belajar yang sesuai untuk kompetensi kejuruan pemesinan		0
49		Gaya belajar kinestetik	9
50		Gaya belajar visual	2
51	ATRIBUT DIKLAT KETERAMPILAN (Utk Praktek Siswa & Diklat Guru)		0
52		Kulturisasi industri	2
53		Jeda Implementasi Diklat	1
54		Intensitas	2
55		Durasi	5
56		kuantitas latihan	1
57		jam praktek lebih banyak dari teori	5
58		membutuhkan jam belajar yang banyak	2
59		Frekuensi	1
60		pemberian latihan berulang-ulang	3
61		pemberian latihan continous	3
62	CONTEXTUAL		1
63		benda kerja pesanan industri	7
64	FASE-FASE DAYA BELAJAR GURU		7
65		fase daya belajar menurun	7
66		fase daya belajar maksimal	5
67	PENUGASAN		3
68	KEBIJAKAN PEMERINTAH		4
69		Kebijakan kurikulum oleh pemerintah	7
70		kompetensi mapel yang sistematis	3
71		telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran	2
72		ketidaksesuaian kebijakan	7
73		kebijakan pembinaan profesi guru	5
74	Attitude terhadap profesi		7
75	Permasalahan kompetensi guru baru		13
76	Anxiety (keengganan) menerima tugas yg bukan spesialisasinya		3
77	SPESIALISASI		14
78		expert pengajaran keterampilan terkait	3
79		spesialisasi minor	1

No.	Code/Sub-Kategori/Kategori		Jml
80	Kelengkapan Peralatan Workshop		5
81	KENYAMANAN RUANG WORKSHOP		1
82		tata letak ruang dan peralatan	9
83		kebersihan lantai	5
84		volume udara ruang workshop	10
85		pencahayaannya	17
86		sirkulasi udara	13
87		temperatur ruang	9
88		ukuran ruang (space)	6
89	PERASAAN GURU SAAT MENGAJAR		0
90		enjoy	2
91		berwibawa	1
92		percaya diri	3
93	PERASAAN SISWA SAAT DIAJAR		0
94		antusias	1
95		yakin/percaya	2
96	FENOMENA MAPEL PRODUKTIF TERINTEGRASI ASPEK S,P,K		0
97		kompetensi komprehensif antara teori dan praktek	14
98		Komprehensifitas Sikap Pengetahuan Keterampilan (SPK)	4
99	VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT		1
100		PENGETAHUAN	12
101		KETERAMPILAN	5
102		prosedur	1
103		waktu	2
104		kualitas produk	2
105		membentuk feeling siswa dalam keahliannya	9
106	SIKAP KERJA KEJURUAN		8
107		mandiri	1
108		tahan banting	2
109		tepat waktu	1
110		membersihkan mesin	2
111		menyimpan kembali peralatan	2
112		menjaga kebersihan mesin dan workshop	6
113		sadar K3	18
114		kerja keras	3
115		tekun	3
116		sabar	4
117		telaten	2
118		teliti	9
119		tanggung jawab	7
120		jujur	3

No.	Code/Sub-Kategori/Kategori			Jml
121			disiplin	19
122			taat prosedur	5
123			attitude positif terhadap pekerjaan	9
124	PERSONAL BELIEVES			0
125			taat beragama	2
126			teaching philosophy	10
127			prinsip moral	5
128	TRUSTWORTHINESS			0
129			Integritas	1
130			kesesuaian perkataan dan perbuatan	3
131			disiplin	3
132			rajin	3
133			pekerja keras	5
134			tanggung jawab (amanah)	6
135			jujur	3
136			loyal terhadap lembaga	3
137			Ready to work	0
138			handal dalam tugas kelembagaan	4
139			tugas administratif	2
140			berkolaborasi dengan sejawat	12
141			merencanakan pekerjaan	6
142	KEPATUHAN thd SOP lembaga			6
143	SIFAT, PERSONALITY, TRAIT (<i>EDUCATOR INSTINCT</i>)			3
144			Aspek Psikologis	2
145			Altruism	4
146			Syukur	1
147			tidak melulu uang	2
148			Ikhlas	3
149			siap bekerja di atas standar	7
150			siap mengesampingkan kepentingan pribadi	3
151			membantu orang lain dengan keahliannya	3
152			membantu siswa meskipun mengorbankan kepentingan pribadi	4
153			rela overtime pada saat diperlukan	4
154			Efficacy	9
155			Empati	9
156			Care (Peduli)	10
157	GENERAL SOCIAL ATTITUDE			2
158			percaya diri	1
159			gesture, mimik	1
160			tidak mencari kekurangan orang lain	1

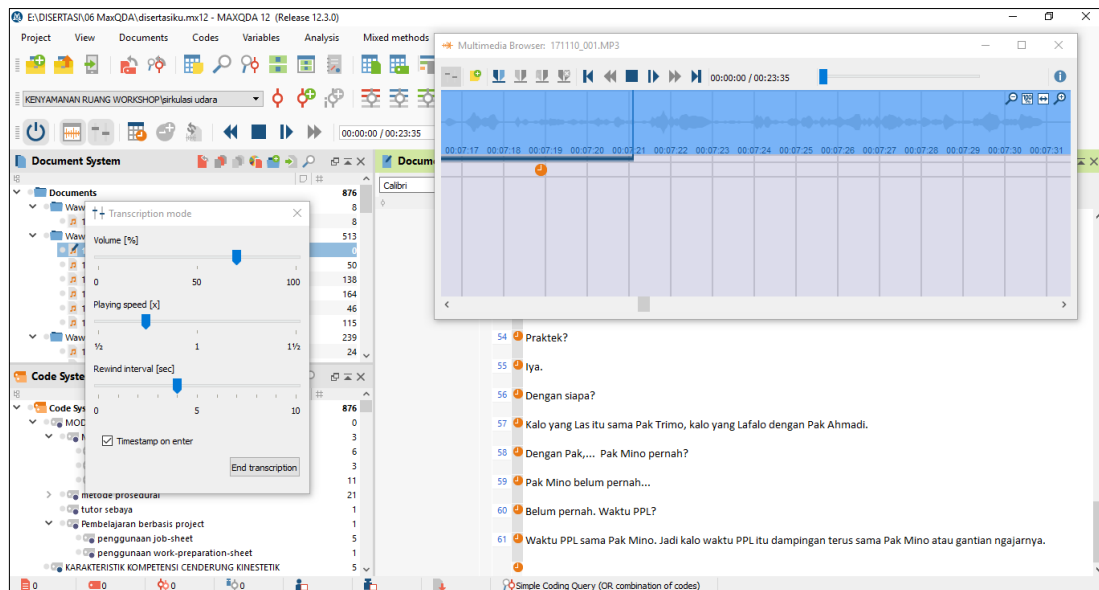
No.	Code/Sub-Kategori/Kategori		Jml
161		tidak gegabah menilai/menggeneralisir permasalahan	5
162		tegas	6
163		berwibawa	7
164		ramah, friendly, humbel	5
165		Greteh, Sumeh	10
166		bersikap terbuka / wellcome	8
167		kemampuan berkomunikasi verbal	7
168	INSTINCT PENDIDIK (<i>EDUCATOR AWARENESS</i>)		2
169		risau dengan masa depan anak didik	1
170		bertanggung jawab/risau keberhasilan pembelajaran	10
171		Kesadaran akan peran sbg pendidik (character building concern)	12
172		peduli pendidikan agama	6
173		menegur siswa	11
174		menjelaskan konsekuensi hukuman di awal	5
175		menghukum tanpa marah	4
176		menghukum yang mendidik	16
177	<i>STUDENT FOCUS</i>		0
178		KETELADANAN sikap kerja	4
179		IDENTIFIKASI	0
180		mengenali potensi anak didik	2
181		memahami siswa	7
182		menelusuri latar belakang permasalahan anak didik	4
183		AKOMODASI	0
184		sabar dlm mengajar praktek	5
185		telaten dlm mengajar praktek	9
186		beradaptasi dengan karakter siswa	3
187		memberikan tantangan sesuai capaian kompetensi siswa	6
188		mengakomodir kebutuhan belajar tiap-tiap siswa	7
189		mengakomodir gaya belajar siswa	5
190		memberikan pembelajaran remedial	4
191		MOTIVASI	0
192		membangun motivasi siswa	8
193	MENJALIN KOMUNIKASI DG ORANG TUA		7
194	FORMALISASI PEMBINAAN KARAKTER		10
195	Pembinaan guru muda dengan team teaching		5
196	Bersedia membimbing guru muda		12
197	Pengembangan Diri dari Luar Sekolah		0
198		diklat keprofesian	7
199		CPD dg diklat keterampilan	12
200	Pengembangan Diri Mandiri		0
201		mawas diri	1

No.	Code/Sub-Kategori/Kategori		Jml
202		kemampuan beradaptasi	2
203		jiwa pembelajar	3
204		evaluasi/refleksi pembelajaran	6
205		mendokumentasikan	3
206		pengembangan kompetensi praktek berbasis pengalaman	5
207		belajar dari sejawat	13
208		belajar dengan mencoba (learning by doing)	3
209		belajar dari lingkungan	7
210		belajar dari pengalaman	9
211	PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS		0
212		Interest (Motivasi) mengembangkan kompetensi	6
213		Internal motivation (Passionate), bersemangat dalam bekerja	11
214		Curiosity	4
215	VOCATIONAL TEACHING EXPERT		0
216		tahu mengajarkan	2
217		mengintegrasikan proses produksi dalam pembelajaran	1
218		mengintegrasikan pembelajaran pada proses produksi	4
219		merencanakan proses manufaktur	5
220		keterampilan	1
221		berpengalaman dalam jenis pekerjaannya	4
222		kemampuan troubleshooting permasalahan praktek	7
223		know why	1
224		keilmuan	0
225		expert di bidangnya	14
226		Tacit knowledge teknik pengajaran praktek	7
227	Berpengalaman di industri terkait		2
228	AKUNTABILITAS PENILAIAN		3
229	PERSIAPAN MENGAJAR		0
230		menyiapkan RPP	10
231		mempersiapkan materi sebelum mengajar	2
232	KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM		1
233		administrasi pembelajaran	15
234		variasi mengajar	6
235		penggunaan media pembelajaran berbasis IT	2
236		menguasai model dan metode pembelajaran	3
237		menjelaskan	6
238		mengelola kelas	3
239		teknik pembelajaran	2
240		evaluasi pembelajaran	2
241		pengambilan keputusan dalam pembelajaran	3
242	POLA KOMUNIKASI GURU-SISWA		13

No.	Code/Sub-Kategori/Kategori	Jml
243	PENDEKATAN PADA SISWA	4
244	KOMUNIKASI PEMBELAJARAN	0
245	variasi dengan humor/jog	3
246	bercanda	10
247	serius tapi santai	3
248	tidak spaneng	6
249	gaya mengajar	1
250	membuat siswa nyaman untuk belajar	2
251	Permasalahan Motivasi Belajar Siswa yang Rendah	12
252	Permasalahan Sosioekonomi Siswa SMK	5
253	permasalahan pola pendidikan keluarga	10
254	permasalahan ekonomi siswa	9
255	pengaruh gadget dlm pendidikan di SMK	7
256	Fenomena Tantangan Pendidikan Karakter oleh Guru SMK	0
257	permasalahan siswa merokok	4
258	permasalahan sikap siswa SMK	8
259	pendidikan karakter lbh utama pada sekolah marginal	4
JML LABEL DATA		1272

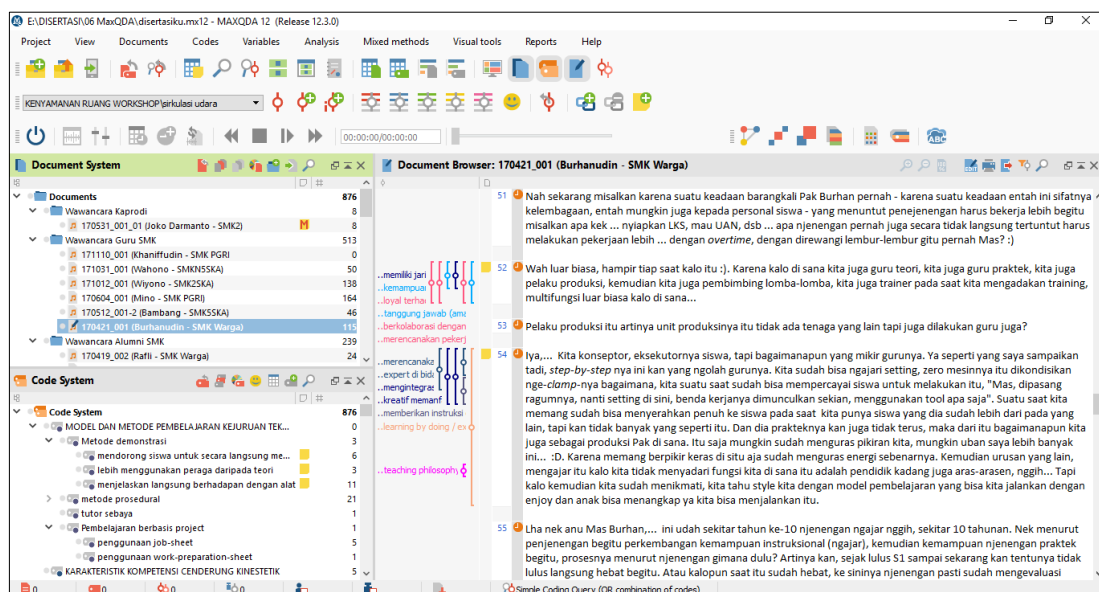
Lampiran 5. Contoh Pengolahan Data pada Perangkat Lunak MAXQDA12®

A. Antarmuka Proses *Transcribing*

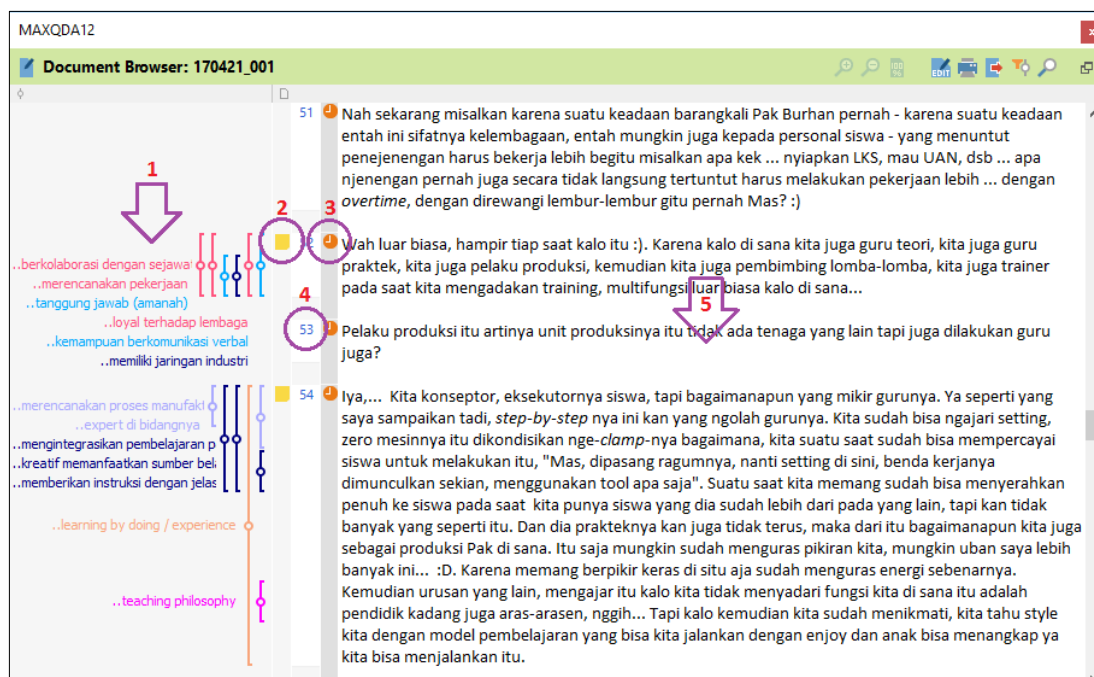


Tampilan Layar pada Saat Proses Transcrip Wawancara

B. Contoh Pengolahan Data *Transcript* Wawancara



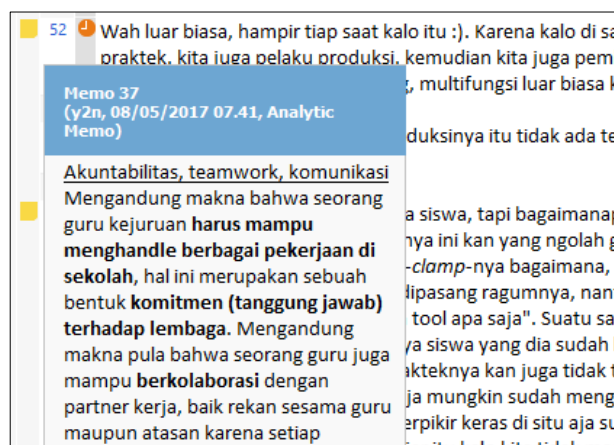
Tampilan Layar Pengolahan Data *Transcript* Wawancara



Contoh Coding (Pelabelan Makna) pada Transcript Wawancara

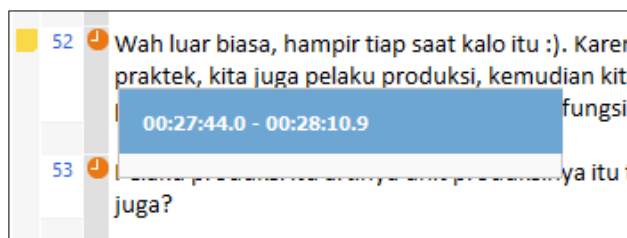
Keterangan:

- 1 : pelabelan makna pada tahap *open coding*
- 2 : menunjukkan adanya *analytic memo* oleh peneliti terkait dengan segmen wawancara di sebelahnya. Misalnya, jika disorot pada simbol ‘memo kuning’ di sebelah nomer baris 52 akan muncul *preview* untuk *analytic memo* yang bersesuaian, yaitu Memo No. 37.



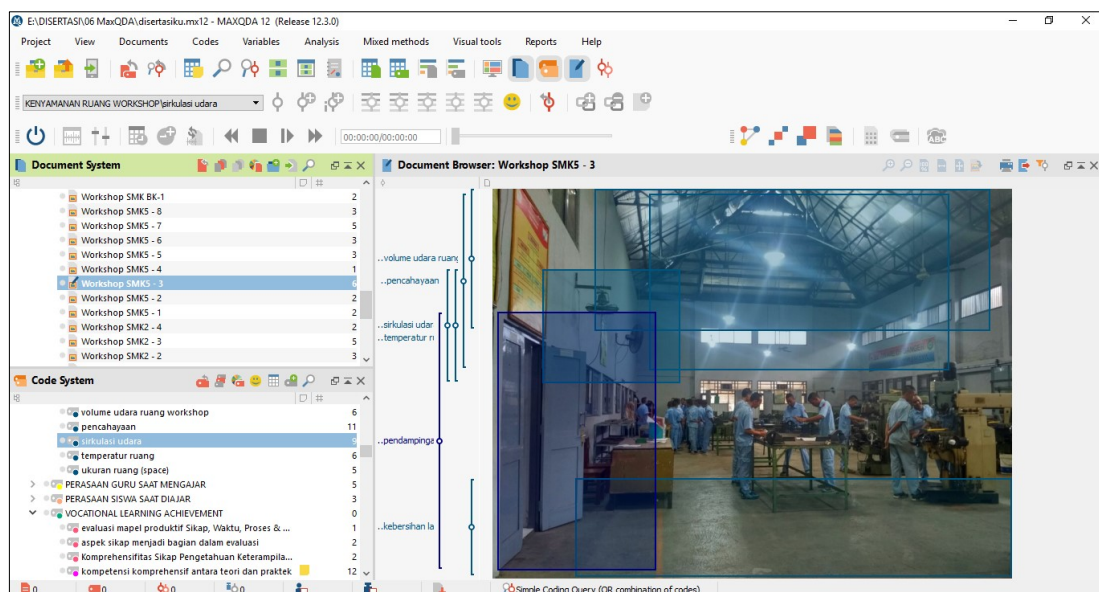
- 3 : menunjukkan simbol untuk *timeline* dimana *segment* wawancara berada pada rentang waktu wawancara. Misalnya, jika kursor diletakkan pada simbol jam di sebelah nomer 52, menunjukkan petikan tersebut merupakan *segment* wawancara pada menit ke-27:44 sampai dengan menit ke-28:10.

Misalnya:



- 4 : menunjukkan nomer baris pada dokumen transkrip wawancara.
- 5 : menunjukkan transkrip *segment* wawancara pada *timeline* yang bersangkutan dan pada dokumen transkrip tersebut berada pada nomer baris ke-52.

C. Contoh Pengolahan Data Gambar pada Perangkat Luak MaxQDA



Tampilan Layar Proses *Coding* Data gambar

D. Contoh Screen Shoot Olahan Data dalam Bentuk Matrik

Code System	170604_001	18010...	18010...	FN 17...	17110...	17110...	17110...	17111...	17103...	17101...	17053...	17051...	17060...	17042...	1712
Altruism															
Syukur															
tidak melulu uang															
ikhlas															
siap bekerja di atas standar															
siap mengesampingkan kepentingan															
membantu orang lain dengan k...															
rela overtime pada saat diperluk...															
Efficacy															
Empati															
Care (Peduli)															
GENERAL SOCIAL ATTITUDE															
percaya diri															
gesture, mimik															
tidak mencari kekurangan orang lai...															
tidak gegabah menilai/mengenerali...															
tegas															
berwibawa															
ramah, friendly, humble															
Greteh, Sumeh															
bersikap terbuka / wellcome															
kemampuan berkomunikasi verbal															
EDUCATOR AWARENESS															
risau dengan masa depan anak didik															
bertanggung jawab/risau keberhasilan															
kesadaran akan peran sbg pendidik															
peduli pendidikan agama															
mengur siswa															
menjelaskan konsekuensi hukur															
menghukum tanpa marah															
menghukum yang mendidik															
STUDENT ENGAGE															

Coded segments

Saya kemarin sore itu menengok di bengkel saya. Ketika saya ngecek sekilas itu ternyata ada mesin bubut yang tidak dibersihkan. Saya ngeluh dan ngelus *dodo* sendirian saya. Ya, Alloh seperti ini... ini apakah saya yang ngajar atau temen? Saya cek Jum'at terakhir itu bukan saya yang ngajar, temen saya

14 - 14 (0) EDUCATOR INSTINCT (Sifat, Personality, Trait)\Empati\Care (Peduli)

"Coba, Mas. Siapa yang tadi malem tidak belajar?"

27 - 27 (0) EDUCATOR INSTINCT (Sifat, Personality, Trait)\Empati\Care (Peduli)

bahkan saya sering nanya juga, "Siapa yg hobi main game?". Mereka jujur. Rokok pun saya paham, tahu. Sehingga dalam satu kelas, "" pernah saya pasti benar ... "Mas, kamu ngrokok?". "Kok tahu Pak?". "Yo, ngerti nok...". "Anu, Pak...". "Bapakmu "" berapa?". "Bapak nggih ngrokok kok". "Koe ra diseneni?". "Mboten." Salah satunya *ngaten niku*. Jadi memang di rumah seperti itu. Jadi ndak ada kontrol, ndak ada pendampingan, komunikasi orang tua dengan anaknya memang kurang.

56 - 56 (0) EDUCATOR INSTINCT (Sifat, Personality, Trait)\Empati\Care (Peduli)

Saya juga ... saya dekati, saya elus elus, saya beri reward. Kadang kala tak panggil 4 mata, "Mas, *jane ono opo ta Mas?*". "Mboten napa-napa, Pak!". Tapi setelah saya ada versi temen-temenya memang ada masalah ya dengan keluasan, bebas, dan kreatifitas, akan...

Tampilan Layar Olahan Data dalam Bentuk Matrik

Lampiran 6. Contoh Transkrip Wawancara dan Pengesahan *Member Check*

G05 171012_001 (W****o - SMK2SKA)

1	Bapak, saya sedang penelitian mengenai profesi guru kejuruan yang mengajar mapel produktif. Karena ini memang spesifik sekali, karena kalo guru SMK itu ada normatif, adaptif, produktif. Sebenarnya <i>core</i> -nya kan di produktif. Kemarin saya minta rekomendasi Pak J**o, saya minta rekomendasi beberapa guru untuk menjadi responden untuk menjelaskan mengenai profesi ini, mapel produktif ini, Bapak. <i>Engkang sepindah</i> , saya itu pengin mendapatkan persepsi <i>penjenengan</i> yang di lapangan yang sudah sekian puluh ngajar praktek di SMK. Pengalaman <i>penjenengan</i> dengan pembelajaran praktek ini, mungkin dibandingkan dengan, kalo kita lihat yang normatif adaptif <i>ngaten</i> kalo menurut persepsi penjenengan <i>dospundi</i> ? Artinya kan berbeda <i>nggih</i> , (mereka) ngajar di kelas begitu sementara penjenengan akan lebih banyak di sini. Dari segi keterampilan mengajarnya atau mungkin kekhasan untuk menjejarkan keterampilan teknik mesin ini <i>nek</i> menurut penjenengan <i>dospundi</i> , Bapak?
2	Nggih,... Yaaa,... kalo saya kan gini, karena saya tu pindah berulang-ulang ya. Ada empat sekolah yang pernah saya lewati.
3	<i>Selama berapa tahun meniko Pak? masa kerja berarti?</i>
4	Itu selama dua puluh tujuh tahun (27 thn). 27 tahun saya melewati 4 sekolah, jadi dulu kan awalnya saya di swasta, dari Bina Patria, dengan kondisi yang seperti itu, fasilitas seperti itu. Saya ngajar teknik. Kemudian saya pindah ke Solotigo, kemudian ke Veteran Sukoharjo, kemudian ke sini. Itu ya, sebagai guru teknik, walaupun sama-sama saya di sekolah teknik juga, tapi model pembelajarannya agak beda-beda juga. Kalo dulu di Swasta, tempat saya itu walaupun swasta dulu, saya sebagai guru teknik mesin yang awalnya itu ngajar otomotif, karena dituntut untuk ngajar juga pemesinan, karena di swasta boleh otomotif boleh mesin, lah fasilitasnya justru di sana banyak waktu itu. Mengajar di sana justru lebih enak karena fasilitasnya lengkap. Jadi, kita ngajar itu lebih leluasa lah... kita mau mengekspresikan ilmu ke anak itu tidak sekedar cerita, tidak sekedar ilmu teori saja karena peralatannya lengkap, tetapi ketika saya ke Solotigo, walaupun negeri karena fasilitasnya waktu itu kurang, saya susah sekali, walaupun negeri, iya Pak. Itu susah sekali. Di sana itu katanya rohnya itu waktu itu ya Otomotif, tetapi disuruh juga mengasih juga Pemesinan, karena sebenarnya mau buka jurusan dua tapi dulu itu kan UGB Unit Gedung Baru. Lha, ada otomotif ada pemesinan. Tetapi penerimaannya, siswanya itu adalah otomotif, tapi disuruh juga ngasih pemesinan. Tapi alatnya juga cuma sedikit, kita susah. Kemudian langsung ke sini, ya kesini fasilitasnya juga sudah seperti ini. Sudah lumayan bagus. Lebih enak kita mengekspresikan, urut kita misalkan contohnya kalo di sini ana ada .. kalo kita praktek mesin bubut katakanlah, anak untuk memperoleh materi bubut itu harus memperoleh materi-materi yang lain untuk mendukung bubut. Contohnya seperti mengasah pahat, ya pak ya ... itu anak yang membubut harus tahu betul karakter pahat seperti apa. Karena nanti kalo ndak tahu, ndak bisa ngasah, ya hasilnya kacau anak-anak.... Ada ketergantungan dari bapak atau ibu guru yang ngajar. Di sini gerinda, walaupun cuma sedikit kita ada <i>tool grinder</i> , kemudian <i>surface grinding</i> -nya ada, sehingga anak-anak itu diajari dulu sehingga setelah dari itu kita mbubut anak sudah tahu. "Ooo, saya kalo mau mbubut, pahatnya harus bagus, saya harus ngasah seperti ini, seperti yang sudah dicontohkan

	Pak Guru." gitu lebih enak. Lha terus tadi yang dimaksud Pak Y***n kaitannya dengan normatif bagaimana?
5	Jadi ini kan mengajarkan praktek. Kalo normatif kan hanya di kelas, praktek kemungkinan di sini dan emmang ngajari anak untuk motorik skill. Tips penjengan mungkin yang sudah berpuluh tahun...
6	<p>Kita ngajarnya juga anu ... gini, gini, gini Pak Y***n. Walaupun praktek, kita sebenarnya kan juga ngasih teori. Karena kan tuntutan untuk penilaiannya kan ada teori juga. Justru juga kita juga mengajar seperti guru yang mengajar normatif. Walaupun kita berlangsung misalkan cuma 4 tatap muka misalkan. 4 tatap muka teori dulu, teori persis seperti normatif. Artinya memberi teori murni sama teori pengantar praktek. Lha, setelah itu, ya kita langsung menuju ke praktek gitu aja. Nah, tapi begini ... untuk praktek, kita siapkan memang sedini mungkin dari: satu, misalkan kita ajarkan itu satu tentang awalnya itu, untuk pembekalan awal itu adalah kesadaran tentang keselamatan kerja; yang kedua, yaitu tentang kedisiplinan. Kita mengajarkan itu selalu terus. Karena apa, kalo tidak begitu kita sering kecelakaan. Dulu pernah ya, karena waktunya mepet sehingga anak itu mau kita berikan teori sangat mepet, sementara kan job kita kan sudah diprogram sekian tatap muka, sudah berlangsung sekian tatap muka, sekitan tatap muka harus selesai, harus selesai, ganti lagi, ganti lagi, ganti lagi. Nah, karena dulu itu banyak kegiatan, mungkin dulu justru yang kegiatan pemerintah yang .. banyak libur ... dulu pernah... kemudian ada perubahan kurikulum, atau mungkin sekolah sendiri yang mengadakan kegiatan, sehingga apa? Terpotong!. Ahirannya kita itu bisa memberikan teori cuma satu kali tatap muka, sehingga kita kurang pak, memberikan teori itu kurang sekali. Sehingga ketika praktek kita memotong pengarahannya seperampet atau setengah jam memberikan materi, sambil gitu, langsung praktek. Dan itu disampaikan di workshop, di bengkel. Anak-anak duduk sudah berpakaian <i>wearpack</i>, yang penting kita bisa menyampaikan karena tidak di kelas, langsung di bengkel, silakan duduk ndak papa. Saya beri materi seperti itu, yg saya lakukan ... langsung tunjukkan. Karena mepet, anak-anak itu ya kurang pemahaman sehingga ada anak-anak yang ... yang ... pokoke praktek. <i>Pokoke praktek</i> ... waktu pernah ada seperti itu. Terus kemudian, ketika kita dapat waktu luang banyak, Pak, Karena kita juga memberikan pemahaman tadi seperti keselamatan kerja, kedisiplinan, banyak anak juga bisa mengerti. Saya tunjukkan, peristiwa beberapa tahun yang lalu yang terjadi kecelakaan, saya dokumentasikan, ini anak pernah kecelakaan tahun sekian, tanggal sekian, gini-gini ... kena ini. Ini karena seperti ini. Nah, saya tunjukkan. Saya bukan <i>meden-medeni kowe le...</i> ini pernah kejadian. Lha, ini ceritanya kejadian kecelakaan itu satu karena kamu sendiri yang salah, dua karena alatnya. Saya tunjukkan seperti ini, lho... <i>Chuck</i>-nya itu sudah <i>lower</i>... kalo kamu sendiri, kamu salah prosedur. Anak ini sebenarnya sudah saya ingatkan tapi tetep saja lupa. Tapi untuk membuat anak tidak lupa, kadang-kadang kita yo agak keras sedikit Pak. Misalkan, kalo kita mbubut anak-anak itu sedang nyetel, kadang-kadang mau cari alat belum ada, <i>chuck</i>-nya itu masih ada di ... kunci <i>chuck</i> masih nggantung. Itu, awalnya cuma ... "<i>Eh, chuck-e ojo tok gantung ngono kui, ngko nek lali</i>". Karena saya cuma bilang seperti itu, anak-anak nganggap sepele karena belum pernah terjadi sesuatu, Pak. Nah, lupa... pernah terjadi <i>mencelat</i>... gitu. <i>Mencelati kancane</i>. Lha, akhirnya untuk seterusnya tiap kali <i>chuck</i>-nya itu <i>nggantol</i>, "<i>Eh, jikuk... push up!</i>" atau "<i>Lari!</i>". Naaah, dengan cara begitu dia ingat, "<i>Wah, aku ngko nek chuck-e nggantung engko ndak kon push up</i>". Padahal tujuan saya itu mengingatkan itu, <i>nek chuck-e nganti keri ngenekke kowe</i> kecelakaan</p>

	<p>lebih parah. Opo ndadak ngenteni kecelakaan sik? Lha, saya gitu ... lebih baik tak kon mlayu-mlayu nyekel iki (memperagakan pegang kunci), atau <i>tak kon push up, ben kelingan</i> ... gitu loh. Saya seperti itu. Terus, setting pahat juga begitu. Sebenarnya teori kita itu sudah membahas, sebelumnya kan teori ya pak. Sudah kita itu menyampaikan teori ... Tapi dasar anak, macem-macem ya. Kalo tidak langsung praktek itu dia kurang semangat. Kalo teori tok itu, padahal teori itu teori pengantar praktek, gitu loh Ya sudah anaknya cuma biasa ... saya beri tahu, ooo pahat itu ganjalnya harus rata. Harus paling tidak 1/3 yang muncul itu 1/3 pahatnya. Nanti kalo terlalu panjang keder. Terlalu pendek eretan atasnya notok. Nah, seperti itu tuh masih terjadi ... wis ada yang pendek, ada yg terlalu panjang, akhirnya keder ... ndet ndet ndet ... lha ya to? baru tahu kalo nder ndet ndet ... o ya to? dulu teori kan sudah to? Tapi kamu akhirnya terlalu panjang, dadinya kan elek to... seperti itu, Pak. Kadang kamu terlalu pendek, <i>ndadak nginguk ngene</i>... susah kan? Kalo nanti <i>nginguk-nginguk</i> seperti itu bajumu itu bisa kena putaran kepala tetap,... chuck. Nah, dia itu mudahnya ingat kalo sudah di langsung di lapangan. Ketika saya mengingatkan di teori itu dia tidak mudah lah untuk bisa menerima. Seperti itu.</p>
7	Artinya sekilas anu pak nggih,... mereka itu dibawa untuk terampil tetapi ada sikap kerja yang mengikutu itu?
8	Iya, ya, ya (mengangguk dengan penguatan sangat).
9	Yang ini sepertinya ini menjadi prioritas,... <i>ngaten lih</i> . Ini anu, saya minta satu pendapat. Saya sudah mendapatkan satu pendapat dari yang lain, tapi saya minta cara pandang <i>penjenengan</i> di kurikulum terbaru, praktek kerja bangku hilang, atau mungkin di-include-kan dalam Teknologi Mekanik. Itu komentar <i>penjenengan dospundi?</i>
10	<p>Iya,... kalo yang sekarang ini kan cuma include, Pak ya. Kalo menurut saya, karena ilmu yang ada di Kerja Bangku itu seharusnya ya sudah sangat-sangat membentuk karakter siswa sekali. Kalo saya, pak ya. Karena harus ngikir,... apa namanya ... terus... mengurangi besi dengan cara mengikir, terus menerus,... kalo ndak lurus dikembalikan gurunya, "Kudu lurus! Kudu siku! Kudu sekian ... !". Dia akan menambahkan disiplin. Itu dasar dari yang lain ternyata. Dasar dari yang lain. Tapi kenyatannya untuk kurikulum yang dua ribu tujuh belas. Itu cuma include dalam Teknologi Mekanik, 4 Jam. Itu,... itu kurang sekali, sangat sangat kurang!. Kalo kita, karena kita sudah tahu kalo itu jadi dasar yaudah kita jadikan banyak.</p>
11	Tetep kita jadikan banyak walaupun nanti masuk yang mana gitu nggih ...
12	<p>Iya,... yg lain. Walaupun sebenarnya masuk seperti apa namanya ... las, .. seperti,.. pengukuran dan sebagainya, itu bisa istilahnya dikurangi jamnya, itu diporsikan banyak yang praktek (kerja bangku) nya. Lha itu,... contohnya kita kan sedang jalan praktek itu? (sambil nunjuk ke lab) Itu di full kan,... yg lain kita istilahnya sambil jalan. Tetep kita prioritaskan yang Kerja Bangkunya. Kita ikut seperti program yang dulu, yang dulu kan sampe 10 jam, kemudian 8 jam, ternyata itu lebih membuat karakter anak lebih baik. Seperti itu, Pak. Itu kenyataan yang berjalan di sini, itu malah ... itu bukan pendapat saya lho Pak itu. Tapi justru kenyataan yang terjadi beberapa tahun yang lalu, ... Ooo ternyata kalo kerja bangkune okeh ki ternyata anak-anak lebih disiplin. Gitu... karena faktor kerja sekian hari, sekian jam, kalo dulu tu 8 jam ngikiiiiirrr terus. Itu justru malah</p>

	<p>dia manut. Bocahe manut.... justru anak punya kesabaran. Iya, ternyata seperti itu. Karena apa ?.... Tetapi juga tergantung dari gurunya,... cara menilai ini tadi. Misalkan, jane siku. Terus, kurang siku sitik yowis le,... misalkan seperti itu lho. Tapi kalo ada guru yang,... iki ... siku ... kudu siku. Kurang siku sitik, ora ... tak balekke!. Harus siku, terus ... harus siku,... harus rata. Lha seperti itu,... kembalikan. Akhirnya ya jadi ... anak jadi lebih baik. Sama-sama 8 jam, tapi kalo anak itu ... istilahe yo dikejemi lah ... misalkan, memang ukurannya ... kerataannya sekian... toleransinya sekian ... ya harus sekian. Kita nggak... kadang-kadang kan kita gini, Pak. Kasian.... kasiannya gini, sudah siang-siang ... kebetulan bengkel kita itu atapnya itu, ... galvalum, seng pak ya... panas sekali tanpa kipas. Kita itu nglihat anak wis,... ngikir gini wis gembroyos,... "Pak, ijin Pak ya tumbas es nggih." Kita juga kasian seperti itu. Itu juga ada pengaruhnya fasilitas. Kita juga ndak bisa apa-apa Pak kalo namanya pengaruh fasilitas. Tapi, kalo apa ... misalkan ... eee ... apa ... kita ini ... apa ya istilahnya ... tempatnya itu lebih leluasa tidak sumpek dan juga tidak panas, anak itu lebih nyaman buat kerja. Itu juga berpengaruh sekali. Tapi anak-anak untuk kelas 1, <i>nek mung</i> kelas 1 masih bisa diatur sekali. Kerja Bangku jamnya banyak ternyata lebih ... lebih ... mendidik anak lebih baik, lebih disiplin. Iya, gitu ...</p>
13	<p>Terus anu, Pak.... eeee... Pernah mboten penjenengan nangani anak yang mungkin perlu perhatian lebih, entah karena mungkin karakter ... nakal begitu ... atau karena memang kemampuannya terlambat, <i>ngoten niku</i> tips selama ini <i>penjenengan dospundi</i> ?</p>
14	<p>Kalo di sini, kalo anak yang ... saya belum nemui anak yang misalkan dia lemah itu... jarang. Tapi justru malah anak problem. Problem entah anak itu misalkan ndak masuk, males kerja, dan ternyata ... itu anak-anak yg problem di rumah Pak ternyata, sehingga dibawa ke sekolah atau apa gimana karena dirumah sudah problem. Itu pernah saya itu punya murid, dia itu membiayai dirinya sendiri. Jadi kalo malem itu dia apa namanya, kerja nyuci bis di Damri sampe pagi, sehingga ketika dia pagi itu dia ngantuk. Ketika praktek atau teori atau apa saja sudah, tidur Pak... Sulit sekali dia itu. Sebenarnya dia itu mampu, gitu loh... tapi karena dia kerja, ndak mampu lha saya ya ekstra luar biasa sama anak itu. Lha terus gini, saya memaklumi kalo dia ngantuk. Awalnya saya nggak tau. Awalnya saya ya kejem, Pak. <i>Wooo, ora mlebu tak anggep nilaimu yo tak nol ke....</i> Tapi ternyata setelah diselidiki, ooo dia ternyata ada sesuatu yang memang diperjuangkan sendiri. Lha itu ya, buat saya, malah setelah tahu ya waaa... lha ini memang luar biasa anak <i>nragati awake dewe...</i> gitu. Ternyata dia juga, parkir di Luwes juga. Iya, masih jaga parkir di Luwes. Ya, saya jadi bingung. Memang nilainya jelek terus, jelek terus,... kemudian saya pacu, justru malah saya pacu. O, ya setelah tahu problemnya, ini ... saya karena praktek, ... karena praktek ... dia saya kasih waktu tersendiri. Misalkan jobnya nggak selesai, selesaikan di luar ini. Tetep tak tunggoni. Kalo misalkan dulu kan jamnya kan 7 sampe 13.30, Lha saya suruh dia mengerjakan kembali ke jam setelah jam pembelajaran. Nah, yang penting intinya kamu bisa. kamu bisa menyelesaikan. Lha karena waktu yang disediakan dalam pembelajaran, dia nggak pernah selesai. Yo ngantuk, tidur ... nggak gitu ngantri-antri. "<i>Koweki ndang mbubuto!</i>". "Nggih, Pak..." ke belakang pake mesin yang belakang, setelah itu duduk di anu Pak... <i>ndelik</i> itu ... turu itu, <i>tak tiliki</i>. <i>Lha iki piye yo?</i> Akhirnya apa, tak kasih waktu tersendiri untuk menyelesaikan job. Yang penting intinya, intinya dia itu mampu menguasai kompetensi yang ada begitu saja. Kalo waktu yang disediakan dia... ini masalahe khusus dia. Orangnya itu lelah, ngantuk, apa gimana ya</p>

	<p>udah ... saya suruh menyelesaikan di waktu yang lain. Tapi, walaupun dia nambah, nambah waktu buat saya juga. Seharusnya saya jam 13.30 waktu itu, pulang ... lha itu, <i>ngrumat bocah</i> itu. :). <i>Yowis, rapopo le... hehehe</i>. Initinya saya <i>mesakke wong yo</i>, intinya kan gini toh, "<i>Wong bakale ki arep nggo sangu nyambut gawe kok, nek sampe ijazah ra entuk mesakke aku, lah</i>". Pokoknya saya perjuangkan waktu itu. Ada yang semacam itu. Tapi kalo untuk anak-anak yang bodho, belum saya temui. Hanya anak-anak yang seperti itu. Atau anak yang gini, Pak. Problem rumah tangga. Problem rumah tangga, bapak-ibunya istilahnya yo ... <i>broken heart</i>, atau kesibukan, atau ternyata bapak-ibunya itu <i>boro</i>. Dia di rumah sendiri. Sebenarnya dia itu yo di-<i>suplay</i> dana besar. Lha tapi karena tidak terkontrol, ya ini sudah luar biasa ini. Anak memang <i>yowis</i> malas itu sudah bawaan dari rumah karena tidak terkontrol orang tua. Lha saya mengatasi seperti itu ya, malah justru kadang saya gini ... eee, tadinya saya keras. Awalnya saya keras. Saya memang punya metoda keras. Ternyata kok, anak-anak yang seperti itu kadang melawan. Ya kadang melawan. Ternyata setelah didekati, awal mendekati pun juga ... eee ... apa ... agak sulit juga. Tapi kasus-kasus seperti itu kan tidak banyak orang, Pak Y***n ya. Ada beberapa orang, dua tiga orang. Ya kadang kita itu <i>sok sok</i>, kita <i>kanthi</i> bersama-sama ... kadang ... <i>wis tak bayari</i>. Yang tadinya dia keras, yang tadinya itu ndak bisa <i>boso kromo</i>, "<i>Piye, Pak?</i>" kadang-kadang, "<i>Karo bolo dewe we, Pak!</i>". Itu, dia berubah, Pak.... Berubah <i>pengin boso kromo</i> sama Pak Gurunya. Iya.... Tapi dia yo, karena ditinggal Bapak-Ibunya <i>boro</i>, dia pun <i>boso</i> yo nggak bisa. Berarti istilahnya, <i>karepe ki pengin boso</i> tapi keterbatasan salah menempatkan. <i>Wis pokoke</i>,... intinya gitu wis nggak pa pa. Dia sudah berusaha untuk sama saya udah lengket. Jak ngomong-ngomong. Akhirnya dengan pendekatan seperti itu, kita cuma modal 3rb ... soto lah ... sampe 5rb paling pol. hanya untuk mendekati dia. Akhirnya dia itu mau berubah. Ketika dia berubah, biasanya <i>nyanak-nyanak</i> karo Pak Guru. Nah, <i>nyanak-nyanak</i> Pak Guru akhirnya justru diperintah <i>manut</i>. <i>Njur</i> dijak action sendiri, pokoknya pekerjaannya aku kudu rampung ndak nunjukke ke Pak W***o, seperti itu ... :) Ada. Ada yg metode seperti itu saya sudah bisa. Tapi kalo skala satu-dua orang, kalo misalkan sudah skala banyak saya ndak bisa seperti itu Pak. <i>Opo yo arep tak jajakke kabeh</i>... itu hanya metode hanya satu orang, dua orang. Yang awalnya saya agak keras sedikit, wo ternyata dikerasi ndak mau ... dia justru malah <i>mbrengkele</i>. Karo Pak Guru malah ha he ha he ... :D. Udah bisa berubah, gitu ...</p>
15	<p>Terus anu, Bapak... Nek anu... <i>Penjenengan</i> mungkin mengingat-ingat masa lalu, mulai dari awal-awal menjadi guru sampai sekarang yg, saya tanya begini njenengan njawab seperti itu, artinya dari segi kompetensi OK, kedewasaan, kematangan lah ... kematangan secara kepribadian. <i>Nek</i> menurut penjenengan, pertumbuhan kompetensi atau kematangan seorang guru dospundi? Artinya penjenengan sudah ngalami mungkin 27 tahun itu berkali-kali mengamati guru muda, bahkan mungkin mengamati anak PPL, kemudian mulai menjadi guru pertama, tumbuh semakin baik-semakin baik, <i>nek</i> menurut penjenengan pertumbuhannya itu dospundi?</p>
16	<p>Kalo saya sendiri, kalo saya sendiri ya ... pengalaman dari saya sendiri ya Pak. Awal saya keluar dari, dari kampus istilahnya ilmu saya belum cukup untuk mengampu waktu itu ke jurusan pemesinan. Masih kurang ...</p>
17	<p>Kolo mben alumni?</p>
18	<p>Alumni Unnes. Unnes. Banyak yang belum saya kuasai. Justru banyak yang saya kuasai</p>

	<p>setelah saya sudah di sini karena harus menyampaikan sesuatu yang mungkin waktu kuliah belum pernah saya baca atau belum saya kuasai walaupun mungkin sudah dikasih dosen, Pak ya. Jadi ilmu saya belum mumpuni untuk mengajar siswa. Lah, saya berkembangnya atau saya tumbuhnya lagi untuk bisa menguasai ilmu itu ketika saya ngajar, lho ternyata ini harus diajarkan seperti ini toh, kok aku yo hrung mengauasi toh. Saya tambah belajar lagi, mempelajari lagi. Terus awalnya saya misalkan mengajarnya itu dulu ada 7 mata pelajaran saya mengajar, waktu masih umur-umuran 30, itu dikasih sama Pak Kapro Pak Kepala Sekolah itu dikasih 7 mata pelajaran. Mata pelajarannya banyak, harus menguasai sekian banyak. Tapi lama-lama karena semakin tua, semakin tua, dikasih spesifikasi (maksudnya spesialisasi). Lha mengajarnya awalnya macem-macem ada yang dibawa terus, spesifikasi seperti saya mbubut sama <i>nggrinding</i>. Nah, karena terus lama lama spesifikasi ketika saya sudah bekerja sampe masa kerja sudah 15 tahun sudah dikasih spesifikasi mbubut, ya saya kuasai yang mbubut terus-menerus. Karakternya seperti apa, anak misalkan mbubut hasilnya seperti ini, ini kejadiannya seperti apa, permasalahannya seperti apa, itu bisa saya kuasai. Walaupun itu ada di teori mungkin, belum dicari anak, tapi karakter-karakter seperti ini bisa saya kuasai. Lha, dari kematangan saya mengajar, itu ya yang saya kuasai itu di mbubut. Kalo dari awalnya tadinya saya harus menguasai 7 mata pelajaran semua, sedang-sedang saja lah ilmunya. Semuanya kok Pak ya. Akhirnya karena saya memilih spesilasisasi bubut, dari awal yang saya kuasasi terus menerus itu semakin lama itu semakin berkurang-berkurang-berkurang, yang di-<i>full</i>-kan yang bubut. Ya makanya yang Bubut ya yang saya kuasai terus menerus. Sampai akhirnya ya yang saya kuasai sampai sekarang ya terutama bubut.</p>
19	<p>Kalo boleh saya bilang begitu, ada suatu ketika kondisi guru-guru produktif itu dia sebenarnya semua keterampilan itu ya awalnya bisa, bisa meng-<i>handle</i>. Tapi karena lama yang yang itu karena spesialisasi nanti akan ada satu dua spesialisasi yang itu nanti beliau bener-bener mengerti. Mengerti itu dalam artian karakteristik pekerjaan dan karakteristik bagaimana membelajarkannya.</p>
20	<p>Iya, membelajarkannya, Dan itu kadang tidak diperoleh ketika kita cuma belajar di buku. Diperolehnya ketika pengamatan bertahun-tahun itu. Terus kemudian kita dokumentasikan, "O, ternyata anak yang cara membubut seperti itu hasilnya seperti ini". Karena kadang kita juga debat sama anak. Anak ketika prakerin di luar, dia merasa dapat ilmu dari prakerin. Ketika sudah praktek seperti sudah kelas 3 ini, akibat anak pernah dapet, "<i>Lho, Pak. Yang sana ngajarkan koyo ngene lho Pak. Seperti ini, lho Pak dari Pabrik saja!</i>", "<i>Lha itu bukan prosedur! Sing prosedur sing bener itu seperti ini. Lha itu mungkin saja yang namanya bengkel, bengkelmu seperti itu kataknlah pasaran seperti Sumodilagan. Sumodilagan itu orang yang nggak sekolah dengan latar belakang pemesinan, dilatih dia bisa. Yang penting hasilnya, gitu toh dia. Tapi secara proseduralnya, SOPnya, itu kan mungkin tidak ...</i>". Naah, saya harus debat seperti itu, Pak. "<i>Sing bener jane seperti ini, Le!</i>". Lah, termasuk kemarin to Pak, njejegne ketika benda kerja di-<i>chuck</i>, <i>kocak</i>. Sistemnya dipukul pake kunci <i>chuck</i>-nya, thek thek thek ... "<i>Lho le, kunci chuck kok yo mbok nggo anu?</i>". "<i>Walah, lha sing ngajari enten mriko nggih ngonten niku!</i>". "<i>Lho umpomo lho Le,... umpomo kui iso nggo njejegne ning mbokyo nganggo pukul plastik, opo karet, ora kok kunci langsung mbok pukulke. Ini namanya menggunakan alat tidak sesuai fungsinya!</i>". "<i>Lha mriko nggoh ngoten ok Pak!</i>". Lha dipake dasar seperti itu lho, Pak. Lah kita mengingatkan seperti seperti itu. Terus kemudian ketika kita mbubut, suara <i>mbenging... ghrek ghrek gitu ...</i> itu kadang-</p>

	<p>kadang kan di teori tidak ada. "Lho le,... itu kok mbenging to? Iki mergane opo?". Kulo ken nggoleki sik. Lha, saiki goleki Le,... faktore kan gur ono pahat karo putaran karo pahat, karo benda kerjamu. Kan gur telu kui to, Le. Nah, saiki pahate tiliki... "Lha tiliki napane, Pak?". "Lha yo patah opo ora no?". Patah atau ndak pun dia mengamati saja sulit itu, karena ndak anu Pak. Lincipe itu sing diarani patah ki koyo opo to,... sebenarnya kan dia runcing gitu toh,... cuma patah dikit saja dia nggak begitu peduli. Karena ISO 6 itu kan sangat tajam sekali. Kadang-kadang anak-anak itu nggak ... (peka). Seharusnya ini kan nggak terlalu begitu runcing banget, tapi karena runcing banget kan malah patah. Karena patahnya itu kecil kan anak itu nggak peduli. Ketika untuk mbubut, lha tadi <i>mbengung</i>.... Termasuk kecepatan. Anak-anak itu kan harusnya sudah diajari tentang ngitung. Lha, untuk ngetung ... apa namanya ... <i>cutting speed</i>, Pak ya. kan sebenarnya kan yo, teori itungannya ada kan ya. Dan itu dipake untuk patokan. Tapi anak-anak STM SMK itu malas untuk ngitung. Wis, pokoknya <i>antem kromo</i> ... coba! gitu aja. nanti dilihat hasilnya. Termasuk dia pikir itu putaran tinggi itu menghasilkan benda yang halus. Lha ini, <i>wis pokeke putarane dhuwur ngko lak alus</i> ... nah gitu. Padahal kan ada itungannya sendiri disesuaikan dengan kemampuan bahan dan pahatnya. <i>Mbenging ... kik... kik ... kik ...</i> "Lho, Le! Opo ngene iki?". "Pahate mboten patah pak!". "Lha terus opo sebabe? Putarane piro?". "1200, Pak!". "Opo enek mbubut 1200 itungan ko ngendi Le?". Kulo ken ngitung. Ketemune piro?". 600 toh? 400-600 harusnya standarnya. <i>Mulane mbenging... Coba digawe sak mono....</i> grek grek grek O, nggih Pak . Kalo mebingingnya semakin banter, <i>barange</i> panas, kalo logam semakin panas, justru logam itu semakin mengeras sendiri. Nggih to? <i>Cemeng</i> (berwarna hitam) terus ngeras kan. "Ngeri?". Baru tahu ... Lha, hal-hal seperti itu ya kita temui ketika kita ya langsung menghadapi anak praktek, bertahun-tahun ya kita mengamati seperti itu. Waktu kita pertama kali ya nggak tahu. Saya sendiri ya nggak tahu. Wo, hasilnya seperti itu mbenging seperti itu <i>hasile soyo panas, dipahat soyo keras</i>, semakin mengeras sendiri. Nggak tahu ... apalagi <i>bocahe</i>. Karena mengamati anak sekian, 30 32 anak setiap minggunya. Kalo 4 kelas, ya 4 kelas ping 32 anak. Mengamati mbubut terus, yo semakin lama yo (hafal) ... awalnya tidak didokumentasi. Tapi lama-lama ya terus,... Oooo, kudu didokumentasi iki. Hehehehe..</p>
21	Lha ini tadi kok pahatnya disimpan di sini? Penjenengan biasanipun, maksudnya ini pahat yang biasa dipake anak-anak atau?
22	Endak,... anak-anak yang dipakai ya yang sudah disediakan. Misalkan yang dioperasikan 10, saya kasih toleransi 2, jadi 12. Ini njagani kalo misalkan, nanti ada "Pak, patah, Pak!" atau "Pah, pahate bermasalah". Kalo saya semua saya kasihkan sana semua, Pak. Nanti anak dilit dah ganti, dikit2 ganti, minta lagi,... dank puas ganti, gitu. Harus ada yang disediakan untuk toleransi kalo nanti terjadi sesuatu.
23	Sebentar, Pak Y***n. Saya tak ambil dokumen, itu termasuk untuk memantau siswa seperti apa saya tak ambilnya dulu.
24	Njih, siap-siap...
25	(Responden mengambil dokumen di meja lain yang masih di ruangan yang sama).
26	Eee,... kita mbagi job, istilahnya mbagi benda kerja yang mau dipakai untuk praktek, kita yo ndak suudzon banget lah ya. Pokoknya jumlahnya 32 ya saya kasih 32. Ternyata, keluar 32 itu ada yang minta lagi. Pak saya belum dapat.... Naahhh,... wooo wong wis

	metu 32 kok wis metu meneh, berarti ono sing ndobel. Namanya anak kok. " <i>Sopo sing ndobel?</i> ". Ndak ada yang ngaku. Akhirnya saya buat sekarang sistem peminjaman, sistem daftar bahan (sambil menunjukkan lembaran dokumen yang dipergunakan untuk pemantauan bahan siswa). Ketika keluar ya saya harus,... " <i>Poko ke kowe wis tak keki barang, suk mben wis ora iso njaluk meneh ...!</i> ". Naahhh, gitu loh ... ini ... seperti ini (sambil menunjuk-nunjuk bagian dokumen yang dimaksud). Kemudian saya misalkan di peralatan sendiri, sudah ada tugasnya <i>tool man</i> . Tapi saya mengeluarkan benda-benda khusus dari almari saya, tak sediakan misalkan ... ee... apa... pahat bubut tambahan, <i>center drill</i> dan sebagainya. Nanti kembalinya ke saya. Kalo kembalinya ke sana nanti ya itu, anak-anak kadang-kadang alat-alat tertentu juga bisa kembali lagi.
27	Kemudian saya memantau begini, Pak Y***n. Pokoknya saya <i>sak polahe</i> bocah tak pantau semua. Contohnya seperti ini. (Responden menunjukkan dokumen pemantauan aktifitas siswa). Jadi, apa yang dilakukan anak, kerja apa yang harusnya dilakukan anak itu itemnya sudah saya tulis, di sini semua. Termasuk misalkan kebersihan alat, lha ini contohnya misalkan: mesin, alat, ... dan kotor; alat belum kembali; alat tidak diasah dan seterusnya; alat patah... saya dokumentasi. Termasuk ini, misalkan ... eee ... cara kerjanya saya tulis di sini. Mbubut itu, karakter kerjanya atau item kerjanya ya hanya sejumlah ini.
28	Dan ini kan bukan form baku dari kurikulum, bahkan dari MGMP?
29	Bukan, bukan!. Ini form guru, saya sendir!. Saya sendiri untuk mengatasi, oooo... karakter siswa itu seperti apa to? Dia mbubutnya karakternya seperti apa. Saya tulis... Ini Pak Y***n. Contohnya misalkan pertemuan-1. Sekarang ini. Contoh pertemuan-1, lha ini ... Job-1. Pertemuan-1, Job-1. Lha saya nanti memantau anak itu saya lihat itu tadi. Misalkan katakanlah, anak itu misalkan ini, Pak. Cara pengecekan benda kerjanya salah, ya saya tulis ini ... cara ini ... apa ini ... G. Ya saya tuis nanti di sini. (G adalah item pada lembar kontrolnya). Artinya kalo saya tulis G di sini, berarti dia pengecekannya salah, tidak sesuai prosedur dan sebagainya itu ... Saya tulis di sini, di sini, di sini.... Setelah di sini, nanti saya peringatkan. Langsung saya peringatkan. Setelah itu, untuk minggu depan ketika dia mengulangi lagi, " <i>loh, kowe biyen wis tak kandani toh?</i> " tanggal sekian, sekian, sekian. <i>Kok mbok baleni meneh?</i> ". Ini untuk juga,... pertama untuk menegur siswa, memperbaiki siswa. Yang kedua juga untuk administrasi saya. Supaya anak itu terpantau sekali...
30	Padahal ini bukan sesuatu yang baku, yang artinya form standar dr sekolah atau dari pemerintah untuk laporan kinerja, Pak nggih. Tapi emang ini karena penjenengan tahu betul karakteristik kompetensi mbubut itu seperti ini?
31	Iya,... betul. Nah, ternyata saya membuat dokumentasi seperti ini, itu membackup juga penilaian sikap. Naah,... penilaian sikap itu ada formnya sendiri Pak itu. Katakanlah,... 'tanggung jawab'. Item dari tanggung jawab, atau istilahnya ... apa namanya ... yang harus dinilai pada 'tanggung jawab' itu apa toh? Lha kadang-kadang Pak guru kalo tanggung jawab kan umumnya ya ... eee ... entah guru umum atau guru apa ... yang namanya tanggung jawab itu kan hanya dilihat sekilas saja. "Oooo,... apa toh sing anu ne!". 'Tanggung jawab',.. langsung kasih nilai!. (Kalo saya) Lha saya 'tanggung jawab' bisa sy ngambil contohnya dari seperti ini, Pak Y***n. Saya mengambil, ini ... tadi dia minjam alat dari tempat alat, sudah dipinjam tidak dikembalikan. "Lhoh, kok? Eh, alat ini ada dipinjam kok ono nggone bubut no-1. Bubut no-1 sopo mau?". Lha,... bubut no-

	1 siapa? misalkan ini, Pak! (sambil menunjukkan bahwa dia bisa menunjukkan data nama siswa pemake tiap mesin bubut, tiap tanggal). " <i>Ora mbalekke!</i> ". Atau mesin bubutnya tidak dibersihkan, Pak. Ya toh.... atau sistem kontrolnya semua tidak dimatikan, dia tidak tanggung jawab, Lha ini, saya ambil dari situ. "Eh,... kowe tidak tanggung jawab kowe!".
32	Berarti penjenengan bener-bener, apa ... dalam kendali lah dalam kendali. Mesin ini dipakai oleh siapa, pembelajarannya progresnya bagaimana... :) Subhanalloh.
33	Iya,... langsung saya pantau seperti ini. Karena apa, kemarin mengelak, Pak. Awalnya itu semua mengelak, anak itu mengelak kalo ketika, " <i>Iki sing nyilih sopo?</i> ". Ndak ada yang ngaku. " <i>Iki kok ndak dikembalikan? Iki mesin sing nomer-1 iki sopo sing ngenggo?</i> ". Naah,... itu ndak ada yang mau ngaku. Lah akhirnya kalo seperti ini kan sudah jelas, Pak. Saya urutkan ini. <i>Wis pokoke kowe nganggo mesin nomer-1</i> ,... ini bubut nomer -1, nomer-2, dan seterusnya... Nomer bubut saya tulis di situ. Katakanlah,...lha ini to. Nomer-1 HMT, Nomer-2 HMT, Nomer-3 ... merknya ini. merk merk ... Dia udah nggak bisa mengelak... :) gitu loh. Bukti fisiknya saya (sajikan), terus biasanya saya suruh tanda tangan. Nah, itu.... itu berarti dia terpantau sekali itu jadi saya membuat anak supaya sadar itu dengan cara, saya buatkan administrasi, gitu. Kalo saya mengamati, terus saya mengingatkan itu tanpa dokumentasi anak tidak akan mudah berubah. Sebenarnya bukannya saya mau menakut-nakuti anak sebenarnya tidak, Pak. Tapi dengan cara dibuat seperti ini anak itu lebih disiplin, ternyata seperti ini.
34	Padahal anu, Pak ... Ini pangapunten nggih, ... eee ... saya pernah ketemu satu dua orang, nggih temen-temen guru, yang kesimpulannya untuk temen-temen yang teknik, produktif nggih, itu kelemahannya di administratif. Kita kan ini tuntutan sertifikasi guru saat ini, tuntutan administrasi pembelajaran dan sebagainya kan memang sangat tinggi. Dan, salah satu keluhan temen-temen itu biasanya mereka tidak begitu disiplin untuk administrasi. Penjenengan kalo saya lihat ini itu bukan dari administrasi pembelajaran yang wajib sebenarnya secara tuntutan kinerja pembelajaran. Lha artinya, nek menurut penjenengan begitu yang lain-lain dospundi?
35	[Cttn: di sini peneliti berusaha melakukan pendalaman terhadap fenomena yang peneliti temui pada guru-guru yang lain yang menyebutkan bahwa sebagai guru produktif mereka merasa kelemahan mereka adalah pada sisi administratif.]
36	Ya, gini ... kalo misalkan Pak Guru yang lain itu cuma me... istilahnya ... membuat administrasi berdasarkan dokumen yang diminta (diwajibkan) oleh Kurikulum. Kalo saya kan ya yang diminta kurikulum seperti apa saya penuhi, tapi untuk saya sendiri membuat seperti ini. Terus misalkan kalo Bapak-bapak yang lain mau mengikuti silahkan ... :) ... kalo saya begitu, administrasi saya seperti ini. Jadi kalo saya memang memberatkan kita, menambah waktu kita, ngrepotke lah istilahe... tapi kalo misalkan ... eee .. apa namanya ... Bapak-Bapak mau ngikuti monggo. Tetapi dengan cara seperti ini saya akan mudah menilai siswa. Saya mengambil sumber penilaian siswa itu lebih mudah, dan itu ada bukti atau faktanya ... sangat obyektif. Terus lagi saya itu sebenarnya membuat ... bentar, Pak ya... tapi yang terisi di rumah, saya bawa pulang ... (responden membuka laptop dan menunjukkan soft file-nya)... yang penjenengan kersakke nopo meleh ni ... (agak lama). Nah contoh, ini, ini, ini ... nanti saya akan rekapitulasi itu, Pak Y***n. Nah contohnya kan seperti tadi, lha setelah direkapitulasi seperti anak ini... Aditya Krimanadi... Dia cara ... lhaa... ini dia pernah melakukan

	seperti ini, saya cetang 1. Saya centang 1. Kotor. Dia setelah menggunakan alat ... apa namanya ... menggunakan fasilitas dia tinggal saja. Jadi beram-beram itu masih di mesin. Hlha, saya anu catet di sini ... " <i>Lha kowe anu,... ayo biyen</i> seperti ini..". :). Saya paksa untuk ... (maksudnya mengakui/menerima fakta. Responden melanjutkan membuka file-file catatan yang lain...)
37	Ada juga saya membuat catatan siswa, jadi fotonya saya kasih ... (mencari-cari file...) Saya catet per anak itu juga saya kasih fotonya, saya catat. Iya,.. foto juga Pak. Foto juga. Iya, nggak bisa ngelak.
38	Lah,.. contohnya seperti ini. Tapi ada yg belum sempat foto karena masih di Jakarta prakerin. Ini saya pantau,.. foto anak itu saya pantau. Jadi ketika praktek gini kan saya mungkin karena kelas-3 itu dari kelas-2 saya kan ndak bisa apal langsung kan Pak Y***n. Lha ini, saya foto langsung anak satu satu. Wis <i>pokoke kae</i> , ooo... <i>rupane iki, jenenge iki</i> ,... langsung saya centang. Perilaku apa saja langsung saya catat. Kalo saya punya catatan tidak ada wajahnya saya tidak bisa ngingat-ingat, Pak. Tapi karena ini, saya langsung ... ooo, <i>kowe jenenge kae</i> ,... langsung saya catat... hehehe...
39	Anu, Pak... terus anu, Pak. ... Eee ... semacam ... Nek menurut penjenengan, Pak. Menurut penjenengan untuk guru-guru muda, guru junior, supaya guru junior itu lekas memiliki kapabilitas yang baik. Taruhlah kondisi idealnya, saya menganggap, kondisi penjenengan saat ini misalkan begitu. Nek menurut penjenengan dopsundi, supaya guru muda, misalkan rekrutmen guru baru, itu bisa lekas menjadi baik begitu itu cara pandang penjenengan dospundi?
40	Iya,.. :). Nek menurut saya, kalo yang berjalan. Kalo guru muda itu dikasih mata pelajaran yang langsung sulit, katakanlah kelas-3 gitu. Dia akan merasa kurang. Wah, ilmuku kok hurung ... hrung nyandak. Dia tertuntut sekali kalo di seperti itu ... tapi resikonya, ketika dia langsung disuruh ngajar kelas-3, ya karena ilmunya agak kurang, anaknya yang istilahnya ... istilahe diulang guru hurung senior,... gitu itu agak kurang. Tapi karena guru ini, karena istilahnya ilmuku kurang,.. dia berusaha. Berusaha!. Terutama praktis. Kalo teori semuanya saya kira bisa,... semua. Justru yang muda-muda yang luar biasa. Contohnya seperti ini,... Ujian Kompetensi Guru, yang guru muda yang tertinggi. Tapi yang guru senior yang usianya 50, hampir pensiun, ya malah justru nggak ... nilainya rendah. Karena dia tidak menguasai ilmu gambar seperti AucoCAD karena yang dikuasai ya spesialis seperti saya tadi, Pak. yang saya Bubut, seperti Pak Nur***in yg Freis, seperti Pak B***o yang sudah senior itu ya CNC ... beliaunya ya menguasai sekali, sehingga jadi sumber oleh guru-guru muda. Dipakai untuk istilahnya, jadi tutornya. Tapi untuk ilmu yang lain memang kurang. Tapi ya itu tadi, kalo yang hampir sepuh itu tadi untuk menguasai yang teknik sudah (susah)...
41	Jadi anu, pak nggih ... Kalo cara pandang penjenengan seperti yang tadi UKG, ini untuk mengukur kompetensi yang senyatanya, terutama sekali untuk guru senior yang sudah mengalami sepsialisasi ... bukan karena seniornya tapi karena spesialisasinya, ini mekanisme UKG yang sekarang ini sebenarnya tidak begitu pas karena tidak mengakomodir spesialisasi?
42	Tidak,.. Tidak Pas!. Iya,... misalkan yang ditestkan itu mata pelajaran yang diajarkan mungkin fair,... menguasai gitu lho, Pak. Kenyataannya yang dipake modal untuk ngajar anak, yang menjadikan pintar anak, ya yang spesialisasinya itu.. gitu loh. Karena apa,

	saya pun juga, saya itu ngajari mbubut, minterke bocah mbubut, lha aku kan suruh materi liyane yo ndak mampu wong umur saya sudah sekian. Ngapalke we angel,... Tapi umpomo, ... saya ya nggak sombong ... Coba, aku didu karo guru muda mulang murid, ngko hasile apik ndi? Pemerintah itu harusnya memandang seperti itu... <i>Nek aku wis soyo tuwo kon nguasai ilmu yang lain yo ndak mampu</i> . Tapi kalo yang spesialisasi saya, mampu ... misalkan secara teori saya kalah sama guru muda, tapi coba tanding untuk mengajar siswa <i>ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi...</i> saya bilang <i>corone</i> gitu, Pak.
43	Artinya, banyak ini pak nggih ... Banyak ilmu dalam pengajaran praktek itu yang seolah-olah belum diteorikan. Artinya, penjenengan sangat berpengalaman barang kali, berpengalaman termasuk dalam hal pembubutan. Akan tetapi ketika dalam teori diuji begitu barangkali <i>kok koyo ora match</i> begitu ... padahal <i>ilmune mbubut</i> kan harusnya, kondisi praktek itu yang dijadikan ilmu...
44	Iya, betul ... ada hal tertentu yang itu, suatu pekerjaan di dalam mbubut nggak ada teori sama sekali, nggak tertulis sama sekali. Itu hanya,... bisanya tahu ketika memang sudah mengoperasikan langsung, mengamati siswa, karena terjadi sesuatu... sehingga .. Oooo ini dijadikan pengalaman. Dan ini tidak muncul ketika di teori, dan tidak ada di teori. Seperti itu....
45	Sementara kalo ujiannya hanya berbasis teori tentunya apa yang ada di text book, belajarnya sukses terhadap buku itu ... bisa.
46	Termasuk contohnya katakanlah setting, Pak ya. <i>Setting. Setting</i> pahat,... <i>setting</i> benda kerja tertentu. Itu kan secara detil itu, secara teori tidak diajarkan. Tapi ternyata, dalam praktek itu ada hal-hal tertentu yang itu justru efektif. Efektif kita ajarkan ke siswa. Walaupun itu sebenarnya tidak ada di dalam teori. Efektifitas itu kita peroleh ketika kita ya karena kita mengamati. Mengamati, .. mengamati .. mengamati ... ternyata ... Woooo, ternyata seperti ini. Gitu...
47	Akhirnya bisa menyimpulkan (ini lebih efektif).
48	Iya,... seperti tadi. Misalkan, anak tadi mbubut kecepatan tinggi pahatnya itu tumpul, <i>mbengung</i> , akhirnya jadi gosong. Benda yang tadinya cuma MS, bahannya dari MS ya, yang sebenarnya empuk, tapi karena dibubut kecepatan tinggi, pahatnya tumpul, jadi gosong, justru tidak empuk lagi, justru mengeras dengan sendirinya. Lah itu ada hal-hal seperti itu kan sulit ditemukan di teori. Mengeras dengan sendirinya, sehingga ketika dibubut di sini ... aaa ... warnanya MS di sini masih abu-abu ya... ke sini jadi hitam. Ketika dibubut sudah mengeras lagi,... ketika dibubut <i>drog drog drog</i> Nha, seperti itu contohnya seperti itu.
49	Meskipun tetep di anu ... waktu pembubutan dengan <i>coolant</i> terjadi seperti itu?
50	Iya,.. karena ya tadi. Karena kenekatan anak, ... sudah ada gangguan seperti itu, tapi dia ndak menyadari seperti itu, sehingga gosong. Seperti itu...
51	Nah, kembali tadi Pak. Yang guru muda dibebani langsung di kelas-3. Itu kan kalo di KI-KD itu kan sudah yang paling bawah, artinya sudah yang paling expert. Nha, seperti yang penjenengan ceritakan tadi, itu sebenarnya dia abot, itu nek menurut penjenengan harusnya dia di kompetensi-kompetensi awal-awal dulu atau gimana?

52	<p>Itu gini.... kalo saya ada 3 cara Pak ya. Kalo saya. Memang dari sekolahan kembali mendiklatkan guru muda, atau kalo tidak yang ada di sini, istilahnya belajar di sini bersama-sama guru sejawat senior, atau sebenarnya yang terjadi kan gini, seperti Pak Guru muda, guru muda, guru muda ... (sambil menunjuk meja tempat duduk guru lain di ruangan wawancara). Karena merasa, di sini ... oh, praktekke kok wis tekan kono, dia merasa gitu. Prakteke kok wis tekan mbubut roda gigi helix. Ada yang belum mendapat, ya walaupun sudah mendapat gigi helix, tapi kan belum pernah melaksanakan praktek helix. Lha, itu mungkin juga mahasisnya Pak Y***n kan bisa juga terjadi kan? mungkin praktekke helix nya kan belum nyampe. Ketika sampe di sini, kok .. loh, helix? tapi teorinya memang sudah bisa dikuasai helix. Tapi prakteknya kan harus memasang ... apa namanya ... gigi-gigi ... penggabung ... dan sebagainya... hitungannya seperti itu. Itu akhirnya dia mau belajar, "<i>Pak, kulo diajari ...!</i>" . Lha akhirnya dengan senang hati Bapak-bapak yang senior itu mau seperti itu ... Yang pertama tadi DIDIKLATKAN. Yang kedua DENGAN KESADARAN SENDIRI, karena ndak mungkin kalo seperti Pak guru istilahe sing wis tuwo wis nguasai terus "<i>Njenengan ra iso toh, tak ajari!</i>" ya nggak enak kan... ndak etis. Ya kalo mau ya silakan dengan sendirinya, ya ikhlahash untuk me(minta diajari).</p>
53	<p>Tapi artinya dari yang itu, memang ada yang akhirnya matur minta diajari ?</p>
54	<p>Ya minta,... ada. Ada tiga .. dua guru .. yang langsung "<i>Pak. kulo mang warahi!</i>". Lha dengan cara begitu ya kita senang, akhirnya ya terus di ... <i>istilahe</i> .. dipathok jadi guru kelas-3 setelah satu tahun. Yang ke-3 dengan cara DIPAKSA. Kemarin dengan cara dipaksa seperti itu tadi, disuruh langsung mengajar kelas-3. Jadi CPNS kan Pak,... CPNS, masuk, setelah dua tahun nanti atau 3 tahun langsung dikasih kelas-3. Karena dikasih kelas-3, karena dia merasa <i>wah, kok bebanku wis rodo abot</i>. Mungkin ilmunya juga belum nyampe. Akhirnya dengan sendirinya juga minta, dengan sendirinya minta diajari langsung ... seperti itu. Lha temen-temen yang bisa mengajari langsung. Tapi kalo misalkan tidak disuruh ngampu kelas-3 kan tetep diam saja toh,... kelas-2 tetep dia santai saja. Wong aku hrung mulang kelas-3 we, hrung materi itu we, yo tetep tenang aja. Gitu loh... tapi kalo dia dibebani langsung, dia akan berusaha....</p>
55	<p>Artinya tetep sebenarnya, entah dari Pak Kaprodinya, entah dari ... secara komunitas begitu, harus ada kayak tahap-tahapan pembinaan. Misalkan, tahun pertama di kelas-2 OK lah, tapi harus ada perencanaan nanti di tahun ke berapa dia harus diupgrade ke kelas-3.</p>
56	<p>Iya,... iya. Tapi memang yang sudah berjalan di sini dikasih teori, seperti teori Teknologi Mekanik. Mbak Tri itu karena perempuan, dia dikasih teori. Teori, sementara teori. Naik ke praktek kelas-2, praktek bubut, gerinda, freis, CNC. Naik lagi ke kelas-3, memang dikasih gitu. Lha terus kemarin ada yang satu orang , Pak E***n itu, memang dikasih kelas-3. Karena Pak Guru Pak Guru yang lain nganggep Pak E***n mampu. Karena apa? dianggap priyayine sregep, priyayine gelem takon, gelem sharing, dan sebagainya. Mau dia... sehingga dikasih kelas-3 saja. Ternyata, dikasih kelas-3 ya berusaha, Pak. Bagaimana caranya beliaunya itu untuk belajar, untuk menguasai ilmu untuk mengajarkan ke siswa. Nah kita bisa pilih lah istilahnya, kita pilih yang kira-kira priyayine mau juga, kira-kira <i>kok iki kok</i> mampu meguasai. Kemampuannya agak lebih dari temen-temen, seperti itu. Tapi yang lain memang dari dasar semua Pertama teori, naik nanti praktek kelas-2, "<i>Pak, kelas-2 ya?... kasih Kelas-3 ya Pak?</i>". Ada yang</p>

	<p>nggak mau, Pak dulu. "<i>Wah, kulo ampun keki kelas-3!</i>" . Belum siap. Guru senior, pak... Sekarang malah sudah meninggal dunia. Pak H*****i itu guru spesialis pengujian logam. Lha itu, nggak mau kelas-3. Sama Pak W****o itu senior juga. Tapi senior CNC. Lha,.. Kita maksudnya yo pembagian gitu ...</p>
57	<p>Mungkin maksudnya anu Pak nggih, proses spesialisasi beliau, dari awal-awal, tumbuh, ke anu itu ... tidak sesuai dengan yang diberikan. Artinya, proses spesialisasi ini malah menjadi sesuatu yang malah harus, dan memang natanya harus begitu berarti. Artinya begini, ketika spesialisasinya di Pengujian Logam dikasih yang lain memang tidak siap, karena memang ada yang <i>miss</i> proses spesialisasinya... jadi dia, ada jeda waktu yang dia tidak pernah nangani itu, sehingga dia tidak siap ketika langsung diberikan di kompetensi yang tinggi.</p>
58	<p>Kalo mungkin masih muda, kalo masih muda mungkin dia mau, usia 30 - 40 masih mau karena masa kerjanya masih lama, sehingga beban di rumah juga tidak banyak. Karena hubungannya kalo (belajar) kan sudah beban. Kalo yang sudah <i>sepuh</i>, katakanlah misalkan usianya sudah 50 dan sebagainya, yang pertama menguasai membuka buku lagi, <i>nek</i> sudah ilmunya <i>rodo ngapalke</i> butuh tenaga dan sebagainya, yang literatur carinya ya tidak mudah, itu kan beban buat dia. Ya lebih baik kan dia menguasai ya terusss gitu aja. Sementara itu... Lha kita sendiri ya di sini kita cuma dikasih 2 sampe 3 mata pelajaran biar tidak membebani. Kalo dulu ya poll, lha kalo sekarang ya istilahnya mata pembelajaran baku yang dikuasai apa, istilahnya baku jam yang paling banyak dia pegang itu. Yang kedua, istilahnya dikasih minor lah. Pelajaran di luar spesialisasinya, misalkan kalo saya bubut dikasih misalkan Gerinda. Kalo bubut, saya dikasih misalkan Gambar, seperti itu ... jadi gambarnya misalkan 4 jam atau 5 jam. Terus sebenarnya ada tuntutan dalam akreditasi itu, setiap guru harus menguasai 3 mata pelajaran, satu mata pelajaran pokok, dua mata pelajaran tambahan. Sebenarnya itu. Lha dulu kita merencanakan seperti itu. Sudah merencanakan, Pak Guru pokoke harus 3 mata pelajaran gitu. Satu mata pelajaran baku, dua mata pelajaran tambahan. Itu sudah berjalan ketika eee 5 atau 4 tahun yang lalu. Tapi setelah sekarang ya sudah beda lagi</p>
59	<p>Jadi kalo saya lihat begitu berarti anu Pak nggih... Di Lapangan, kondisi di lapangan, di sekolah itu. Sebenarnya yang terjadi, spesialisasi ini adalah sesuatu yang wajib yang mutlak harus, spesialisasi keahlian guru maksudnya. Dia kan menuju ke yang mana, nanti berjalannya karir. Tapi sementara aturan baku mengenai pembinaan profesionalisme guru, baik di PLPG, mungkin UKG, UK ... itu tidak men-<i>support</i> untuk itu ya pak ya. Karena semua <i>dianggep podho</i>. Guru yang lain itu kan mungkin berdasarkan mapel, matematika ya matematikaaaa.... PPKN ya PPKN Lha kita?</p>
60	<p>Iya, tidak men-<i>support</i> untuk itu. Iya... Hehehehe... njenengan pirso sendiri, Pak. Kalo di Matematika, itu sub atau katakanlah bab, misalkan integral, kemudian geometri ... itu tidak seperti di mesin, misalkan Pemesinan. Pemesinan freis,... freis sendiri sudah luar biasa yang harus dikuasai. Tidak sekedar bab yang ada di Matematika Pak. Sekedar geometri gitu aja to Pak, geometri ada berapa... Lha kita, yang namanya Freis saja itu bagian dari Teknik Pemesinan sudah materinya banyak sekali. Sementara kita kalo wong jenenge wong jurusan Teknik Pemesinan harus menguasai Freis yo dikuasai, Bubut yo dikuasai, Gerinda harus dikuasai, CNC harus dikuasai, masih AutoCAD harus dikuasai ... manufaktur itu, macem-macem belum yang terkecil. Kita luar biasa, yo</p>

	nggak mampu yang jelas itu.
61	Kemarin itu kan Pak J**o itu kan memberikan pengarahan PPG untuk SSP itu Pak. KI KD nya begini. Lha saya mbimbing SSP yang putaran pertama. Dan semua anak itu kan yang dihadapi beda-beda. Ada dari struktur KI KD itu yang alokasi JPnya itu satu KD, itu ada yang satu semester lebih. Wong 120 ada yang begitu Lha artinya kan njlentrehke (menjabarkan) dari satu KD untuk satu semester ini lha indikator pembelajarannya apa saja? hehehehe...
62	Termasuk yang sekarang ini to, Pak. Yang materi Teknologi Mekanik kan. Itu kan penjabarannya memang Kerja Bangku memang yang paling banyak. Tapi kalo saya pikir, itu nggak masuk akal juga saya harus menguasai sekian banyak, walaupun itu sebenarnya sudah <i>dipontho2</i> oleh pemerintah jam pembelajarannya harus sekian sekian... Wah, rumangsaku iki opo yo cukup untuk pembelajaran. Termasuk kelas-3, Pak Y***n. Kelas-3 itu eee apa namanya .. materinya itu luar biasa.
63	Materinya masih banyak Pak nggih kalo kita mengikuti struktur itu ...
64	Padahal ada kewajiban anak itu harus ke SB, lha kapan saya harus memberikan materi ini? Nha ... Lha saya ... <i>lha iki piye to?</i>
65	Betul betul betul.... kelas-3 itu kan ada Prakerin, persiapan ujian,.. :).
66	3 bulan ... (ada yg menyaut guru lain)
67	Ada materinya sekian banyak, Pak Y***n. Ada lagi praktek sampe sekian, padahal masuknya anak-anak itu baru Oktober ini lho Pak. Cuma 8 kali tatap muka, dipake yang satu kali saja yang teori. Cuma 5 kali tatap muka harus menguasai semester ganjil sekian banyak. Nggak mampu, pak ... Semester genap itu padahal Februari sudah ujian kompetensi (UK). Semester genap itu cuma 6 tatap muka. Artinya 6 tatap muka ditambah 8 tatap muka. 14 Tatap muka harus menguasai sekian buanyak ini, Pak. Nggak akan mampu. Sementara yang sekarang jalan ini, Pak. Saya itu di sini ... saya yang jalan itu ... bentar bentar ... eee .. kan ada mbubut yang materinya itu mbubut trapesium, mbubut cacing, kemudian ... ulir trapesium, ulir cacing, kelas-3 itu mbubut eksentrik, membubut dengan toleransi suaian, yaitu tirus, alur, mur-baut, sama ... apa satunya ... poros dan bushing. Itu harus toleransi suaian, pak. Materi seperti itu suruh memberi cuma 14 tatap muka. Nggak bisa, pak. Makanya bertahun-tahun, sudah tiga tahun ini, ulir trapesium saja satu semester nggak selesai. Iya,.. dadi saya belum sempat akhirnya memberikan ulir cacing, Pak. Padahal keterampilan ulir cacing yang paling ... paling ... apa namanya ... eee ... ya paling tinggi gitu, loh. Belum sempat saya sampaikan. Prakteknya anak-anak itu belum sampai. Karena tadi, sudah kepotong oleh Prakerin sudah 3 bulan, 12 tatap muka kehilangan, Pak Y***n. Makanya,... wah, lha iki piye? selalu gagal. Makanya nggak pernah apa yang saya rencanakan ini tercapai. Guru siapapun, di manapun, tidak akan mampu seperti itu. Kecuali teori yaa selesai kita berikan teori, teori, teori ... tapi prakteknya nggak akan nyampai, Pak Y***n. Nggak akan nyampai ...
68	Lha itu berarti harusnya dospundi Pak. Harusnya itu, mulai dicil KDnya itu di kelas-2 atau dospundi?
69	Lah,... padahal di kelas-2 sendiri juga padat sekali. Lha itu, gimana ya ... makanya saya

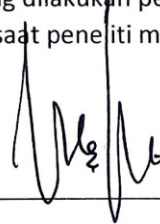
	<p>itu, wah... kok materine koyo ngene ya. Nggak akan nyampe ini. Terus sekarang berubah seperti ... eee ... kurikulumnya yang sekarang itu agak berubah dengan yang dulu, Pak Y***n ya.... Kalo dulu yang namanya suaian itu kan ada suaian sendiri. Pokonya mau mbubut opo-opo terserah. Sing penting itu suaian, gitu loh ... Lha sekarang dituntut katakanlah begini, materi poros dan <i>bushing</i> dengan toleransi suaian ... Kemudian mur baut dengan toleransi suaian. Lah saya pikir begini ... tolerensi bubut ki nek toleransi suaian gimana ya? Padahal bubut sendiri untuk mur baut itu kan sudah berpasangan dan standarnya ada. Lah kalo dibuat suaian <i>ki piye?</i> :D. Jadi kan melampaui dari standar yang ada... iya to? <i>Lha iki piye yo?</i> kok sistemnya seperti itu. Kalo dulu urut <i>penak</i>, Pak. Dulu tuh enak. Namanya ... kurikulum lama itu malah <i>plek plek plek</i> (maksudnya urut, tertata, sistematis) ... anak itu kompetensinya bisa urut sekali. Lah sekarang saya bingung, dulu itu bisa urut. Yang diajarkan itu urut, dari yang sederhana sampai ke yang rumit... bisa urut sekali. Sehingga benda kerja satu pak, benda kerja satu itu bisa dipakai ... eee... untuk menguasai beberapa kompetensi karena berurutan kompetensinya. Saya pernah buat ... apa namanya ... itu satu kompetensi itu luar biasa, Pak. (sambil mencari dokumen <i>job-sheet</i> untuk ditunjukkan). Saya buat ini tuh tahun ... sampe ditiru sama SMK... Ini saya buat tracker Grand gitu Pak. Lah kompetensinya itu saya mulai dari ini, ... lah awal kan cuma batangan, Pak. Lha kompetensinya ada harusnya kan ... membubut muka ... dan ini ... lha ini harus terangkum pekerjaannya di sini. Ini GBPPnya. Lama-lama jadi menipis ... naik naik terus. Satu benda kerja dalam satu tahun tai ini sudah memenuhi tuntutan kurikulum atau tuntutan GBPPnya. Tapi nanti pada akhirnya jadi benda kerja. Terus, sampe mengecil. Potong... jadi seperti ini. Nah,... ini urutan langkahnya biar anak tahu. Lha pada dasarnya sebenarnya kan anak itu harusnya ya ... harusnya itu .. jobnya itu seperti ini tok Pak ya. "<i>Pokoke ini, kowe wis ngerti, woconen ... !</i>". Tapi ternyata anak-anak itu tidak mudah membaca seperti ini. Akhirnya harus, ooo untuk membuat seperti ini langkahnya harus <i>ngene sik</i>, .. <i>ngene sik</i> ... Gitu. Ternyata supaya cepat harus dikasihkan seperti ini, Pak. Kalo dulu awal-awal pokoke tak keki seperti ini wis garapen, tak bimbing O, ternyata tidak efektif. Tetep harus membuat per <i>step</i> ... lha kalo nanti seperti ini. Padahal besok itu kalo sudah bekerja sebagai operator, kan cuma baca gambar seperti ini ... gambar jadi.</p>
70	<p>Gambar kerja itu satu,... tidak ada ini (sambil mendiksusikan lembaran tahapan pekerjaan). Ini kalo kemarin itu ada mahasiswa menjadikan PTK, disebutnya dengan Work Preparation atau nopo gitu leh ... WP. Diajak membuat WP dulu. Lha ini,... tahap-tahap ini menjadi tahu ...</p>
71	<p>Sementara anak itu kalo dibuat untuk membuat WP, maksudnya guru itu biar tahu cara prosesnya, tahap-tahapnya. Tapi ternyata anak-anak itu ... ah, WP itu <i>mung</i> tugas, <i>gur arep nggo menilai</i>. Lha gitu lho, Pak.... "<i>Lha iki kan gur sekedat tugas soko Pak Guru. Ngko Pak Guru arep penilaian,.. dibiji toh.</i>". Padahal kita itu maksudn kita itu, nggweo WP, urut-urutane pekerjaan, nek ora ngerti takoko... konsultasio karo Pak Guru. Urut-urutane <i>piye</i>. nah gitu,... saya koreksi, waaa... <i>iki gur pokoke nggawe...</i> :). Akhirnya saya buat seperti itu, saya buat WPnya sekalian. Lha kita karena ini sudah membackup kompetensi yang ada, makanya ini sudah lebih dari 8 tahun kita pake terus, Pak. Iya ...</p>
72	<p>Njih, insyaaAlloh ini... eee ... sudah rumiyin. tapi nanti suatu saat misalnya ada yang perlu pendalaman nanti saya tak matur lagi Pak Njih...</p>

73	Nggih,... nggih iya. Siap!
----	----------------------------

Pernyataan *Member Check*

Saya menyatakan bahwa rekaman wawancara dan/atau catatan observasi lapangan dalam transkrip ini telah sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada saya dan/atau merupakan informasi yang sesungguhnya pada saat peneliti melakukan observasi di tempat kerja saya.

Tanda tangan :



Catatan: Tidak perlu menuliskan nama terang

Lampiran 7. Contoh *Coding* pada Transkrip Wawancara

Lampiran 7. Contoh Coding dan Membing pada Transkrip Wawancara

1

Bapak, saya sedang penelitian mengenai profesi guru kejuruan yang mengajar mapel produktif. Karena ini memang spesifik sekali, karena kalo guru SMK itu ada normatif, adaptif, produktif. Sebenarnya *core*-nya kan di produktif. Kemarin saya minta rekomendasi Pak Joko, saya minta rekomendasi beberapa guru untuk menjadi responden untuk menjelaskan mengenai profesi ini, mapel produktif ini, Bapak. *Engkang sepindah*, saya itu pengen mendapatkan persepsi *penjenengan* yang di lapangan yang sudah sekian puluh ngajar praktek di SMK. Pengalaman *penjenengan* dengan pembelajaran praktek ini, mungkin dibandingkan dengan, kalo kita lihat yang normatif adaptif *ngaten* kalo menurut persepsi penjenengan *dospundi*? Artinya kan berbeda *nggih*, (mereka) ngajar di kelas begitu sementara penjenengan akan lebih banyak di sini. Dari segi keterampilan mengajarnya atau mungkin kekhasan untuk menjejarkan keterampilan teknik mesin ini *nek* menurut penjenengan *dospundi*, Bapak?

2

3

4

Nggih,... Yaaa,... kalo saya kan gini, karena saya tu pindah berulang-ulang ya. Ada empat sekolah yang pernah saya lewati.

Selama berapa tahun meniko Pak? masa kerja berarti?

Itu selama dua puluh tujuh tahun (27 thn). 27 tahun saya melewati 4 sekolah, jadi dulu kan awalnya saya di swasta, dari Bina Patria, dengan kondisi yang seperti itu, fasilitas seperti itu. Saya ngajar teknik. Kemudian saya pindah ke Solotigo, kemudian ke Veteran Sukoharjo, kemudian ke sini. Itu ya, sebagai guru teknik, walaupun sama-sama saya di sekolah teknik juga, tapi model pembelajarannya agak beda-beda juga. Kalo dulu di Swasta, tempat saya itu walaupun swasta dulu, saya sebagai guru teknik mesin yang awalnya itu ngajar otomotif, karena dituntut untuk ngajar juga pemesinan, karena di swasta boleh otomotif boleh mesin, lah fasilitasnya justru di sana banyak waktu itu. Mengajar di sana justru lebih enak karena fasilitasnya lengkap. Jadi, kita ngajar itu lebih leluasa lah... kita mau mengekspresikan ilmu ke anak itu tidak sekedar cerita, tidak sekedar ilmu teori saja karena peralatannya lengkap, tetapi ketika saya ke Solotigo, walaupun negeri karena fasilitasnya waktu itu kurang, saya susah sekali, walaupun negeri, iya Pak. Itu susah sekali. Di sana itu katanya rohnya itu waktu itu ya Otomotif, tetapi disuruh juga mengasih juga Pemesinan, karena sebenarnya mau buka jurusan dua tapi dulu itu kan UGB Unit Gedung Baru. Lha, ada otomotif ada pemesinan. Tetapi penerimaannya, siswanya itu adalah otomotif, tapi disuruh juga ngasih pemesinan. Tapi alatnya juga cuma sedikit, kita susah. Kemudian langsung ke sini, ya kesini fasilitasnya juga sudah seperti ini. Sudah lumayan bagus. Lebih enak kita mengekspresikan, urut kita misalkan contohnya kalo di sini ana ada .. kalo kita praktek mesin bubut katakanlah, anak untuk memperoleh materi bubut itu harus memperoleh materi-materi yang lain untuk mendukung bubut. Contohnya seperti mengasah pahat, ya pak ya ... itu anak yang membubut harus tahu betul karakter pahat seperti apa. Karena nanti kalo ndak tahu, ndak bisa ngasah, ya hasilnya kacau anak-anak.... Ada ketergantungan dari bapak atau ibu guru yang ngajar. Di sini gerinda, walaupun cuma sedikit kita ada *tool grinder*, kemudian *surface grinding*-nya ada, sehingga anak-anak itu diajari dulu sehingga setelah dari itu kita mbubut anak sudah tahu. "Ooo, saya kalo mau mbubut, pahatnya harus bagus, saya harus ngasah seperti ini, seperti yang sudah

..Pernyataan Relasional

Kelengkapan Peralatan

..Pembubutan

..Penggerindaan

..Metode demonstrasi

Jadi ini kan mengajarkan praktek. Kalo normatif kan hanya di kelas, praktek kemungkinan di sini dan emmang ngajari anak untuk motorik skill. Tips penjenangan mungkin yang sudah berpuluh tahun...

Kita ngajarnya juga anu ... gini, gini, gini Pak Yuyun. Walaupun praktek, kita sebenarnya kan juga ngasih teori. Karena kan tuntutan untuk penilaiannya kan ada teori juga. Justru juga kita juga mengajar seperti guru yang mengajar normatif. Walaupun kita berlangsung misalkan cuma 4 tatap muka misalkan. 4 tatap muka teori dulu, teori persis seperti normatif. Artinya memberi teori murni sama teori pengantar praktek. Lha, setelah itu, ya kita langsung menuju ke praktek gitu aja. Nah, tapi begini ... untuk praktek, kita siapkan memang sedini mungkin dari: satu, misalkan kita ajarkan itu satu tentang awalnya itu, untuk pembekalan awal itu adalah kesadaran tentang keselamatan kerja; yang kedua, yaitu tentang kedisiplinan. Kita mengajarkan itu selalu terus. Karena apa, kalo tidak begitu kita sering kecelakaan. Dulu pernah ya, karena waktunya mepet sehingga anak itu mau kita berikan teori sangat mepet, sementara kan job kita kan sudah diprogram sekian tatap muka, sudah berlangsung sekian tatap muka, sekitan tatap muka harus selesai, harus selesai, ganti lagi, ganti lagi, ganti lagi. Nah, karena dulu itu banyak kegiatan, mungkin dulu justru yang kegiatan pemerintah yang .. banyak libur ... dulu pernah... kemudian ada perubahan kurikulum, atau mungkin sekolah sendiri yang mengadakan kegiatan, sehingga apa? Terpotong!. Ahirannya kita itu bisa memberikan teori cuma satu kali tatap muka, sehingga kita kurang pak, memberikan teori itu kurang sekali. Sehingga ketika praktek kita memotong pengarahannya seperempat atau setengah jam memberikan materi, sambil gitu, langsung praktek. Dan itu disampaikan di workshop, di bengkel. Anak-anak duduk sudah berpakaian *workpack*, yang penting kita bisa menyampaikan karena tidak di kelas, langsung di bengkel, silakan duduk ndak papa. Saya beri materi seperti itu, yg saya lakukan ... langsung tunjukkan. Seperti apot, anak-anak itu ya kurang pemahaman sehingga ada anak-anak yang ... yang ... pokoknya praktek. *Pokoknya praktek* ... waktu pernah ada seperti itu. Terus kemudian, ketika kita dapat waktu luang banyak, Pak, Karena kita juga memberikan pemahaman tadi seperti keselamatan kerja, kedisiplinan, banyak anak juga bisa mengerti. Saya tunjukkan, peristiwa beberapa tahun yang lalu yang terjadi kecelakaan, saya dokumentasikan, ini anak pernah kecelakaan tahun sekian, tanggal sekian, gini-gini ... kena ini. Ini karena seperti ini. Nah, saya tunjukkan. Saya bukan *meden-medeni kowe le...* ini pernah kejadian. Lha, ini ceritanya kejadian kecelakaan itu satu karena kamu sendiri yang salah, dua karena alatnya. Saya tunjukkan seperti ini, lho... *Chuck*-nya itu sudah *lower*... kalo kamu sendiri, kamu salah prosedur. Anak ini sebenarnya sudah saya ingatkan tapi tetep saja lupa. Tapi untuk membuat anak tidak lupa, kadang-kadang kita yg agak keras sedikit Pak. Misalkan, kalo kita mbubut anak-anak itu sedang nyetel, kadang-kadang mau cari alat belum ada, *chuck*-nya itu masih ada di ... kunci *chuck* masih nggantung. Itu, awalnya cuma ... "*Eh, chuck-e ojo tok gantung ngono kui, ngko nek lali*". Karena saya cuma bilang seperti itu, anak-anak nganggap sepele karena belum pernah terjadi sesuatu, Pak. Nah, lupa... pernah terjadi *mencelat*...

..Gaya belajar kineste

..kompetensi kompre

..tacit knowledge tek

..sadar K3

..menjelaskan langsu

..Gaya belajar kineste

7

8

9

..SIKAP KERJA KEJUURAN

..disiplin

..teliti

10

11

12

gitu. *Mencelati kancane*. Lha, akhirnya untuk seterusnya tiap kali *chuck*-nya itu *nggantol*, "Eh, *jikuk... push up!*" atau "Lari!". Naaah, dengan cara begitu dia ingat, "Wah, *aku ngko nek chuck-e nggantung engko ndak kon push up*". Padahal tujuan saya itu mengingatkan itu, *nek chuck-e* nganti keru ngenekke kowe kecelakaan lebih parah. Opo ndadak ngenteni kecelakaan sik? Lha, saya gitu ... lebih baik tak kon mlayu-mlayu nyekel iki (memperagakan pegang kunci), atau *tak kon push up, ben kelingan* ... gitu loh. Saya seperti itu. Terus, setting pahat juga begitu. Sebenarnya teori kita itu sudah membahas, sebelumnya kan teori ya pak. Sudah kita itu menyampaikan teori ... Tapi dasar anak, macem-macam ya. Kalo tidak langsung praktek itu dia kurang semangat. Kalo teori tok itu, padahal teori itu teori pengantar praktek, gitu loh Ya sudah anaknya cuma biasa ... saya beri tahu, ooo pahat itu ganjalnya harus rata. Harus paling tidak 1/3 yang muncul itu 1/3 pahalnya. Nanti kalo terlalu panjang keder. Terlalu pendek eretan atasnya notok. Nah, seperti itu tuh masih terjadi ... wis ada yang pendek, ada yg terlalu panjang, akhirnya keder ... ndet ndet ndet ... lha ya to? baru tahu kalo ndet ndet ... o ya to? dulu teori kan sudah to? Tapi kamu akhirnya terlalu panjang, dadinya kan elek to... seperti itu, Pak. Kadang kamu terlalu pendek, *ndadak nginguk ngene...* susah kan? Kalo nanti *nginguk-nginguk* seperti itu bajumu itu bisa kena putaran kepala tetap,... *chuck*. Nah, dia itu mudahnya ingat kalo sudah di langsung di lapangan. Ketika saya mengingatkan di teori itu dia tidak mudah lah untuk bisa menerima. Seperti itu.

Artinya sekilas anu pak nggih,... mereka itu dibawa untuk terampil tetapi ada sikap kerja yang mengikutu itu?

Iya, ya, ya (mengangguk dengan penguatan sangat).

Yang ini sepertinya ini menjadi prioritas,... *ngaten lih*. Ini anu, saya minta satu pendapat. Saya sudah mendapatkan satu pendapat dari yang lain, tapi saya minta cara pandang *penjenengan* di kurikulum terbaru, praktek kerja bangku hilang, atau mungkin *di-include*-kan dalam Teknologi Mekanik. Itu komentar *penjenengan daspundi*?

Iya,... kalo yang sekarang ini kan cuma include, Pak ya. Kalo menurut saya, karena ilmu yang ada di Kerja Bangku itu seharusnya ya sudah sangat-sangat membentuk karakter siswa sekali. Kalo saya, pak ya. Karena harus ngikir,... apa namanya ... terus... mengurangi besi dengan cara mengikir, terus menerus,... kalo ndak lurus dikembalikan gurunya, "Kudu lurus! Kudu siku! Kudu sekian ...!". Dia akan menambahkan disiplin. Itu dasar dari yang lain ternyata. Dasar dari yang lain. Tapi kenyatannya untuk kurikulum yang dua ribu tujuh belas. Itu cuma include dalam Teknologi Mekanik, 4 Jam. Itu,... itu kurang sekali, sangat sangat kurang!. Kalo kita, karena kita sudah tahu kalo itu jadi dasar yaudah kita jadikan banyak.

Tetep kita jadikan banyak walaupun nanti masuk yang mana gitu nggih ...

Iya,... yg lain. Walaupun sebenarnya masuk seperti apa namanya ... las, .. seperti,... pengukuran dan sebagainya, itu bisa istilahnya dikurangi jamnya, itu diporsikan banyak yang praktek (kerja bangku) nya. Lha itu,...

Lampiran 7. Contoh Coding dan Memoing pada Transkrip Wawancara

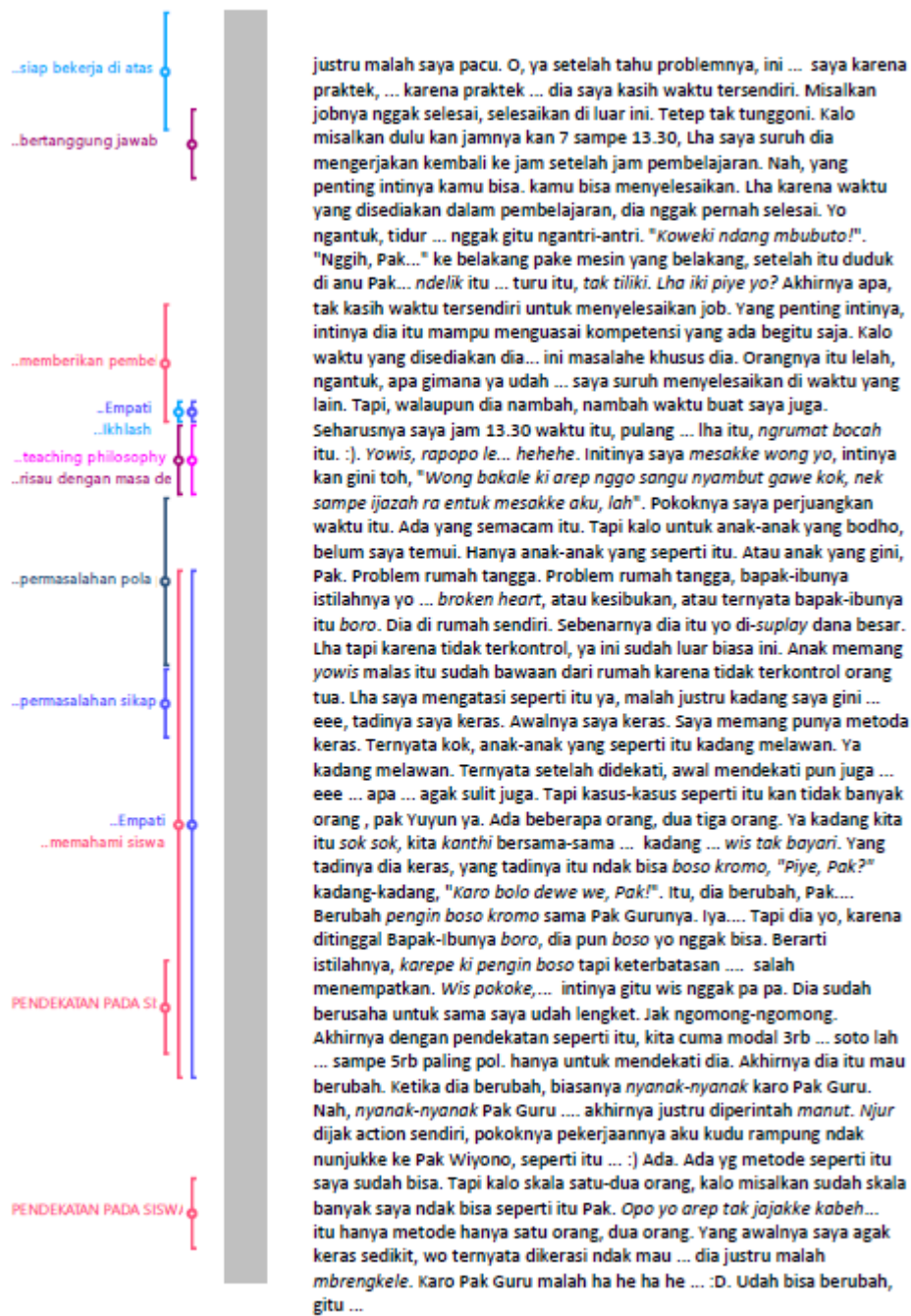


contohnya kita kan sedang jalan praktek itu? (sambil nunjuk ke lab) Itu di full kan,... yg lain kita istilahnya sambil jalan. Tetep kita prioritaskan yang Kerja Bangkunya. Kita ikut seperti program yang dulu, yang dulu kan sampe 10 jam, kemudian 8 jam, ternyata itu lebih membuat karakter anak lebih baik. Seperti itu, Pak. Itu kenyataan yang berjalan di sini, itu malah ... itu bukan pendapat saya lho Pak itu. Tapi justru kenyataan yang terjadi beberapa tahun yang lalu, ... Ooo ternyata kalo kerja bangkune okeh ki ternyata anak-anak lebih disiplin. Gitu... karena faktor kerja sekian hari, sekian jam, kalo dulu tu 8 jam ngikiiiiirrr terus. Itu justru malah dia manut. Bocah manut.... justru anak punya kesabaran. Iya, ternyata seperti itu. Karena apa ?.... Tetapi juga tergantung dari gurunya,... cara menilai ini tadi. Misalkan, jane siku. Terus, kurang siku sitik yowis le,... misalkan seperti itu lho. Tapi kalo ada guru yang,... iki ... siku ... kudu siku. Kurang siku sitik, ora ... tak balekke!. Harus siku, terus ... harus siku,... harus rata. Lha seperti itu,... kembalikan. Akhirnya ya jadi ... anak jadi lebih baik. Sama-sama 8 jam, tapi kalo anak itu ... istilahe yo dikejemilah ... misalkan, memang ukurannya ... kerataannya sekian... toleransinya sekian ... ya harus sekian. Kita nggak... kadang-kadang kan kita gini, Pak. Kasian.... kasiannya gini, sudah siang-siang ... kebetulan bengkel kita itu atapnya itu, ... galvalum, seng pak ya... panas sekali tanpa kipas. Kita itu nglihat anak wis,... ngikir gini wis gembroyos,... "Pak, ijin Pak ya tumbas es nggih." Kita juga kasian seperti itu. Itu juga ada pengaruhnya fasilitas. Kita juga ndak bisa apa-apa Pak kalo namanya pengaruh fasilitas. Tapi, kalo apa ... misalkan ... eee ... apa ... kita ini ... apa ya istilahnya ... tempatnya itu lebih leluasa tidak sumpek dan juga tidak panas, anak itu lebih nyaman buat kerja. Itu juga berpengaruh sekali. Tapi anak-anak untuk kelas 1, *nek mung* kelas 1 masih bisa diatur sekali. Kerja Bangku jamnya banyak ternyata lebih ... lebih ... mendidik anak lebih baik, lebih disiplin. Iya, gitu ...

Terus anu, Pak.... eeee... Pernah mboten penjenengan nangani anak yang mungkin perlu perhatian lebih, entah karena mungkin karakter ... nakal begitu ... atau karena memang kemampuannya terlambat, *ngoten niku* tips selama ini *penjenengan dospundi* ?

Kalo di sini, kalo anak yang ... saya belum nemui anak yang misalkan dia lemah itu... jarang. Tapi justru malah anak problem. Problem entah anak itu misalkan ndak masuk, males kerja, dan ternyata ... itu anak-anak yg problem di rumah Pak ternyata, sehingga dibawa ke sekolah atau apa gimana karena di rumah sudah problem. Itu pernah saya itu punya murid, dia itu membiayai dirinya sendiri. Jadi kalo malem itu dia apa namanya, kerja nyuci bis di Damri sampe pagi, sehingga ketika dia pagi itu dia ngantuk. Ketika praktek atau teori atau apa saja sudah, tidur Pak... Sulit sekali dia itu. Sebenarnya dia itu mampu, gitu loh... tapi karena dia kerja, ndak mampu lha saya ya ekstra luar biasa sama anak itu. Lha terus gini, saya memaklumi kalo dia ngantuk. Awalnya saya nggak tau. Awalnya saya ya kejem, Pak. Wooo, ora mlebu tak anggep nilaimu yo tak nol ke.... Tapi ternyata setelah diselidiki, ooo dia ternyata ada sesuatu yang memang diperjuangkan sendiri. Lha itu ya, buat saya, malah setelah tahu ya waaa... lha ini memang luar biasa anak *nragati awake dewe*... gitu. Ternyata dia juga, parkir di Luwes juga. Iya, masih jaga parkir di Luwes. Ya, saya jadi bingung. Memang nilainya jelek terus, jelek terus,... kemudian saya pacu,

Lampiran 7. Contoh Coding dan Memoing pada Transkrip Wawancara



Kompetensi saat lulus :
...expert pengajaran ket

Permasalahan kom
Kompetensi saat lui
...pengembangan k

...Penggerindaan
...jiwa pembelajar
...tacit knowledge to
SPECIALISASI
...know why (bagiar

15

16

17

18

19

Terus anu, Bapak... Nek anu... *Penjenengan* mungkin mengingat-ingat masa lalu, mulai dari awal-awal menjadi guru sampai sekarang yg, saya tanya begini njenengan njawab seperti itu, artinya dari segi kompetensi OK, kedewasaan, kematangan lah ... kematangan secara kepribadian. *Nek* menurut penjenengan, pertumbuhan kompetensi atau kematangan seorang guru dospundi? Artinya penjenengan sudah ngalami mungkin 27 tahun itu berkali-kali mengamati guru muda, bahkan mungkin mengamati anak PPL, kemudian mulai menjadi guru pertama, tumbuh semakin baik-semakin baik, *nek* menurut penjenengan pertumbuhannya itu dospundi?

Kalo saya sendiri, kalo saya sendiri ya ... pengalaman dari saya sendiri ya Pak. Awal saya keluar dari, dari kampus istilahnya ilmu saya belum cukup untuk mengampu waktu itu ke jurusan pemesinan. Masih kurang ...

Kolo mben alumni?

Alumni Unnes. Unnes. Banyak yang belum saya kuasai. Justru banyak yang saya kuasai setelah saya sudah di sini karena harus menyampaikan sesuatu yang mungkin waktu kuliah belum pernah saya baca atau belum saya kuasai walaupun mungkin sudah dikasih dosen, Pak ya. Jadi ilmu saya belum mumpuni untuk mengajar siswa. Lah, saya berkembangnya atau saya tumbuhnya lagi untuk bisa menguasai ilmu itu ketika saya ngajar, lho ternyata ini harus diajarkan seperti ini toh, kok aku yo hrung mengauasi toh. Saya tambah belajar lagi, mempelajari lagi. Terus awalnya saya misalkan mengajarnya itu dulu ada 7 mata pelajaran saya mengajar, waktu masih umur-umuran 30, itu dikasih sama Pak Kapro Pak Kepala Sekolah itu dikasih 7 mata pelajaran. Mata pelajarannya banyak, harus menguasai sekian banyak. Tapi lama-lama karena semakin tua, semakin tua, dikasih spesifikasi (maksudnya spesialisasi). Lha mengajarnya awalnya macem-macem ada yang dibawa terus, spesifikasi seperti saya mbubut sama *nggrinding*. Nah, karena terus lama lama spesifikasi ketika saya sudah bekerja sampe masa kerja sudah 15 tahun sudah dikasih spesifikasi mbubut, ya saya kuasai yang mbubut terus-menerus. Karakternya seperti apa, anak misalkan mbubut hasilnya seperti ini, ini kejadiannya seperti apa, permasalahannya seperti apa, itu bisa saya kuasai. Walaupun itu ada di teori mungkin, belum dicari anak, tapi karakter-karakter seperti ini bisa saya kuasai. Lha, dari kematangan saya mengajar, itu ya yang saya kuasai itu di mbubut. Kalo dari awalnya tadinya saya harus menguasai 7 mata pelajaran semua, sedang-sedang saja lah ilmunya. Semuanya kok Pak ya. Akhirnya karena saya memilih spesialisasi bubut, dari awal yang saya kuasai terus menerus itu semakin lama itu semakin berkurang-berkurang-berkurang, yang di-*full*-kan yang bubut. Ya makanya yang Bubut ya yang saya kuasai terus menerus. Sampai akhirnya ya yang saya kuasai sampai sekarang ya terutama bubut.

Kalo boleh saya bilang begitu, ada suatu ketika kondisi guru-guru produktif itu dia sebenarnya semua keterampilan itu ya awalnya bisa, bisa meng-*handle*. Tapi karena lama yang yang itu karena spesialisasi nanti akan ada satu dua spesialisasi yang itu nanti beliau bener-bener mengerti. Mengerti itu dalam artian karakteristik pekerjaan dan karakteristik



bagaimana membelajarkannya.

Iya, membelajarkannya, Dan itu kadang tidak diperoleh ketika kita cuma belajar di buku. Diperolehnya ketika pengamatan bertahun-tahun itu. Terus kemudian kita dokumentasikan, "O, ternyata anak yang cara membubut seperti itu hasilnya seperti ini". Karena kadang kita juga debat sama anak. Anak ketika prakerin di luar, dia merasa dapat ilmu dari prakerin. Ketika sudah praktek seperti sudah kelas 3 ini, akibat anak pernah dapet, "Lho, Pak. Yang sana ngajarkan koyo ngene lho Pak. Seperti ini, lho Pak dari Pabrik saja!", "Lha itu bukan prosedur! Sing prosedur sing bener itu seperti ini. Lha itu mungkin saja yang namanya bengkel, bengkelmu seperti itu kataknlah pasaran seperti Sumodilagan. Sumodilagan itu orang yang nggak sekolah dengan latar belakang pemesian, dilatih dia bisa. Yang penting hasilnya, gitu toh dia. Tapi secara proseduralnya, SOPnya, itu kan mungkin tidak ...". Naah, saya harus debat seperti itu, Pak. "Sing bener jane seperti ini, Le!". Lah, termasuk kemarin to Pak, njejegne ketika benda kerja di-chuck, kocak. Sistemnya dipukul pake kunci chuck-nya, thek thek thek ... "Lho le, kunci chuck kok yo mbok nggo anu?". "Walah, lha sing ngajari enten mriko nggih ngonten niku!". "Lha umpomo lho Le,... umpomo kui iso nggo njejegne ning mbokyo nganggo pukul plastik, opo karet, ora kok kunci langsung mbok pukulke. Ini namanya menggunakan alat tidak sesuai fungsinya!". "Lha mriko nggoh ngoten ok Pak!". Lha dipake dasar seperti itu lho, Pak. Lah kita mengingatkan seperti seperti itu. Terus kemudian ketika kita mbubut, suara mbenging... ghrek ghrek gitu ... itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "Lho le,... itu kok mbenging to? iki mergane opo?". Kulo ken nggoleki sik. Lha, saiki goleki Le,... faktore kan gur ono pahat karo putaran karo pahat, karo benda kerjamu. Kan gur telu kui to, Le. Nah, saiki pahate tiliki... "Lha tiliki napane, Pak?". "Lha yo patah opo ora no?". Patah atau ndak pun dia mengamati saja sulit itu, karena ndak anu Pak. Lincipe itu sing diarani patah ki koyo opo to,... sebenarnya kan dia runcing gitu toh,... cuma patah dikit saja dia nggak begitu peduli. Karena ISO 6 itu kan sangat tajam sekali. Kadang-kadang anak-anak itu nggak ... (peka). Seharusnya ini kan nggak terlalu begitu runcing banget, tapi karena runcing banget kan malah patah. Karena patahnya itu kecil kan anak itu nggak peduli. Ketika untuk mbubut, lha tadi mbenging.... Termasuk kecepatan. Anak-anak itu kan harusnya sudah diajari tentang ngitung. Lha, untuk ngetung ... apa namanya ... cutting speed, Pak ya. kan sebenarnya kan yo, teori itungannya ada kan ya. Dan itu dipake untuk patokan. Tapi anak-anak STM SMK itu malas untuk ngitung. Wis, pokoknya antem kromo ... coba! gitu aja. nanti dilihat hasilnya. Termasuk dia pikir itu putaran tinggi itu menghasilkan benda yang halus. Lha ini, wis pokeke putarane dhuwur ngko lak alus ... nah gitu. Padahal kan ada itungannya sendiri disesuaikan dengan kemampuan bahan dan pahatnya. Mbenging ... kik... kik... kik... "Lho, Le! Opo ngene iki?". "Pahate mboten patah pak!". "Lha terus opo sebabe? Putarane piro?". "1200, Pak!". "Opo enek mbubut 1200 itungan ko ngendi Le?". Kulo ken ngitung. Ketemune piro?". 600 toh? 400-600 harusnya standarnya. Mulane mbenging... Coba digawe sak mono.... grek grek grek O, nggih Pak. Kalo mebingingnya semakin banter, barange panas, kalo logam semakin panas, justru logam itu semakin mengeras sendiri. Nggih to? Cemeng (berwarna hitam) terus ngeras kan. "Ngerti?". Baru tahu ... Lha, hal-hal seperti itu ya kita temui

Lampiran 7. Contoh Coding dan Memoing pada Transkrip Wawancara

..belajar dari pengala		
..evaluasi/refleksi per		
..mendokumentasika		
	21	ketika kita ya langsung menghadapi anak praktek, bertahun-tahun ya kita mengamati seperti itu. Waktu kita pertama kali ya nggak tahu. Saya sendiri ya nggak tahu. Wo, hasilnya seperti itu mbening seperti itu <i>hasile soyo panas, dipahat soyo keras</i> , semakin mengeras sendiri. Nggak tahu ... apalagi <i>bocah</i> . Karena mengamati anak sekian, 30 32 anak setiap minggunya. Kalo 4 kelas, ya 4 kelas ping 32 anak. Mengamati mbubut terus, yo semakin lama yo (hafal) ... awalnya tidak didokumentasi. Tapi lama-lama ya terus,... Oooo, kudu didokumentasi iki. Hehehehe..
	22	Lha ini tadi kok pahatnya disimpan di sini? Penjenengan biasanipun, maksudnya ini pahat yang biasa dipake anak-anak atau?
	23	Endak,... anak-anak yang dipakai ya yang sudah disediakan. Misalkan yang dioperasikan 10, saya kasih toleransi 2, jadi 12. Ini njagani kalo misalkan, nanti ada "Pak, patah, Pak!" atau "Pah, pahate bermasalah". Kalo saya semua saya kasihkan sana semua, Pak. Nanti anak diilit dah ganti, dikit2 ganti, minta lagi,... dank puas ganti, gitu. Harus ada yang disediakan untuk toleransi kalo nanti terjadi sesuatu.
	24	Sebentar, pak Yuyun. Saya tak ambil dokumen, itu termasuk untuk memantau siswa seperti apa saya tak ambilnya dulu.
	25	Njih, siap-siap...
	26	(Responden mengambil dokumen di meja lain yang masih di ruangan yang sama).
..evaluasi/refleksi pemb		
..manajemen bengkel		
..Pemantauan pelaksan		
..merinci indikator peni		
	27	Eee,... kita mbagi job, istilahnya mbagi benda kerja yang mau dipakai untuk praktek, kita yo ndak suudzon banget lah ya. Pokoknya jumlahnya 32 ya saya kasih 32. Ternyata, keluar 32 itu ada yang minta lagi. Pak saya belum dapat.... Naahhh,... wooo wong wis metu 32 kok wis metu meneh, berarti ono sing ndobel. Namanya anak kok. " <i>Sopo sing ndobel?</i> ". Ndak ada yang ngaku. Akhirnya saya buat sekarang sistem peminjaman, sistem daftar bahan (sambil menunjukkan lembaran dokumen yang dipergunakan untuk pemantauan bahan siswa). Ketika keluar ya saya harus,... " <i>Pokoke kowe wis tak keki barang, suk mben wis ora iso njaluk meneh!</i> ". Naahhh, gitu loh ... ini ... seperti ini (sambil menunjuk-nunjuk bagian dokumen yang dimaksud). Kemudian saya misalkan di peralatan sendiri, sudah ada petugasnya <i>tool man</i> . Tapi saya mengeluarkan benda-benda khusus dari almari saya, tak sediakan misalkan ... ee... apa... pahat bubut tambahan, <i>center drill</i> dan sebagainya. Nanti kembalinya ke saya. Kalo kembalinya ke sana nanti ya itu, anak-anak kadang-kadang alat-alat tertentu juga bisa kembali lagi. Kemudian saya memantau begini, Pak Yuyun. Pokoknya saya <i>sak polahe</i> bocah tak pantau semua. Contohnya seperti ini. (Responden menunjukkan dokumen pemantauan aktifitas siswa). Jadi, apa yang dilakukan anak, kerja apa yang harusnya dilakukan anak itu itemnya sudah saya tulis, di sini semua. Termasuk misalkan kebersihan alat, lha ini contohnya misalkan: mesin, alat, ... dan kotor; alat belum kembali; alat tidak diasah dan seterusnya; alat patah... saya dokumentasi. Termasuk ini, misalkan ... eee ... cara kerjanya saya tulis di sini. Mbubut itu, karakter

	28	kerjanya atau item kerjanya ya hanya sejumlah ini.
	29	Dan ini kan bukan form baku dari kurikulum, bahkan dari MGMP?
..taut prosedur ..Pemantauan pelai		Bukan, bukan!. Ini form guru, saya sendiri!. Saya sendiri untuk mengatasi, oooo... karakter siswa itu seperti apa to? Dia mbubutnya karakternya seperti apa. Saya tulis... Ini Pak Yuyun. Contohnya misalkan pertemuan-1. Sekarang ini. Contoh pertemuan-1, lha ini ... Job-1. Pertemuan-1, Job-1. Lha saya nanti memantau anak itu saya lihat itu tadi. Misalkan katakanlah, anak itu misalkan ini, Pak. Cara pencekaman benda kerjanya salah, ya saya tulis ini ... cara ini ... apa ini ... G. Ya saya tuis nanti di sini. (G adalah item pada lembar kontrolnya). Artinya kalo saya tulis G di sini, berarti dia pencekamannya salah, tidak sesuai prosedur dan sebagainya itu ... Saya tulis di sini, di sini, di sini.... Setelah di sini, nanti saya peringatkan. Langsung saya peringatkan. Setelah itu, untuk minggu depan ketika dia mengulangi lagi, "loh, kowe biyen wis tak kandani toh? tanggal sekian, sekian. Kok mbok baleni meneh?". Ini untuk juga,... pertama untuk menegur siswa, memperbaiki siswa. Yang kedua juga untuk administrasi saya. Supaya anak itu terpantau sekali...
..meluruskan keteram ..administrasi pembel ..mendokumentasika	30	Padahal ini bukan sesuatu yang baku, yang artinya form standar dr sekolah atau dari pemerintah untuk laporan kinerja, Pak nggih. Tapi emang ini karena penjenengan tahu betul karakteristik kompetensi mbubut itu seperti ini?
..tanggung jawab	31	Iya,... betul. Nah, ternyata saya membuat dokumentasi seperti ini, itu membackup juga penilaian sikap. Naah,... penilaian sikap itu ada formnya sendiri Pak itu. Katakanlah,... 'tanggung jawab'. Item dari tanggung jawab, atau istilahnya ... apa namanya ... yang harus dinilai pada 'tanggung jawab' itu apa toh? Lha kadang-kadang Pak guru kalo tanggung jawab kan umumnya ya ... eee ... entah guru umum atau guru apa ... yang namanya tanggung jawab itu kan hanya dilihat sekilas saja. "Oooo,... apa toh sing anu ne!". 'Tanggung jawab',... langsung kasih nilai!. (Kalo saya) Lha saya 'tanggung jawab' bisa sy ngambil contohnya dari seperti ini, pak Yuyun. Saya mengambil, ini ... tadi dia minjam alat dari tempat alat, sudah dipinjam tidak dikembalikan. "Lhoh, kok? Eh, alat ini ada dipinjam kok ono nggone bubut no-1. Bubut no-1 sopo mau?". Lha,... bubut no-1 siapa? misalkan ini, Pak! (sambil menunjukkan bahwa dia bisa menunjukkan data nama siswa pemake tiap mesin bubut, tiap tanggal). "Ora mbalekke!". Atau mesin bubutnya tidak dibersihkan, Pak. Ya toh.... atau sistem kontrolnya semua tidak dimatikan, dia tidak tanggung jawab, Lha ini, saya ambil dari situ. "Eh,... kowe tidak tanggung jawab kowe!".
AKUNTABILITAS PENILAI ..aspek sikap menjad ..menyimpan kembali ..menjaga kebers ..membereskan m	32	Berarti penjenengan bener-bener, apa ... dalam kendali lah dalam kendali. Mesin ini dipakai oleh siapa, pembelajarannya progresnya bagaimana.... :) Subhanalloh.
..jujur	33	Iya,... langsung saya pantau seperti ini. Karena apa, kemarin mengelak, Pak. Awalnya itu semua mengelak, anak itu mengelak kalo ketika, "iki sing nyilih sopo?". Ndak ada yang ngaku. "iki kok ndak dikembalikan? Iki mesin sing nomer-1 iki sopo sing ngenggo?". Naah,... itu ndak ada yang mau ngaku. Lah akhirnya kalo seperti ini kan sudah jelas, Pak. Saya urutkan ini.

<p>..Pemantauan pelaksi ..administrasi pembel ..disiplin</p>	<p>34</p>	<p>Wis pokoke kowe nganggo mesin nomer-1,... ini bubut nomer -1, nomer-2, dan seterusnya... Nomer bubut saya tulis di situ. Katakanlah,...lha ini to. Nomer-1 HMT, Nomer-2 HMT, Nomer-3 ... merknya ini. merk merk ... Dia udah nggak bisa mengelak... :) gitu loh. Bukti fisiknya saya (sajikan), terus biasanya saya suruh tanda tangan. Nah, itu.... itu berarti dia terpantau sekali itu jadi saya membuat anak supaya sadar itu dengan cara, saya buat administrasi, gitu. Kalo saya mengamati, terus saya mengingatkan itu tanpa dokumentasi anak tidak akan mudah berubah. Sebenarnya bukannya saya mau menakut-nakuti anak sebenarnya tidak, Pak. Tapi dengan cara dibuat seperti ini anak itu lebih disiplin, ternyata seperti ini.</p>
	<p>35</p>	<p>Padahal anu, Pak ... Ini pangapuntun nggih, ... eee ... saya pernah ketemu satu dua orang, nggih temen-temen guru, yang kesimpulannya untuk temen-temen yang teknik, produktif nggih, itu kelemahannya di administratif. Kita kan ini tuntutan sertifikasi guru saat ini, tuntutan administrasi pembelajaran dan sebagainya kan memang sangat tinggi. Dan, salah satu keluhan temen-temen itu biasanya mereka tidak begitu disiplin untuk administrasi. Penjenengan kalo saya lihat ini itu bukan dari administrasi pembelajaran yang wajib sebenarnya secara tuntutan kinerja pembelajaran. Lha artinya, nek menurut penjenengan begitu yang lain-lain dospundi?</p>
	<p>36</p>	<p>[Cttn: di sini peneliti berusaha melakukan pendalaman terhadap fenomena yang peneliti temui pada guru-guru yang lain yang menyebutkan bahwa sebagai guru produktif mereka merasa kelemahan mereka adalah pada sisi administratif.]</p>
<p>KERATUHAN thd SO ..pekerja keras ..siap bekerja di atz AKUNTABILITAS PENIL ..administrasi pembel KEMAMPUAN MENGI</p>	<p>37</p>	<p>Ya, gini ... kalo misalkan Pak Guru yang lain itu cuma me... istilahnya ... membuat administrasi berdasarkan dokumen yang diminta (diwajibkan) oleh Kurikulum. Kalo saya kan ya yang diminta kurikulum seperti apa saya penuhi, tapi untuk saya sendiri membuat seperti ini. Terus misalkan kalo Bapak-bapak yang lain mau mengikuti silahkan ... :) ... kalo saya begitu, administrasi saya seperti ini. Jadi kalo saya memang memberatkan kita, menambah waktu kita, ngrepotke lah istilaha... tapi kalo misalkan ... eee ... apa namanya ... Bapak-Bapak mau ngikuti monggo. Tetapi dengan cara seperti ini saya akan mudah menilai siswa. Saya mengambil sumber penilaian siswa itu lebih mudah, dan itu ada bukti atau faktanya ... sangat obyektif. Terus lagi saya itu sebenarnya membuat ... bentar, Pak ya... tapi yang terisi di rumah, saya bawa pulang ... (responden membuka laptop dan menunjukkan soft file-nya)... yang penjenengan kersakke nopo melehi ni ... (agak lama). Nah contoh, ini, ini, ini ... nanti saya akan rekapitulasi itu, Pak Yuyun. Nah contohnya kan seperti tadi, lha setelah direkapitulasi seperti anak ini... Aditya Krinanadi... Dia cara ... lhaa... ini dia pernah melakukan seperti ini, saya cetang 1. Saya centang 1. Kotor. Dia setelah menggunakan alat ... apa namanya ... menggunakan fasilitas dia tinggal saja. Jadi beram-beram itu masih di mesin. Hlha, saya anu catet di sini ... "Lha kowe anu,... ayo biyen seperti ini.". :). Saya paksa untuk ... (maksudnya mengakui/menerima fakta. Responden melanjutkan membuka file-file catatan yang lain...)</p>
		<p>Ada juga saya membuat catatan siswa, jadi fotonya saya kasih ... (mencari-cari file...) Saya catet per anak itu juga saya kasih fotonya, saya</p>

Lampiran 7. Contoh Coding dan Memoing pada Transkrip Wawancara

..Pemantauan pelaksi	38	catat. Iya,... foto juga Pak. Foto juga. Iya, nggak bisa ngelak.
..prakerin		
AKUNTABILITAS PENIL	39	Lah,... contohnya seperti ini. Tapi ada yg belum sempat foto karena masih di Jakarta prakerin. Ini saya pantau,... foto anak itu saya pantau. Jadi ketika praktek gini kan saya mungkin karena kelas-3 itu dari kelas-2 saya kan ndak bisa apal langsung kan Pak Yuyun. Lha ini, saya foto langsung anak satu satu. Wis pokoke kae, ooo... rupane iki, jenenge iki,... langsung saya centang. Perilaku apa saja langsung saya catat. Kalo saya punya catatan tidak ada wajahnya saya tidak bisa ngingat-ingat, Pak. Tapi karena ini, saya langsung ... ooo, kowe jenenge kae,... langsung saya catat... hehehe...
	40	Anu, Pak... terus anu, Pak. ... Eee ... semacam ... Nek menurut penjenengan, Pak. Menurut penjenengan untuk guru-guru muda, guru junior, supaya guru junior itu lekas memiliki kapabilitas yang baik. Taruhlah kondisi idealnya, saya menganggap, kondisi penjenengan saat ini misalkan begitu. Nek menurut penjenengan dospundi, supaya guru muda, misalkan rekrutmen guru baru, itu bisa lekas menjadi baik begitu itu cara pandang penjenengan dospundi?
Permasalahan kompete		
PENUGASAN		Iya,... :). Nek menurut saya, kalo yang berjalan. Kalo guru muda itu dikasih mata pelajaran yang langsung sulit, katakanlah kelas-3 gitu. Dia akan merasa kurang. Wah, ilmuku kok hurung ... hrung nyandak. Dia tertuntut sekali kalo di seperti itu ... tapi resikonya, ketika dia langsung disuruh ngajar kelas-3, ya karena ilmunya agak kurang, anaknya yang istilahnya ... istilahe diwulang guru hurung senior,... gitu itu agak kurang. Tapi karena guru ini, karena istilahnya ilmuku kurang,... dia berusaha. Berusaha!. Terutama praktis. Kalo teori semuanya saya kira bisa,... semua. Justru yang muda-muda yang luar biasa. Contohnya seperti ini,... Ujian Kompetensi Guru, yang guru muda yang tertinggi. Tapi yang guru senior yang usianya 50, hampir pensiun, ya malah justru nggak ... nilainya rendah. Karena dia tidak menguasai ilmu gambar seperti AucoCAD karena yang dikuasai ya spesialis seperti saya tadi, Pak. yang saya Bubut, seperti Pak Nuryasin yg Freis, seperti Pak Broto yang sudah senior itu ya CNC ... beliaunya ya menguasai sekali, sehingga jadi sumber oleh guru-guru muda. Dipakai untuk istilahnya, jadi tutornya. Tapi untuk ilmu yang lain memang kurang. Tapi ya itu tadi, kalo yang hampir sepuh itu tadi untuk menguasai yang teknik sudah (susah)...
	41	
		Jadi anu, pak nggih ... Kalo cara pandang penjenengan seperti yang tadi UKG, ini untuk mengukur kompetensi yang senyatanya, terutama sekali untuk guru senior yang sudah mengalami sepsialisasi ... bukan karena seniornya tapi karena spesialisasinya, ini mekanisme UKG yang sekarang ini sebenarnya tidak begitu pas karena tidak mengakomodir spesialisasi?
	42	
		Tidak,... Tidak Pas!. Iya,... misalkan yang ditestkan itu mata pelajaran yang diajarkan mungkin fair,... menguasai gitu lho, Pak. Kenyataannya yang dipake modal untuk ngajar anak, yang menjadikan pintar anak, ya yang spesialisasinya itu.. gitu loh. Karena apa, saya pun juga, saya itu ngajari mbubut, minterke bocah mbubut, lha aku kan suruh materi liyane yo ndak mampu wong umur saya sudah sekian. Ngapalke we angel,... Tapi umpomo, ... saya ya nggak sombong ... Coba, aku didu karo guru
SPESIALISASI		

Lampiran 7. Contoh Coding dan Membing pada Transkrip Wawancara

<p>..fase daya belajar</p> <p>..tacit knowledge</p> <p>..expert pengajar</p> <p>..belajar dari pen</p> <p>..tahu mengajarkan</p>	43	<p>muda mulang murid, ngko hasile apik ndi? Pemerintah itu harusnya memandang seperti itu... <i>Nek aku wis soyo tuwo kon nguasai ilmu yang lain yo ndak mampu.</i> Tapi kalo yang spesialisasi saya, mampu ... misalkan secara teori saya kalah sama guru muda, tapi coba tanding untuk mengajar siswa <i>ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi...</i> saya bilang corone gitu, Pak.</p>
<p>..tacit knowledge tekni</p> <p>..belajar dari pengalam</p>	44	<p>Artinya, banyak ini pak nggih ... Banyak ilmu dalam pengajaran praktek itu yang seolah-olah belum diteorikan. Artinya, penjenengan sangat berpengalaman barang kali, berpengalaman termasuk dalam hal pembubutan. Akan tetapi ketika dalam teori diuji begitu barangkali <i>kok koyo ora match</i> begitu ... padahal <i>ilmune mbubut</i> kan harusnya, kondisi praktek itu yang dijadikan ilmu...</p>
<p>..tacit knowledge tekni</p> <p>..belajar dari pengalam</p>	45	<p>Iya, betul ... ada hal tertentu yang itu, suatu pekerjaan di dalam mbubut nggak ada teori sama sekali, nggak tertulis sama sekali. Itu hanya,... bisanya tahu ketika memang sudah mengoperasikan langsung, mengamati siswa, karena terjadi sesuatu... sehingga .. Oooo ini dijadikan pengalaman. Dan ini tidak muncul ketika di teori, dan tidak ada di teori. Seperti itu....</p>
<p>..tacit knowledge tekni</p> <p>..belajar dari pengalam</p>	46	<p>Sementara kalo ujiannya hanya berbasis teori tentunya apa yang ada di text book, belajarnya sukses terhadap buku itu ... bisa.</p>
<p>..tacit knowledge tekni</p> <p>..belajar dari pengalam</p>	47	<p>Termasuk contohnya katakanlah setting, Pak ya. <i>Setting. Setting</i> pahat,... <i>setting</i> benda kerja tertentu. Itu kan secara detil itu, secara teori tidak diajarkan. Tapi ternyata, dalam praktek itu ada hal-hal tertentu yang itu justru efektif. Efektif kita ajarkan ke siswa. Walaupun itu sebenarnya tidak ada di dalam teori. Efektifitas itu kita peroleh ketika kita ya karena kita mengamati. Mengamati, .. mengamati .. mengamati ... ternyata ... Woooo, ternyata seperti ini. Gitu...</p>
<p>..tacit knowledge tekni</p>	48	<p>Akhirnya bisa menyimpulkan (ini lebih efektif).</p>
<p>..tacit knowledge tekni</p>	49	<p>Iya,... seperti tadi. Misalkan, anak tadi mbubut kecepatan tinggi pahatnya itu tumpul, <i>mbengung</i>, akhirnya jadi gosong. Benda yang tadinya cuma MS, bahannya dari MS ya, yang sebenarnya empuk, tapi karena dibubut kecepatan tinggi, pahatnya tumpul, jadi gosong, justru tidak empuk lagi, justru mengeras dengan sendirinya. Lah itu ada hal-hal seperti itu kan sulit ditemukan di teori. Mengeras dengan sendirinya, sehingga ketika dibubut di sini ... aaa ... warnanya MS di sini masih abu-abu ya... ke sini jadi hitam. Ketika dibubut sudah mengeras lagi,... ketika dibubut <i>drog drog</i> Nha, seperti itu contohnya seperti itu.</p>
	50	<p>Meskipun tetep di anu ... waktu pembubutan dengan <i>coolant</i> terjadi seperti itu?</p>
	51	<p>Iya,.. karena ya tadi. Karena kenekatan anak, ... sudah ada gangguan seperti itu, tapi dia ndak menyadari seperti itu, sehingga gosong. Seperti itu...</p>
		<p>Nah, kembali tadi Pak. Yang guru muda dibebani langsung di kelas-3. Itu</p>

..CPD dg diklat keterampilan

52

..belajar dari sejawat

..Curiosity
Bersedia membim

..Internal motivatio
..Interest (Motivasi) m

53

Bersedia membimbing
..Curiosity

54

PENUGASAN

55

56

kan kalo di KI-KD itu kan sudah yang paling bawah, artinya sudah yang paling expert. Nha, seperti yang penjenengan ceritakan tadi, itu sebenarnya dia abot, itu nek menurut penjenengan harusnya dia di kompetensi-kompetensi awal-awal dulu atau gimana?

Itu gini.... kalo saya ada 3 cara Pak ya. Kalo saya. Memang dari sekolahan kembali mendiklatkan guru muda, atau kalo tidak yang ada di sini, istilahnya belajar di sini bersama-sama guru sejawat senior, atau sebenarnya yang terjadi kan gini, seperti Pak Guru muda, guru muda, guru muda ... (sambil menunjuk meja tempat duduk guru lain di ruangan wawancara). Karena merasa, di sini ... oh, praktekke kok wis tekan kono, dia merasa gitu. Prakteke kok wis tekan mbubut roda gigi helix. Ada yang belum mendapat, ya walaupun sudah mendapat gigi helix, tapi kan belum pernah melaksanakan praktek helix. Lha, itu mungkin juga mahasisnya Pak Yuyun kan bisa juga terjadi kan? mungkin praktekke helix nya kan belum nyampe. Ketika sampe di sini, kok .. loh, helix? tapi teorinya memang sudah bisa dikuasai helix. Tapi prakteknya kan harus memasang ... apa namanya ... gigi-gigi ... penggabung ... dan sebagainya... hitungannya seperti itu. Itu akhirnya dia mau belajar, "Pak, kulo diajari ...!" . Lha akhirnya dengan senang hati Bapak-bapak yang senior itu mau seperti itu ... Yang pertama tadi DIDIKLATKAN. Yang kedua DENGAN KESADARAN SENDIRI, karena ndak mungkin kalo seperti Pak guru istilahhe sing wis tuwo wis nguasai terus "Njenengan ra iso toh, tak ajari!" ya nggag enak kan... ndak etis. Ya kalo mau ya silakan dengan sendirinya, ya ikhlash untuk me(minta diajari).

Tapi artinya dari yang itu, memang ada yang akhirnya matur minta diajari ?

Ya minta,... ada. Ada tiga .. dua guru .. yang langsung "Pak, kulo mang warahi!". Lha dengan cara begitu ya kita senang, akhirnya ya terus di ... istilahhe .. dipathok jadi guru kelas-3 setelah satu tahun. Yang ke-3 dengan cara DIPAKSA. Kemarin dengan cara dipaksa seperti itu tadi, disuruh langsung mengajar kelas-3. Jadi CPNS kan Pak,... CPNS, masuk, setelah dua tahun nanti atau 3 tahun langsung dikasih kelas-3. Karena dikasih kelas-3, karena dia merasa wah, kok bebantu wis rodo abot. Mungkin ilmunya juga belum nyampe. Akhirnya dengan sendirinya juga minta, dengan sendirinya minta diajari langsung ... seperti itu. Lha temen-temen yang bisa mengajari langsung. Tapi kalo misalkan tidak disuruh ngampu kelas-3 kan tetep diam saja toh,... kelas-2 tetep dia santai saja. Wong aku hrung mulang kelas-3 we, hrung materi itu we, yo tetep tenang aja. Gitu loh... tapi kalo dia dibebani langsung, dia akan berusaha....

Artinya tetep sebenarnya, entah dari Pak Kaprodinya, entah dari ... secara komunitas begitu, harus ada kayak tahap-tahapan pembinaan. Misalkan, tahun pertama di kelas-2 OK lah, tapi harus ada perencanaan nanti di tahun ke berapa dia harus diupgrade ke kelas-3.

Iya,... iya. Tapi memang yang sudah berjalan di sini dikasih teori, seperti teori Teknologi Mekanik. Mbak Tri itu karena perempuan, dia dikasih teori. Teori, sementara teori. Naik ke praktek kelas-2, praktek bubut, gerinda, freis, CNC. Naik lagi ke kelas-3, memang dikasih gitu. Lha terus

...rajin
...Gretch, Sumeh
...Curiosity

Anxiety (keengganan) me

SPELIALISASI

57

...fase daya belajar maksir

...fase daya belajar meni

SPELIALISASI

59

...spesialisasi minor

kemarin ada yang satu orang, Pak Eksan itu, memang dikasih kelas-3. Karena Pak Guru Pak Guru yang lain nganggap Pak Ikhsan mampu. Karena apa? dianggap priyayine sregep, priyayine gelem takon, gelem sharing, dan sebagainya. Mau dia... sehingga dikasih kelas-3 saja. Ternyata, dikasih kelas-3 ya berusaha, Pak. Bagaimana caranya beliaunya itu untuk belajar, untuk menguasai ilmu untuk mengajarkan ke siswa. Nah kita bisa pilih lah istilahnya, kita pilih yang kira-kira priyayine mau juga, kira-kira *kok iki kok* mampu menguasai. Kemampuannya agak lebih dari temen-temen, seperti itu. Tapi yang lain memang dari dasar semua Pertama teori, naik nanti praktek kelas-2, "Pak, kelas-2 ya?... kasih Kelas-3 ya Pak?". Ada yang nggak mau, Pak dulu. "Wah, kulo ampun keki kelas-3!". Belum siap. Guru senior, pak... Sekarang malah sudah meninggal dunia. Pak Hariyadi itu guru spesialis pengujian logam. Lha itu, nggak mau kelas-3. Sama Pak ***oro itu senior juga. Tapi senior CNC. Lha,.. Kita maksudnya yo pembagian gitu ...

Mungkin maksudnya anu Pak nggih, proses spesialisasi beliau, dari awal-awal, tumbuh, ke anu itu ... tidak sesuai dengan yang diberikan. Artinya, proses spesialisasi ini malah menjadi sesuatu yang malah harus, dan memang natanya harus begitu berarti. Artinya begini, ketika spesialisasinya di Pengujian Logam dikasih yang lain memang tidak siap, karena memang ada yang *miss* proses spesialisasinya... jadi dia, ada jeda waktu yang dia tidak pernah nangani itu, sehingga dia tidak siap ketika langsung diberikan di kompetensi yang tinggi.

Kalo mungkin masih muda, kalo masih muda mungkin dia mau, usia 30 - 40 masih mau karena masa kerjanya masih lama, sehingga beban di rumah juga tidak banyak. Karena hubungannya kalo (belajar) kan sudah beban. Kalo yang sudah *sepuh*, katakanlah misalkan usianya sudah 50 dan sebagainya, yang pertama menguasai membuka buku lagi, *nek* sudah ilmunya *rodo ngapalke* butuh tenaga dan sebagainya, yang literatur carinya ya tidak mudah, itu kan beban buat dia. Ya lebih baik kan dia menguasai ya terussss gitu aja. Sementara itu... Lha kita sendiri ya di sini kita cuma dikasih 2 sampe 3 mata pelajaran biar tidak membebani. Kalo dulu ya poll, lha kalo sekarang ya istilahnya mata pembelajaran baku yang dikuasai apa, istilahnya baku jam yang paling banyak dia pegang itu. Yang kedua, istilahnya dikasih minor lah. Pelajaran di luar spesialisasinya, misalkan kalo saya bubut dikasih misalkan Gerinda. Kalo bubut, saya dikasih misalkan Gambar, seperti itu ... jadi gambarnya misalkan 4 jam atau 5 jam. Terus sebenarnya ada tuntutan dalam akreditasi itu, setiap guru harus menguasai 3 mata pelajaran, satu mata pelajaran pokok, dua mata pelajaran tambahan. Sebenarnya itu. Lha dulu kita merencanakan seperti itu. Sudah merencanakan, Pak Guru poko ke harus 3 mata pelajaran gitu. Satu mata pelajaran baku, dua mata pelajaran tambahan. Itu sudah berjalan ketika eee 5 atau 4 tahun yang lalu. Tapi setelah sekarang ya sudah beda lagi

Jadi kalo saya lihat begitu berarti anu Pak nggih... Di Lapangan, kondisi di lapangan, di sekolah itu. Sebenarnya yang terjadi, spesialisasi ini adalah sesuatu yang wajib yang mutlak harus, spesialisasi keahlian guru maksudnya. Dia kan menuju ke yang mana, nanti berjalannya karir. Tapi sementara aturan baku mengenai pembinaan profesionalisme guru, baik

	<p>di PLPG, mungkin UKG, UK ... itu tidak men-support untuk itu ya pak ya. Karena semua <i>dianggap padho</i>. Guru yang lain itu kan mungkin berdasarkan mapel, matematika ya matematikaaaa.... PPKN ya PPKN lha kita?</p>
<p>...ketidaksesuaian kebijak</p>	<p>Iya, tidak men-support untuk itu. Iya... Hehehehe... njenengan piirso sendiri, Pak. Kalo di Matematika, itu sub atau katakanlah bab, misalkan integral, kemudian geometri ... itu tidak seperti di mesin, misalkan Pemesianan freis,... freis sendiri sudah luar biasa yang harus dikuasai. Tidak sekedar bab yang ada di Matematika Pak. Sekedar geometri gitu aja to Pak, geometri ada berapa... Lha kita, yang namanya Freis saja itu bagian dari Teknik Pemesianan sudah materinya banyak sekali. Sementara kita kalo wong jengene wong jurusan Teknik Pemesianan harus menguasai Freis yo dikuasai, Bubut yo dikuasai, Gerinda harus dikuasai, CNC harus dikuasai, masih AutoCAD harus dikuasai ... manufaktur itu, macem-macem belum yang terkecil. Kita luar biasa, yo nggak mampu yang jelas itu.</p>
	<p>Kemarin itu kan Pak Joko itu kan memberikan pengarahannya PPG untuk SSP itu Pak. KI KD nya begini. Lha saya mbimbing SSP yang putaran pertama. Dan semua anak itu kan yang dihadapi beda-beda. Ada dari struktur KI KD itu yang alokasi JPnya itu satu KD, itu ada yang satu semester lebih. Wong 120 ada yang begitu Lha artinya kan njlentrehke (menjabarkan) dari satu KD untuk satu semester ini lha indikator pembelajarannya apa saja? hehehehe...</p>
<p>...ketidaksesuaian kebijak</p>	<p>Termasuk yang sekarang ini to, Pak. Yang materi Teknologi Mekanik kan. Itu kan penjabarannya memang Kerja Bangku memang yang paling banyak. Tapi kalo saya pikir, itu nggak masuk akal juga saya harus menguasai sekian banyak, walaupun itu sebenarnya sudah <i>dipontho2</i> oleh pemerintah jam pembelajarannya harus sekian sekian... Wah, rumangsaku iki opo yo cukup untuk pembelajaran. Termasuk kelas-3, Pak Yuyun. Kelas-3 itu eee apa namanya .. materinya itu luar biasa.</p>
	<p>Materinya masih banyak Pak nggih kalo kita mengikuti struktur itu ...</p>
<p>...prakerin</p>	<p>Padahal ada kewajiban anak itu harus ke SB, lha kapan saya harus memberikan materi ini? Nha ... Lha saya ... <i>lha iki piye to?</i></p>
	<p>Betul betul betul.... kelas-3 itu kan ada Prakerin, persiapan ujian,... :-).</p>
	<p>3 bulan ... (ada yg menyaut guru lain)</p>
	<p>Ada materinya sekian banyak, pak Yuyun. Ada lagi praktek sampe sekian, padahal masuknya anak-anak itu baru Oktober ini lho Pak. Cuma 8 kali tatap muka, dipake yang satu kali saja yang teori. Cuma 5 kali tatap muka harus menguasai semester ganjil sekian banyak. Nggak mampu, pak ... Semester genap itu padahal Februari sudah ujian kompetensi (UK). Semester genap itu cuma 6 tatap muka. Artinya 6 tatap muka ditambah 8 tatap muka. 14 Tatap muka harus menguasai sekian buanyak ini, Pak. Nggak akan mampu. Sementara yang sekarang jalan ini, Pak. Saya itu di sini ... saya yang jalan itu ... bentar bentar ... eee .. kan ada mbubut yang</p>

..ketidaksesuaian kebijak			materinya itu mbubut trapesium, mbubut cacing, kemudian ... ulir trapesium, ulir cacing, kelas-3 itu mbubut eksentrik, membubut dengan toleransi suaian, yaitu tirus, alur, mur-baut, sama ... apa satunya ... poros dan bushing. Itu harus toleransi suaian, pak. Materi seperti itu suruh memberi cuma 14 tatap muka. Nggak bisa, pak. Makanya bertahun-tahun, sudah tiga tahun ini, ulir trapesium saja satu semester nggak selesai. Iya,... dadi saya belum sempat akhirnya memberikan ulir cacing, Pak. Padahal keterampilan ulir cacing yang paling ... paling ... apa namanya ... eee ... ya paling tinggi gitu, loh. Belum sempat saya sampaikan. Prakteknya anak-anak itu belum sampai. Karena tadi, sudah kepotong oleh Prakerin sudah 3 bulan, 12 tatap muka kehilangan, Pak Yuyun. Makanya,... wah, lha iki piye? selalu gagal. Makanya nggak pernah apa yang saya rencanakan ini tercapai. Guru siapapun, di manapun, tidak akan mampu seperti itu. Kecuali teori yaa selesai kita berikan teori, teori, teori ... tapi prakteknya nggak akan nyampai, Pak Yuyun. Nggak akan nyampai ...
..prakerin		68	
		69	Lha itu berarti harusnya dospundi Pak. Harusnya itu, mulai dicilil KDnya itu di kelas-2 atau dopsundi?
..kompetensi mapel y			Lah,... padahal di kelas-2 sendiri juga padat sekali. Lha itu, gimana ya ... makanya saya itu, wah... kok materine koyo ngene ya. Nggak akan nyampe ini. Terus sekarang berubah seperti ... eee ... kurikulumnya yang sekarang itu agak berubah dengan yang dulu, Pak Yuyun ya.... Kalo dulu yang namanya suaian itu kan ada suaian sendiri. Pokonya mau mbubut opo-opo terserah. Sing penting itu suaian, gitu loh ... Lha sekarang dituntut katakanlah begini, materi poros dan bushing dengan toleransi suaian ... Kemudian mur baut dengan toleransi suaian. Lah saya pikir begini ... toleransi bubut ki nek toleransi suaian gimana ya? Padahal bubut sendiri untuk mur baut itu kan sudah berpasangan dan standarnya ada. Lah kalo dibuat suaian ki piye? :D. Jadi kan melampaui dari standar yang ada... iya to? Lha iki piye yo? kok sistemnya seperti itu. Kalo dulu urut <i>penak</i> , Pak. Dulu tuh enak. Namanya ... kurikulum lama itu malah <i>plek plek plek</i> (maksudnya urut, tertata, sistematis) ... anak itu kompetensinya bisa urut sekali. Lah sekarang saya bingung, dulu itu bisa urut. Yang diajarkan itu urut, dari yang sederhana sampai ke yang rumit... bisa urut sekali. Sehingga benda kerja satu pak, benda kerja satu itu bisa dipakai ... eee... untuk menguasai beberapa kompetensi karena berurutan kompetensinya. Saya pernah buat ... apa namanya ... itu satu kompetensi itu luar biasa, Pak. (sambil mencari dokumen <i>job-sheet</i> untuk ditunjukkan). Saya buat ini tuh tahun ... sampe ditiru sama SMK... Ini saya buat tracker Grand gitu Pak. Lah kompetensinya itu saya mulai dari ini, ... lah awal kan cuma batangan, Pak. Lha kompetensinya ada harusnya kan ... membubut muka ... dan ini ... lha ini harus terangkum pekerjaannya di sini. Ini GBPPnya. Lama-lama jadi menipis ... naik naik terus. Satu benda kerja dalam satu tahun tai ini sudah memenuhi tuntutan kurikulum atau tuntutan GBPPnya. Tapi nanti pada akhirnya jadi benda kerja. Terus, sampe mengecil. Potong... jadi seperti ini. Nah,... ini urutan langkahnya biar anak tahu. Lha pada dasarnya sebenarnya kan anak itu harusnya ya ... harusnya itu .. jobnya itu seperti ini tok Pak ya. "Pokoke ini, kowe wis ngerti, woconen ... !". Tapi ternyata anak-anak itu tidak mudah membaca seperti ini. Akhirnya harus, ooo untuk membuat
..penggunaan job-sh			
..merencanakan pros			
..mengintegrasikan per			

...merencanakan proses m

70

seperti ini langkahnya harus *ngene sik*, .. *ngene sik* ... Gitu. Ternyata supaya cepat harus dikasihkan seperti ini, Pak. Kalo dulu awal-awal pokoke tak keki seperti ini wis garapen, tak bimbing O, ternyata tidak efektif. Tetep harus membuat per *step* ... lha kalo nanti seperti ini. Padahal besok itu kalo sudah bekerja sebagai operator, kan cuma baca gambar seperti ini ... gambar jadi.

71

Gambar kerja itu satu,... tidak ada ini (sambil mendiskusikan lembaran tahapan pekerjaan). Ini kalo kemarin itu ada mahasiswa menjadikan PTK, disebutnya dengan Work Preparation atau nopo gitu leh ... WP. Diajak membuat WP dulu. Lha ini,... tahap-tahap ini menjadi tahu ...

72

Sementara anak itu kalo dibuat untuk membuat WP, maksudnya guru itu biar tahu cara prosesnya, tahap-tahapnya. Tapi ternyata anak-anak itu ... ah, WP itu *mung* tugas, *gur arep nggo menilai*. Lha gitu lho, Pak.... "Lha iki kan gur sekedar tugas soko Pak Guru. Ngko Pak Guru arep penilaian,... *dibiji toh*." Padahal kita itu maksudn kita itu, nggweo WP, urut-urutane pekerjaan, nek ora ngerti takoko... konsultasi karo Pak Guru. Urut-urutane *piye*. nah gitu,... saya koreksi, waaa... *iki gur pokoke nggawe*... :). Akhirnya saya buat kan seperti itu, saya buat kan WPnya sekalian. Lha kita karena ini sudah membackup kompetensi yang ada, makanya ini sudah lebih dari 8 tahun kita pake terus, Pak. Iya ...

73

Njih, insyaaAllah ini... eee ... sudah rumiyin. tapi nanti suatu saat misalnya ada yang perlu pendalaman nanti saya tak matur lagi Pak Njih...

Nggih,... nggih iya. Siap!

Lampiran 8. Contoh Olah Data Foto Dokumentasi Obervasi Penelitian

Contoh Dokumentasi Foto Kondisi Workshop SMK N 2 Surakarta:



1. Ruang antar mesin kurang leluasa untuk bekerja, sirkulasi udara tidak langsung kena udara luar, plafon terlalu rendah, volume udara ruangan kurang.

2. Atap terlalu rendah dengan bahan seng, pencahayaan kurang, sirkulasi udara kurang, jendela udara langsung berhubungan dengan ruang sebelahnya.



3. Ruang CNC cukup bersih, lantai ubin, ber-AC, lampu penerangan cukup

4. Penerangan samping dari jendela cukup, sirkulasi kurang maksimal perlu dibantu *exhaust fan*.

Contoh Dokumentasi Foto Kondisi Workshop SMK N 5 Surakarta:



1. Ruang workshop longgar, volume udara ruangan cukup, atap dengan lapisan *aluminium foil* (penahan panas), sirkulasi udara kurang maksimal, penerangan dibantu lampu-lampu

2. Terdapat siswa berusaha mengakses *gadget* saat praktek, ada juga yang masih makan di ruang *workshop*.



3. Ruang guru harus berada di *workshop* dan ada jendela kaca untuk memantau jalannya praktek, siswa juga harus bisa mengakses guru dengan mudah jika memerlukan konsultasi. Kipas angin untuk membantu sirkulasi dalam ruangan.

4. Sirkulasi udara kurang maksimal, praktek satu siswa satu alat, poster K3 di dinding *workshop*.

Contoh Dokumentasi Foto Kondisi Workshop SMK Kristen 2 Surakarta:



1. Menjelaskan langsung berhadapan dengan mesin setelah mendapatkan teori di kelas, menunjukkan langsung komponen-komponen mesin dan pengoperasannya. Hal ini dilakukan di kompetensi-kompetensi awal.

2. Mendemonstrasikan secara langsung dengan mesin yang bersangkutan



3. Ruang *workshop* kerja bangku bersih dan rapi sebelum dan sesudah praktek. Poster K3 dipasang di dinding workshop.

4. Kikir ditata kembali pada tempat penyimpanan dengan rapi. Rak digantung di dinding workshop untuk kemudahan akses saat diperlukan.

Contoh Dokumentasi Foto Kondisi Workshop SMK PGRI 1 Surakarta:



1. Guru menjelaskan job langsung berhadapan dengan alat, slogan-slogan pembentukan karakter dipasang di dinding workshop wujud dari usaha pendidikan karakter oleh sekolah

2. *Job sheet* dipasang di dinding workshop sebagai panduan kerja siswa



3. Volume udara cukup baik, sirkulasi udara baik, antar gedung workshop ada space sehingga udara bisa mengalir. Guru standby di workshop, dan siap sedia sewaktu-waktu siswa bertanya.

4. Meskipun bukan praktek yang dibimbing harus tetap gretek untuk meluruskan jika ada siswa yang melakukan kesalahan saat praktek.

Contoh dokumentasi foto kondisi workshop SMK Mikael Surakarta:



1. Ruang *workshop* bersih, zonasi lantai sebagai implementasi K3, pembelajaran dengan 1 siswa banding satu mesin tidak bisa ditawar.

2. Volume udara ruang *workshop* cukup, langsung akses dengan udara luar, pencahayaan baik, sirkulasi udara dibantu *exhaust fan*, desain atap ala pabrik.



3. Meja peminjaman alat dijaga oleh beberapa petugas, desain terbuka untuk keluwesan akses siswa-petugas, lokasi di tengah-tengah *workshop*.

4. Pengecatan jalur K3, tersedia meja diskusi, guru melibatkan siswa dalam evaluasi produk benda kerja mengacu pada gambar kerja (*job-sheet*), tata letak ruang yang fungsional dan luwes.

1.



2.



1. Contoh benda kerja hasil praktek pada workshop *teaching factory*.

2. Contoh hasil praktek pengasahan pahat bor yang akan dipergunakan untuk praktek berikutnya.

3.



4.




3. Praktek Kerja Bangku meletakkan dasar-dasar sifat seorang mekanik (disiplin, cermat, *endurance*, dst.), satu siswa banding satu alat, durasi tidak boleh dikurangi.

4. Evaluasi berbasis spesifikasi produk (kesikuan, kerataan, kesejajaran, sudut, dll.) dan angka ketelitian pada kerja bangku untuk membentuk sikap kerja siswa.

Lampiran 9. Contoh Catatan Lapangan (*Field Note*)

FN SMK BK 100517

1	FN.SMKBK.10052017
2	Lokasi : SMK BK Surakarta
3	Rabu, 10 Mei 2017, sekitar pukul 13.30 – 15.00, peneliti secara tidak berkoordinasi sebelumnya berkunjung ke SMK BK Surakarta. Peneliti memarkir mobil di pinggir jalan depan sekolah karena sepengalaman peneliti, SMK ini halamannya sering kali penuh oleh paker sepeda motor siswa. Siang ini rupanya tidak seramai biasanya karena saat ini sudah selesai UAN dan pengumuman kelulusan kelas 12 sehingga siswa yang masuk hanya kelas 10 dan 11. Peneliti langsung masuk gerbang sekolah karena tidak ada petugas jaga di gerbang, padahal kalo pagi biasanya ada petugas yang jaga di depan untuk membantu warga sekolah menyeberang untuk keluar masuk sekolah. Alhamdulillah, begitu masuk rupanya ada satu guru yang sudah sangat mengenali peneliti karena dia seorang alumni PTM FKIP UNS, namanya Fr***y. “Iya, Pak. Saya di sini. Setelah lulus itu langsung saya mengajar di sini.”
4	Saya sampaikan bahwa saya ingin bertemu dengan Pak S****y, kemudian ia membawa peneliti ke Lab Pemesinan. Kami berdua memasuki Lab Pemesinan. Di depan pintu ada satu orang guru lain yang kemudian juga menyapa dan menyalami peneliti. Itu adalah kali pertama peneliti masuk ke workshop pemesinan, meskipun sudah berkali-kali peneliti ke SMK BK. Rupanya workshop pemesinan di SMK ini cukup baik, mesin-mesin manufaktur yang dimiliki cukup banyak khususnya mesin bubut dan freis. Workshop terbagi menjadi dua ruangan. Di antara kedua ruangan tersebut ada satu ruang penyimpanan peralatan dengan loket peminjaman yang dijaga oleh petugas. Ada dua orang yang peneliti lihat, sepertinya satunya teknisi dan satunya guru kalo dilihat dari <i>wear pack</i> yang dipakai.
5	Pak S****y menyalami peneliti dengan akrab, karena kami sudah saling mengenal. “Monggo,.. silakan. Nopo yang bisa dibantu. Ini lab kami... mesinnya cukup banyak. Mesin bubutnya semua siap pakai. Itu yang diujung bantuan IPTN, tapi sudah lama...” Pak S****y memperkenalkan workshopnya sambil mengajak peneliti berjalan melihat-lihat workshop. Peneliti sedikit membaca maksud pembandingan kondisi workshopnya dengan workshop yang dimiliki lembaga peneliti, yang memang malah tidak selengkap workshop SMK ini. Ada beberapa kelompok siswa yang sedang melaksanakan praktek freis. Sekitar 2 atau 3 siswa bekerja bersama dengan satu mesin. Sepertinya mereka bergiliran. Terdapat poster-poster K3 di dinding workshop. Lantai workshop juga dicat hijau lis kuning untuk menandai batas zona kerja dan zona aman, memang begitu standar ISO untuk zonasi workshop. Pak S****y sesekali menegur siswa yang dilihatnya bekerja kurang benar, ia menunjukkan sesuatu untuk membenarkan kerja siswa. Demikian juga dengan kelompok yang di dekatnya, ada sesuatu yang rupanya dia harus mengarahkan. Tidak begitu tahu persis apa yang ia luruskan, karena peneliti sedang bercakap dengan Pak Fr***y yang masih membersamai peneliti, tapi peneliti sempat mengambil foto moment tersebut. Pak Fr***y juga menambahkan banyak kemajuan dengan pembelajaran praktek di SMK BK. Bahkan beliau sempat menceritakan kalo unit produksi di sekolah itu tidak jalan, tidak mengambil job lagi, salah satunya karena ketidaksepakatan dalam pengelolaan job.
6	Selanjutnya, beliau mengajak peneliti untuk masuk ke ruangnya. Rupanya dia di sini satu ruangan dengan Pak Fr***y. Mungkin masih ada guru lain juga kalo melihat jumlah meja-kursinya. Ada computer, printer, dan juga peraga yang didisplay juga di ruangan itu.

	<p>Peneliti menyampaikan maksud untuk wawancara, tapi tidak harus saat itu karena memang tidak membuat janji sebelumnya. Dan benar, jam dua rupanya dia harus pergi. Kami pun akhirnya cuma ngobrol bebas sambil mencari waktu yang tepat untuk lebih intens wawancara. Akhirnya kami pun hanya membicarakan hal-hal umum lainnya: tentang LKS dan kegiatan DitPSMK yang akan dipusatkan di Solo pada minggu depannya, tentang anak-anak PPGT 3T yang barusan magang dan penelitian tindakan kelas di situ, cerita bagaimana dia dulu bisa menjadi guru kejuruan melalui program TTUC di Polman ITB - Kanayakan, dll. Beberapa kali ia masih sambil mengingatkan siswa yang praktek dan terlihat dari pintu pada saat para siswa itu beres-beres usai melaksanakan praktek. Meskipun sudah diarahkan dengan verbal, rupanya siswa tersebut tetap belum mengerti sampai Pak S****y harus turun tangan langsung untuk menunjukkan salah satu saklar yang ia maksud. Peneliti pun mempersilakan beliau untuk meninggalkan kami jika memang ada perlu, dan akhirnya peneliti masih melanjutkan obrolan dengan Pak Fr****y bahkan sampai menjelang pukul 15.00. Peneliti pun pamit, sambil meminta nomer kontak Pak Fr****y, jika nanti mungkin peneliti perlukan.</p>
7	

Pernyataan Member Check

Saya menyatakan bahwa rekaman wawancara dan/atau catatan observasi lapangan dalam transkrip ini telah sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada saya dan/atau merupakan informasi yang sesungguhnya pada saat peneliti melakukan observasi di tempat kerja saya.

Tanda tangan : _____



Catatan: Tidak perlu menuliskan nama terang

Lampiran 10. Contoh *Analytic Memo* pada Transkrip Wawancara

Analytic Memo Transkrip Wawancara Responden G05

Memo 168

y2n, 18/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (4)

Linked codes:

Kelengkapan Peralatan Workshop

KEY QUOTES\Pernyataan Relasional antar Konsep

Pengajaran Kejuruan

Responden menyatakan bahwa **ketersediaan peralatan** merupakan sebuah persyaratan untuk dapat melaksanakan **pembelajaran teknik pemesinan dengan baik**. Kelengkapan fasilitas peralatan memberikan kesempatan bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang baik dan untuk mengajarkan keterampilannya. Ketersediaan peralatan memberikan keleluasaan bagi guru untuk merencanakan urutan pembelajaran sehingga kompetensi-kompetensi prasyarat dapat diberikan sebelumnya dengan lengkap. Dalam wawancara ini responden memberikan contoh: untuk mengajar bubut, maka sebelumnya siswa harus sudah memiliki pengetahuan mengenai pahat yang baik untuk membubut, siswa harus sudah bisa mengasah pahat dengan baik dengan menggunakan mesin gerinda. Responden juga menginformasikan bahwa untuk mengajarkan penggerindaan pahat bubut yang baik tersebut dilakukan dengan memberikan contoh, atau dengan kata lain **metode demonstrasi**, kepada siswa.

Memo 169

y2n, 19/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (6)

Linked codes:

FENOMENA MAPEL PRODUKTIF TERINTEGRASI ASPEK S,P,K\kompetensi
komprehensif antara teori dan praktek

KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM

Pengajaran Kejuruan

Responden menyatakan bahwa pengajaran mapel produktif teknik pemesinan juga sama sebagaimana mengajarkan mapel normatif, yaitu pada pemberian teori dasar sebelum masuk ke praktek. Pengajaran teori juga merupakan bagian dari aspek penilaian mapel produktif. Hal ini juga mengindikasikan bahwa guru produktif juga dituntut untuk memiliki keterampilan pengajaran (pendekatan, model, metode, penggunaan media) sebagaimana yang diperlukan pada pengajaran mapel normatif. Materi dalam mapel produktif, terdiri dari dua bagian: (1) teori/pengetahuan dasar keilmuan atau *basic science*-nya dan (2) pengetahuan prosedur kerja.

"Walaupun praktek, kita sebenarnya kan juga ngasih teori. Karena kan tuntutan untuk penilaiannya kan ada teori juga. Justru juga kita juga mengajar seperti guru yang mengajar normatif. Walaupun kita berlangsung misalkan cuma 4 tatap muka misalkan. 4 tatap muka teori dulu, teori persis seperti normatif. Artinya memberi teori murni sama teori pengantar praktek. Lha, setelah itu, ya kita langsung menuju ke praktek gitu aja." [Wiyono, SMK2]

Cttn:

Memo ini untuk mendukung perlunya keterampilan pedagogis umum untuk guru produktif.

Memo 170

y2n, 19/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (6)

Linked codes:

VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\sadar K3
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\taat prosedur
INSTINCT PENDIDIK (EDUCATOR INSTINCT)\Kesadaran akan peran sbg pendidik
(character building concern)\menghukum yang mendidik

Sikap Kerja Kejuruan

Responden menegaskan pentingnya menanamkan **sikap kerja kejuruan** teknik mesin pada pembelajaran praktek. Responden menjadikan hal ini penting karena potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja kejuruan teknik pemesinan. Dua sikap kerja yang paling menjadi konsent pada saat bekerja adalah: (1) **kesadaran akan keselamatan kerja (K3)** dan (2) **kedisiplinan**. Untuk menghindari bahaya yang timbul di lingkungan kerja yang berpotensi membahayakan siswa atau orang lain di workshop, dan juga untuk mendapatkan produk (dalam hal ini pembubutan) yang baik maka responden menekankan pentingnya sikap **taat prosedur** kerja.

Pernyataan pendukung:

"Nah, tapi begini ... untuk praktek, kita siapkan memang sedini mungkin dari: satu, misalkan kita ajarkan itu satu tentang awalnya itu, untuk pembekalan awal itu adalah kesadaran tentang keselamatan kerja; yang kedua, yaitu tentang kedisiplinan. Kita mengajarkan itu selalu terus. Karena apa, kalo tidak begitu kita sering kecelakaan." (Wiyono, SMK2).

Untuk memberikan pembelajaran bagi siswa mengenai pentingnya sikap kerja tersebut maka responden mendokumentasikan berbagai kejadian kecelakaan dalam pembelajaran praktek yang kemudian ditunjukkan sebagai *evidence* kepada siswa. Dalam wawancara ini, responden bukan sekedar memberi contoh yang sifatnya andai-andai atau mengambil kasus di tempat lain melainkan dari dokumentasi kejadian di pembelajarannya sendiri.

Hukuman yang mendidik

Responden menceritakan bagaimana memberikan **sangsi kepada siswa yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan** sikap kerja. Hal ini untuk bertujuan untuk memberikan penekanan pentingnya prosedur tersebut sehingga siswa selalu ingat dan tidak menyepelekannya.

Memo 171

y2n, 19/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (6)

Linked codes:

FENOMENA MAPEL PRODUKTIF TERINTEGRASI ASPEK S,P,K\kompetensi
komprehensif antara teori dan praktek

Komprehensifitas Teori dan Praktek Pengetahuan, Keterampilan, & Sikap

Responden menyatakan bahwa pengetahuan akan teori dan kemampuan praktek merupakan dua hal yang harus secara simultan dikuasai oleh siswa. Hal tersebut juga harus disertai dengan sikap kerja yang mendukung. Kompetensi praktek harus selalu didahului dengan dasar keilmuan (teori) terlebih dulu, dan pengetahuan itu terus dibentuk selama melaksanakan praktek di workshop. Seorang guru mapel produktif juga harus secara konsisten menjaga capaian kompetensi siswa. Selain tingkat keterampilan, yang harus dijaga juga adalah jenis-jenis keterampilan ada mapel tersebut. Sebagai contoh misalkan dalam mapel tersebut terdapat: keterampilan-1, keterampilan-2, keterampilan-3, dst. maka seorang guru produktif wajib berusaha untuk memenuhi bahwa praktek untuk setiap keterampilan tersebut telah dilaksanakan.

Memo 172

y2n, 19/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (6)

Linked codes:

Gaya belajar yang sesuai untuk kompetensi kejuruan pemesinan\Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar Siswa SMK &/ Karakteristik Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin

Responden menyampaikan bahwa siswa SMK lebih bersemangat dengan pembelajaran yang **langsung dipraktekkan**. Berbagai prosedur kerja lebih mudah diingat jika langsung dipraktekkan. Hal ini juga berarti bahwa pengajaran kompetensi praktek tidak bisa dilakukan hanya dengan memberikan secara teoritis, atau sebagai pengetahuan saja.

Memo 173

y2n, 19/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (10)

Linked codes:

VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN

VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

KENYAMANAN RUANG WORKSHOP

Pentingnya Pembentukan Sikap Kerja, dari Praktek Kerja Bangku

Responden sependapat dengan cara pandang bahwa Praktek Kerja Bangku merupakan merupakan dasar untuk menanamkan **sikap kerja kejuruan** teknik pemesinan. **Kedisiplinan** siswa secara otomatis terbentuk dengan latihan pengurangan dimensi dengan mengikir, membuat kelurusan, kesikuan, dan lain-lain. Responden juga sependapat bahwa Praktek Kerja Bangku harus dipertahankan porsi latihannya dan selayaknya lebih diutamakan dari keterampilan yang lain seperti pengelasan. Latihan mengikir dalam waktu yang cukup, yaitu sekitar 8 jam / pekan, merupakan latihan yang sangat baik untuk membentuk **kesabaran** dan **ketelatenan** (*manut*: nurut untuk melaksanakan prosedur). Agar pembentukan **sikap kerja** tersebut dapat terwujud dengan baik maka **pembelajaran harus dilakukan dengan ketat**, yaitu spesifikasi teknis seperti kerataan, kesikuan, toleransi, harus dipenuhi oleh siswa. Kelonggaran yang diberikan guru, meskipun didasari atas rasa kasian, justru mengakibatkan hasil penanaman sikap kerja tersebut tidak terwujud.

Tambahan data untuk **kualitas pembelajaran praktek**, yaitu perlunya **kenyamanan ruang workshop**. Beberapa aspek yang disebut responden mempengaruhi kenyamanan bekerja adalah **kecukupan luasan ruangan (tidak sumpeg)** dan juga **temperatur yang nyaman (tidak panas)**.

Memo 175

y2n, 19/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (14)

Linked codes:

SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Empati
SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism
PERSONAL BELIEVES\teaching philosophy
SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism\Ikhlas
STUDENT FOCUS\AKOMODASI\memberikan pembelajaran remedial
SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism\siap bekerja di atas standar
SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Efficacy
SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Empati\Care (Peduli)

Student Focus

Sebagai guru produktif, responden menunjukkan perlunya **kepedulian dan kepekaan (empaty)** terhadap siswa yang bermasalah. Di sekolahnya, keterlambatan dan permasalahan belajar siswa sering kali disebabkan bukan karena rendahnya potensi akademik siswa, melainkan lebih pada permasalahan lain non-pembelajaran yang dibawa dari rumah. Menghadapi siswa yang demikian, responden menunjukkan kesanggupannya untuk mempelajari lebih jauh permasalahan yang dihadapi siswa. **Dengan mengetahui akar masalah yang sesungguhnya, guru dapat membantu siswa menjadi lebih baik.** Untuk melakukan itu, responden menunjukkan kesediaannya untuk **mengalokasikan waktu, tenaga, dan perhatian lebih untuk membantu siswa bermasalah tersebut.** Ia mengalokasikan waktu yang di luar jam kerja yang seharusnya untuk memberikan pembelajaran **remedial** terhadap siswa yang belum lulus praktek, meskipun sebenarnya sudah saatnya untuk pulang. **Guru memiliki keyakinan bahwa siswa tersebut bukan tidak mampu, melainkan hanya karena persoalan non-pembelajaran yang mengganggu.** Responden juga menunjukkan **kepercayaannya bahwa siswa harus tetap didorong untuk mendapatkan masa depannya.** Dengan keyakinan itu, guru berusaha untuk membantu siswa untuk mencapai kompetensi sesuai dengan standar akademik sekolah. Hal itu dilakukan dengan **iklash**, meskipun tidak ada penilaian atau penghargaan sebagai kinerja.

Memo 176

y2n, 20/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (18)

Linked codes:

SPESIALISASI
Pengembangan Diri Mandiri\jiwa pembelajar
VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keterampilan\know why (bagian dr expert di
bidangnya)
Pengembangan Diri Mandiri
Permasalahan kompetensi guru baru

Perkembangan Kompetensi Guru

Menurut responden, pada masa permulaan menjadi guru teknik pemesinan kompetensinya saat lulus sarjana kependidikan teknik mesin dari salah satu LPTK Kejuruan **belum cukup** untuk menjalankan tugas mengajar di SMK teknik pemesinan. Kompetensinya **berkembang sambil menjalankan tugas mengajar disebabkan tuntutan pembelajaran**. Responden memang telah memperoleh materi dan keilmuan pada saat kuliah, akan tetapi itu belum cukup pada saat dituntut harus mengajarkan. Oleh karena itu, ia masih harus belajar lagi.

Spesialisasi

Responden juga menceritakan bahwa sepanjang karirnya ia mengalami **spesialisasi** keahlian. Dari yang awalnya banyak mapel kemudian mengalami pengkhususan ke bidang tertentu. Dalam hal ini, spesialisasi responden setelah 27 tahun bekerja adalah teknik **pembubutan** dan **penggerindaan**. Selama menjalani spesialisasi keahlian ini, responden **secara terus menerus belajar** dari berbagai proses pembelajaran yang dilaksanakan: dari produk yang dihasilkan (**what**), kejadian yang menyertai selama proses (**how**), menganalisis permasalahan tersebut (**why**). Dengan demikian, **saat ini responden merasa sangat percaya diri dengan pengetahuan dan keahliannya** karena merasa menguasai berbagai hal terkait dengan teknik membubut.

Memo 177

y2n, 21/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (20)

Linked codes:

Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Pengembangan Diri Mandiri\mendokumentasikan

PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Internal motivation (Passionate),
bersemangat dalam bekerja

Belajar dari Pengalaman

Responden menyampaikan bahwa ia **belajar dari berbagai kejadian, pengalaman, dan permasalahan** yang ditemui dalam pembelajaran dari waktu ke waktu. Untuk itu, responden merasa perlu untuk **mendokumentasikan** berbagai peristiwa penting sehingga menjadi bahan **refleksi** untuk referensi di kemudian hari. Hal penting tersebut meliputi berbagai permasalahan teknis keterampilan praktek dan persoalan membelajarkannya terhadap siswa. Satu hal yang perlu dicatat dari cerita responden adalah bahwa hal tersebut ia lakukan dengan **kesadaran sendiri** tanpa ada arahan atau karena kewajiban sekolah. Responden menunjukkan bahwa hal tersebut lebih dikarenakan **motivasi** untuk meningkatkan kualitas pengajarannya pada waktu-waktu berikutnya.

Memo 178

y2n, 21/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (20)

Linked codes:

VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\KETERAMPILAN\membentuk feeling siswa
dalam keahliannya

METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \meluruskan
keterampilan siswa

SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pendampingan praktek

VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keterampilan\kemampuan troubleshooting
permasalahan praktek

Pembelajaran Kejuruan

Dalam mengajar praktek, responden memaparkan perlunya **pembentukna feeling siswa** terhadap gejala-gejala pada pekerjaan yang sedang dilakukan. Dalam hal keterampilan membubut, responden melatih siswa untuk peka terhadap gejala-gejala seperti getaran pahat dan suara-suara berdenging yang kemudian ia bisa menunjukkan kepada siswa efek terhadap kualitas hasil pembubutan.

Didasari oleh pengalaman-pengalaman dan analisis permasalahan yang ditemui pada masa lampau (**refleksi**) maka responden mampu **menganalisis** permasalahan atau kesalahan prosedur kerja siswa (**know why**), memberikan penjelasan detil permasalahan tersebut, **meluruskan cara kerja siswa**, sekaligus berusaha **membentuk kesadaran perlunya taat-prosedur kerja**. Responden juga menunjukkan **kesiap-sediannya mendampingi pembelajaran** praktek yang dikerjakan siswa, ia memang tidak setiap saat berdiri di sebelah siswa tapi ia tetap berada di workshop atau di ruang guru dengan tetap memantau jalannya praktek dari suara yang didengar dan juga dari jendela kaca penghubung ruang guru dengan workshop (hasil obervasi pada saat wawancara).

Memo 179

y2n, 21/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (26 - 29)

Linked codes:

Pengembangan Diri Mandiri\evaluasi/refleksi pembelajaran

Pengembangan Diri Mandiri\mendokumentasikan

Pengembangan Diri Mandiri

SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek

MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pembelajaran berbasis project\merinci indikator pencapaian kompetensi praktek

Responden menunjukkan kemampuannya dalam merinci berbagai **indikator pembelajaran**, baik yang terkait dengan **keterampilan** siswa maupun **sikap kerja** siswa. Selanjutnya daftar indikator pembelajaran tersebut dipergunakan sebagai acuan dalam **memantau** perkembangan pencapaian kompetensi siswa. Responden juga menyampaikan pentingnya **refleksi** atau evaluasi terhadap permasalahan teknis pembelajaran praktek yang kemudian dijadikan pedoman dalam melakukan **perbaikan** pada proses pembelajaran yang berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden adalah seorang yang **mau belajar untuk terus lebih baik**.

Responden juga menjelaskan pentingnya guru **memantau pelaksanaan praktek siswa**. Semua dalam patauannya, dan pedoman pemantauan **dikembangkan sendiri meskipun bukan merupakan suatu tuntutan** formal lembaga, melainkan **didasari pada kebutuhan pribadi** untuk memberikan **akuntabilitas** penilaian kepada siswa. Dengan dokumentasi lembar pantauan tersebut, ia dapat memberikan **akuntabilitas penilaian sikap** dengan meyakinkan. Sebagai contoh, responden dapat memberikan akuntabilitas kepada siswa bahwa pada praktek ke-sekian, mesin bubut nomer-sekian, dipergunakan oleh siswa dengan nama tertentu, telah tercatat tidak mebersihkan mesin, tidak mengembalikan pahat, dan sebagainya. Catatan tersebut kemudian menjadi pedoman dalam memberikan penilaian aspek sikap '**tanggung-jawab**' siswa tersebut.

Memo 180

y2n, 21/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (29 - 31)

Linked codes:

VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\taat prosedur

VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\tanggung jawab
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\menyimpan
kembali peralatan
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\menjaga
kebersihan mesin dan workshop
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\membersihkan
mesin

Sikap Kerja Kejuruan Teknik Pemesinan

Termasuk dalam **sikap kerja** kejuruan teknik pemesinan yang ditanamkan oleh responden dalam wawancara ini antara lain: (1) **ketaatan terhadap prosedur** kerja; (2) **tanggung jawab**. Bentuk dari sikap tanggung jawab dalam pekerjaan bidang teknik pemesinan, antara lain: **mengembalikan/menyimpan kembali peralatan setelah dipergunakan; membersihkan mesin; membersihkan mesin setelah dipergunakan**. Hal tersebut adalah contoh bagaimana sikap kerja diukur dalam kerja pemesinan.

Memo 181

y2n, 22/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (33)

Linked codes:

SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek
KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM\administrasi pembelajaran
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\jujur

Pemantauan dan Administrasi Pembelajaran Praktek

Responden menyampaikan bahwa manfaat **administrasi pembelajaran** praktek untuk melakukan **pemantauan** pembelajaran praktek, misalnya terkait dengan implementasi **sifat kerja jujur** dan **disiplin** dalam bekerja. Dengan administrasi yang baik, maka guru dapat memantau proses pembelajaran praktek dan dapat menyajikan bukti penilaian kejujuran dan kedisiplinan siswa.

Memo 182

y2n, 22/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (36)

Linked codes:

KEMAMPUAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI
AKUNTABILITAS PENILAIAN
KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM\administrasi pembelajaran
SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek
SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism\siapa bekerja di atas standar

Administrasi, Pemantauan dan Akuntabilitas Penilaian

Menurut responden, **administrasi pembelajaran praktek** merupakan kebutuhannya sebagai seorang guru yang mengajar mapel produktif. Ia membuat berbagai form administrasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran praktek yang ia ampu, bukan karena tuntutan formal lembaga. Dengan kata lain, ia melakukan itu lebih karena kesadaran profesionalnya dalam pengajaran mapel produktif. Namun demikian berbagai form yang secara formal **dipersyaratkan** oleh lembaga melalui

Bidang Kurikulum di sekolahnya **tetap ia penuhi**. Ia juga **tidak terpengaruh**, apakah guru lain melakukan hal yang sama atau tidak karena ia sadar sepenuhnya untuk melakukan hal itu membutuhkan **kerja keras melebihi** standar formal. Runtutnya **administrasi pembelajaran** praktek yang ia lakukan cukup membantunya dalam memberikan **akuntabilitas penilaian**, termasuk **penilaian sikap**. Penilaian sikap yang pada umumnya hanya diberikan berdasarkan pengamatan kasar guru terhadap perilaku siswa, ia lakukan dengan penuh *evidence* dan berhasil ia rinci menjadi indikator-indikator perilaku dalam mapel prakteknya yang terukur dan bisa dipertanggung jawabkan. Untuk membuat administrasi yang baik, ia juga menunjukkan **keterampilannya dalam menggunakan aplikasi Teknologi Informasi** sehingga arsip dokumentasi sudah disimpan dalam bentuk digital (soft file).

Memo 183

y2n, 22/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (40)

Linked codes:

Permasalahan kompetensi guru baru
PENUGASAN
SPESIALISASI
Bersedia membimbing guru muda
Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman
SPESIALISASI\expert pengajaran keterampilan terkait

Pertumbuhan Kompetensi Guru Baru

Responden menyatakan bahwa level kompetensi praktek SMK Teknik Pemesinan yang paling sulit terletak di kelas 12, oleh karena itu pengajaran praktek kelas 12 selayaknya menjadi acuan bagaimana seharusnya pengembangan kompetensi mengajar praktek seorang guru mapel produktif. Guru baru yang belum memiliki pengalaman pada dasarnya berat untuk diberikan tugas mengajar praktek kelas 12 karena berarti ada kesenjangan kompetensi yang cukup tinggi, akan tetapi hal tersebut akan memaksa seorang guru baru berusaha untuk bersegera menguasai kompetensi tersebut, karena jika tidak maka ia tidak akan mampu memenuhi **tuntutan tugas** yang diterimanya. Guru yang terbebani dengan tugas yang diterimanya berusaha dengan berbagai upaya untuk menguasai kompetensi pengajaran praktek *agar mampu* menjalankan tugas tersebut (CPD), yang salatnya adalah **pembimbingan dari guru senior**.

Setelah menjalani masa kerja menjadi guru praktek, maka **pengalaman** selama menjalankan tugas mengajar praktek tersebut akan *meningkatkan* kompetensi dan penguasaan karakter keahlian praktek beserta pembelajaran kompetensi praktek tersebut sehingga pada akhirnya nanti akan menjadi seorang **expert pengajaran keterampilan praktek** tersebut.

Dalam wawancara ini terungkap juga bahwa seorang guru senior telah mengalami **spesialisasi keahlian** praktek beserta implementasi pengajarannya. Namun, spesialisasi tersebut juga disertai dengan penurunan kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) dalam mapel yang lain. Di sisi lain, guru yang telah mengalami spesialisasi cenderung menguasai banyak pengetahuan, keterampilan, dan teknik pengajaran yang masih sulit untuk dijelaskan (masih sebagai **tacit knowledge** dalam bidang ini, yaitu dalam bidang pengajaran mapel produktif tersebut).

Hypothetical Theoretical Relation

SEMAKIN GURU PRODUKTIF MENGALAMI SPESIALISASI PRAKTEK KEAHLIAN TERTENTU, SEMAKIN TINGGI PENGUASAAN TACIT KNOWLEDGE PRAKTEK KEAHLIAN TERSEBUT DAN PEMBELAJARANNYA.

Cttn:

- Cek kembali data terkait dengan spesialisasi keahlian guru produktif.
- Perlu pendalaman pada saat wawancara, jika perlu kunjung ulang ke responden (terutama W****o SMK 2).

Memo 184

y2n, 23/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (52)

Linked codes:

Pengembangan Diri dari Luar Sekolah\CPD dg diklat keterampilan

Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari sejawat

PENUGASAN

Bersedia membimbing guru muda

PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Internal motivation (Passionate),
bersemangat dalam bekerja

PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Interest (Motivasi) mengembangkan
kompetensi

Perkembangan Kompetensi Guru Produktif

Terkait dengan **perkembangan kompetensi** guru produktif, pada dasarnya pendorong utama guru untuk menguasai suatu keahlian adalah **tuntutan tugas**. Penugasan bagi seorang guru akan mendorong guru tersebut untuk **berusaha menguasai** kompetensi tersebut, sebaliknya jika bukan karena penugasan maka dengan sendirinya ia belum merasa butuh, waktu dan perhatiannya akan teralokasikan untuk penugasan yang memang diterimanya. **Perasaan butuh** untuk menguasai suatu kompetensi akan mendorong seorang guru untuk belajar dan melakukan berbagai upaya untuk belajar. Salah satunya adalah dengan belajar kepada sejawat senior di sekolahnya. Oleh karena itu, pada sisi yang lain, diperlukan kesediaan guru senior untuk **memerankan diri sebagai mentor bagi guru muda**. **Motivasi** dan **interpersonal skill** guru yang bersangkutan juga berpengaruh untuk terwujudnya kolaborasi guru muda dengan guru senior. Dari sisi pengelola sekolah, pengiriman **diklat keterampilan** guru merupakan program yang dapat membantu **peningkatan kompetensi guru** produktif.

Memo 185

y2n, 23/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (56)

Linked codes:

TRUSTWORTHINESS\Integritas\rajin

PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Curiosity

GENERAL SOCIAL ATTITUDE\Greteh, Sumeh

Pembinaan Guru Baru

Responden menjelaskan perlunya adanya **roadmap pembinaan bagi guru** baru. Pada dasarnya, semua guru akan dibawa menuju puncak kematangan profesionalismenya, oleh karena itu penugasan guru hendaknya secara gradual menuju tingkat kesulitan yang semakin tinggi. Responden mengindikasikan **tingkatan kesulitan** mengajar produktif yang mungkin bisa diterapkan bagi guru

baru adalah: (1) mapel teori; --> (2) praktek kelas-2; --> (3) praktek kelas-3. Namun demikian, personalitas guru muda juga bisa menjadi pertimbangan. Guru yang **rajin**, dengan daya keingintahuan (**curiosity**) yang tinggi, disertai dengan **interpersonal skill** (**greteh**:keluwesan untuk bergaul, bertanya, sharing dengan guru lain) lebih bisa diharapkan untuk dipacu menuju **level kompetensi tertinggi**.

Jika dikaitkan dengan **spesialisasi** kompetensi guru, maka sekolah perlu memperhatikan pemetaan spesialisasi kompetensi guru agar tidak terjadi ketimpangan pembagian tugas yang tidak sesuai dengan spesialisasi keahlian guru. Forum guru perlu memperhatikan **keengganan** seorang guru untuk mengajar suatu kompetensi pada saat pembagian tugas mengajar yang disebabkan ketidaksesuaian dengan spesialisasinya. Jika dikaitkan dengan informasi responden pada bagian lain wawancara, maka selain spesialisasi kompetensi utama diperlukan sekitar 1-2 kompetensi tambahan lain. Hal ini berguna untuk menghindari ketimpangan pembagian tugas pada suatu masa akademik, yaitu suatu masa dimana SDM yang tersedia - spesialisasi kompetensi guru - kebutuhan pengampu rombel tidak seimbang.

Memo 186

y2n, 23/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (58)

Linked codes:

FASE-FASE DAYA BELAJAR GURU\fase daya belajar maksimal
SPESIALISASI
FASE-FASE DAYA BELAJAR GURU\fase daya belajar menurun
Snow Ball/Perluasan Desain &/ Pertanyaan Penelitian##

Perkembangan Kompetensi Guru Produktif

Ditemukan indikasi fenomena bahwa selama perjalanan karir guru produktif, selagi ia mengalami spesialisasi, guru mengalami beberapa fasa yang berhubungan dengan kemampuan belajar dan juga daya dukung belajar yang diakibatkan berbagai kondisi, misalnya yang disebut responden adalah beban tanggungan keluarga. Responden menyampaikan bahwa:

Masa usia 30-40 tahun:

Pada masa ini guru memiliki kemampuan belajar yang masih baik, beban tanggungan belum begitu mengganggu, motivasi masih tinggi karena merasa masa kerjanya masih lama.

Masa 50 tahun an:

Pada masai ini guru kemampuan belajarnya sudah menurun, beban tanggung cukup mengganggu, motivasi berkurang karena masa kerjanya sudah tidak begitu lama lagi.

Data tersebut perlu pendalaman baik dari responden yang sama atau dari responden lain agar bisa dirumuskan yang memiliki daya generalisasi yang semakin baik.

Memo 187

y2n, 23/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (60)

Linked codes:

SPESIALISASI

Perbedaan Mapel Normatif dengan Produktif

Responden menyatakan bahwa metode UKG, UK, PLPG untuk guru mapel produktif yang sekarang

ini tidak sesuai dengan karakteristik kompetensi teknik pemesinan. Responden memberikan contoh bahwa dalam pengkondisian sertifikasi guru bahwa sertifikasi Guru Matematika itu setara dengan Guru Teknik Pemesinan untuk guru mapel produktif. Guru matematika fokus pada mapel matematika dengan rincian bab-babnya seperti Geometri, Integral, dll. sementara guru Teknik Pemesinan, secara sistem sertifikasi dituntut menguasai semua mapel dalam Kompetensi Keahlian Teknik Mesin: Frais, Bubut, gerinda, CNC, AutoCAD. Sementara itu dalam setiap mapel itu sendiri, misalkan Bubut, di dalamnya masih banyak sekali kompetensi dasar yang harus dikuasai. Hal ini bertentangan dengan fenomena alami spesialisasi kompetensi kejuruan yang terdapat pada bagian lain wawancara ini.

Apa yang disampaikan oleh responden tersebut sejalan dengan data observasi peneliti pada dokumen kebijakan terkait dengan Struktur Kurikulum SMK dan Daftar KI-KD yang juga disampaikan oleh Ketua MGMP Teknik Pemesinan.

Lampiran 11. Contoh Ekstraksi *Coded Segmen* pada Transkrip Wawancara

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 4 - 4
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode demonstrasi

seperti yang sudah dicontohkan Pak Guru.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 4 - 4
Code: Kelengkapan Peralatan Workshop

Mengajar di sana justru lebih enak karena fasilitasnya lengkap. Jadi, kita ngajar itu lebih leluasa lah... kita mau mengekspresikan ilmu ke anak itu tidak sekedar cerita, tidak sekedar ilmu teori saja karena peralatannya lengkap, tetapi ketika saya ke Solotigo, walaupun negeri karena fasilitasnya waktu itu kurang, saya susah sekali, walaupun negeri, iya Pak. Itu susah sekali. Di sana itu katanya rohnya itu waktu itu ya Otomotif, tetapi disuruh juga mengasih juga Pemesinan, karena sebenarnya mau buka jurusan dua tapi dulu itu kan UGB Unit Gedung Baru. Lha, ada otomotif ada pemesinan. Tetapi penerimaannya, siswanya itu adalah otomotif, tapi disuruh juga ngasih pemesinan. Tapi alatnya juga cuma sedikit, kita susah. Kemudian langsung ke sini, ya kesini fasilitasnya juga sudah seperti ini. Sudah lumayan bagus. Lebih enak kita mengekspresikan

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 4 - 4
Code: # KEY QUOTES\Pernyataan Relasional antar Konsep

Mengajar di sana justru lebih enak karena fasilitasnya lengkap. Jadi, kita ngajar itu lebih leluasa lah... kita mau mengekspresikan ilmu ke anak itu tidak sekedar cerita, tidak sekedar ilmu teori saja karena peralatannya lengkap, tetapi ketika saya ke Solotigo, walaupun negeri karena fasilitasnya waktu itu kurang, saya susah sekali, walaupun negeri, iya Pak. Itu susah sekali.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM

Justru juga kita juga mengajar seperti guru yang mengajar normatif.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: FENOMENA MAPEL PRODUKTIF TERINTEGRASI ASPEK S,P,K\kompetensi komprehensif antara teori dan praktek

Walaupun kita berlangsung misalkan cuma 4 tatap muka misalkan. 4 tatap muka teori dulu, teori persis seperti normatif. Artinya memberi teori murni sama teori pengantar praktek. Lha, setelah itu, ya kita langsung menuju ke praktek gitu aja.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\sadar K3

Nah, tapi begini ... untuk praktek, kita siapkan memang sedini mungkin dari: satu, misalkan kita ajarkan itu satu tentang awalnya itu, untuk pembekalan awal itu adalah kesadaran tentang keselamatan kerja; yang kedua, yaitu tentang kedisiplinan. Kita mengajarkan itu selalu terus. Karena apa, kalo tidak begitu kita sering kecelakaan.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

Nah, tapi begini ... untuk praktek, kita siapkan memang sedini mungkin dari: satu, misalkan kita ajarkan itu satu tentang awalnya itu, untuk pembekalan awal itu adalah kesadaran tentang keselamatan kerja; yang kedua, yaitu tentang kedisiplinan. Kita mengajarkan itu selalu terus. Karena apa, kalo tidak begitu kita sering kecelakaan.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: FENOMENA MAPEL PRODUKTIF TERINTEGRASI ASPEK S,P,K\kompetensi komprehensif antara teori dan praktek

Ahirnnya kita itu bisa memberikan teori cuma satu kali tatap muka, sehingga kita kurang pak, memberikan teori itu kurang sekali. Sehingga ketika praktek kita memotong pengajaran seperampet atau setengah jam memberikan materi, sambil gitu, langsung praktek. Dan itu disampaikan di workshop, di bengkel. Anak-anak duduk sudah berpakaian *wearpack*, yang penting kita bisa menyampaikan karena tidak di kelas, langsung di bengkel, silakan duduk ndak papa. Saya beri materi seperti itu, yg saya lakukan ... langsung tunjukkan.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode demonstrasi\menjelaskan langsung berhadapan dengan alat

Saya beri materi seperti itu, yg saya lakukan ... langsung tunjukkan.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: Pengembangan Diri Mandiri\mendokumentasikan

Saya tunjukkan, peristiwa beberapa tahun yang lalu yang terjadi kecelakaan, saya dokumentasikan, ini anak pernah kecelakaan tahun sekian, tanggal sekian, gini-gini ... kena ini. Ini karena seperti ini. Nah, saya tunjukkan. Saya bukan *meden-medeni kowe le...* ini pernah kejadian.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\sadar K3

keselamatan kerja

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

kedisiplinan

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\taat prosedur

kadang-kadang mau cari alat belum ada, *chuck*-nya itu masih ada di ... kunci *chuck* masih nggantung. Itu, awalnya cuma ... "*Eh, chuck-e ojo tok gantung ngono kui, ngko nek lali*". Karena saya cuma bilang seperti itu, anak-anak nganggap sepele karena belum pernah terjadi sesuatu, Pak. Nah, lupa... pernah terjadi *mencelat*...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: INSTINCT PENDIDIK (EDUCATOR INSTINCT)\Kesadaran akan peran sbg pendidik (character building concern)\menghukum yang mendidik

Tapi untuk membuat anak tidak lupa, kadang-kadang kita yo agak keras sedikit Pak. Misalkan, kalo kita mbubut anak-anak itu sedang nyetel, kadang-kadang mau cari alat belum ada, *chuck*-nya itu masih ada di ... kunci *chuck* masih nggantung. Itu, awalnya cuma ... "*Eh, chuck-e ojo tok gantung ngono kui, ngko nek lali*". Karena saya cuma bilang seperti itu, anak-anak nganggap sepele karena belum pernah terjadi sesuatu, Pak. Nah, lupa... pernah terjadi *mencelat*... gitu. *Mencelati kancane*. Lha, akhirnya untuk seterusnya tiap kali *chuck*-nya itu *nggantol*, "*Eh, jikuk... push up!*" atau "*Lari!*". Naaah, dengan cara begitu dia ingat, "*Wah, aku ngko nek chuck-e nggantung engko ndak kon push up*". Padahal tujuan saya itu mengingatkan itu, *nek chuck-e nganti ker* ngenekke kowe kecelakaan lebih parah. Opo ndadak ngenteni kecelakaan sik? Lha, saya gitu ... lebih baik tak kon mlayu-mlayu nyekel iki (memperagakan pegang kunci), atau *tak kon push up, ben kelingan* ... gitu loh. Saya seperti itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\sadar K3

Kalo nanti *nginguk-nginguk* seperti itu bajumu itu bisa kena putaran kepala tetap,...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode demonstrasi\menjelaskan langsung berhadapan dengan alat

Nah, dia itu mudahnya ingat kalo sudah di langsung di lapangan. Ketika saya mengingatkan di teori itu dia tidak mudah lah untuk bisa menerima. Seperti itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: Gaya belajar yang sesuai untuk kompetensi kejuruan pemesinan\Gaya belajar kinestetik

Nah, dia itu mudahnya ingat kalo sudah di langsung di lapangan. Ketika saya mengingatkan di teori itu dia tidak mudah lah untuk bisa menerima. Seperti itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: Gaya belajar yang sesuai untuk kompetensi kejuruan pemesinan\Gaya belajar kinestetik

Kalo tidak langsung praktek itu dia kurang semangat.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: FENOMENA MAPEL PRODUKTIF TERINTEGRASI ASPEK S,P,K\kompetensi komprehensif antara teori dan praktek

Sebenarnya teori kita itu sudah membahas, sebelumnya kan teori ya pak. Sudah kita itu menyampaikan teori ... Tapi dasar anak, macem-macam ya. Kalo tidak langsung praktek itu dia kurang semangat. Kalo teori tok itu, padahal teori itu teori pengantar praktek, gitu loh Ya sudah anaknya cuma biasa ... saya beri tahu, ooo pahat itu ganjalnya harus rata. Harus paling tidak 1/3 yang muncul itu 1/3 pahalanya. Nanti kalo terlalu panjang keder. Terlalu pendek eretan atasnya notok. Nah, seperti itu tuh masih terjadi ... wis ada yang pendek, ada yg terlalu panjang, akhirnya keder ... ndet ndet ndet ... lha ya to? baru tahu kalo nder ndet ndet ... o ya to? dulu teori kan sudah to?

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 10 - 10
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN

Kalo menurut saya, karena ilmu yang ada di Kerja Bangku itu seharusnya ya sudah sangat-sangat membentuk karakter siswa sekali.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 10 - 10
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

Kalo saya, pak ya. Karena harus ngikir,... apa namanya ... terus... mengurangi besi dengan cara mengikir, terus menerus,... kalo ndak lurus dikembalikan gurunya, "Kudu lurus! Kudu siku! Kudu sekian ... !". Dia akan menambahkan disiplin. Itu dasar dari yang lain ternyata. Dasar dari yang lain.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 10 - 10
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\teliti

"Kudu lurus! Kudu siku! Kudu sekian ... !"

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN

Walaupun sebenarnya masuk seperti apa namanya ... las, .. seperti,.. pengukuran dan sebagainya, itu bisa istilahnya dikurangi jamnya, itu diporsikan banyak yang praktek (kerja bangku) nya. Lha itu,... contohnya kita kan sedang jalan praktek itu? (sambil nunjuk ke lab) Itu di full kan,... yg lain kita istilahnya sambil jalan. Tetep kita prioritaskan yang Kerja Bangkunya. Kita ikut seperti program yang dulu, yang dulu kan sampe 10 jam, kemudian 8 jam, ternyata itu lebih membuat karakter anak lebih baik.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

Ooo ternyata kalo kerja bangkune okeh ki ternyata anak-anak lebih disiplin.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\telaten

Itu justru malah dia manut. Bocahe manut....

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\sabar

justru anak punya kesabaran.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\tekun

Gitu... karena faktor kerja sekian hari, sekian jam, kalo dulu tu 8 jam ngikiiiiirrr terus.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

Tapi anak-anak untuk kelas 1, *nek mung* kelas 1 masih bisa diatur sekali. Kerja Bangku jamnya banyak ternyata lebih ... lebih ... mendidik anak lebih baik, lebih disiplin

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: KENYAMANAN RUANG WORKSHOP

kadang-kadang kan kita gini, Pak. Kasian.... kasiannya gini, sudah siang-siang ... kebetulan bengkel kita itu atapnya itu, ... galvalum, seng pak ya... panas sekali tanpa kipas. Kita itu nglihat anak wis,... ngikir gini wis gembroyos,... "Pak, ijin Pak ya tumbas es nggih." Kita juga kasian seperti itu. Itu juga ada pengaruhnya fasilitas. Kita juga ndak bisa apa-apa Pak kalo namanya pengaruh fasilitas. Tapi, kalo apa ... misalkan ... eee ... apa ... kita ini ... apa ya istilahnya ... tempatnya itu lebih leluasa tidak sumpek dan juga tidak panas, anak itu lebih nyaman buat kerja. Itu juga berpengaruh sekali.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: # KEY QUOTES\Pernyataan Relasional antar Konsep

Itu juga ada pengaruhnya fasilitas. Kita juga ndak bisa apa-apa Pak kalo namanya pengaruh fasilitas. Tapi, kalo apa ... misalkan ... eee ... apa ... kita ini ... apa ya istilahnya ... tempatnya itu lebih leluasa tidak sumpek dan juga tidak panas, anak itu lebih nyaman buat kerja. Itu juga berpengaruh sekali.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Efficacy

Ya, saya jadi bingung. Memang nilainya jelek terus, jelek terus,... kemudian saya pacu, justru malah saya pacu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Empati\Care (Peduli)

Awalnya saya nggak tau. Awalnya saya ya kejem, Pak. *Wooo, ora mlebu tak anggep nilaimu yo tak nol ke....* Tapi ternyata setelah diselidiki, ooo dia ternyata ada sesuatu yang memang diperjuangkan sendiri. Lha itu ya, buat saya, malah setelah tahu ya waaa... lha ini memang luar biasa anak *nragati awake dewe...* gitu. Ternyata dia juga, parkir di Luwes juga. Iya, masih jaga parkir di Luwes. Ya, saya jadi bingung. Memang nilainya jelek terus, jelek terus,... kemudian saya pacu, justru malah saya pacu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Empati

Tapi ternyata setelah diselidiki, ooo dia ternyata ada sesuatu yang memang diperjuangkan sendiri. Lha itu ya, buat saya, malah setelah tahu ya waaa... lha ini memang luar biasa anak *nragati awake dewe...*

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism\siap bekerja di atas standar

O, ya setelah tahu problemnya, ini ... saya karena praktek, ... karena praktek ... dia saya kasih waktu tersendiri. Misalkan jobnya nggak selesai, selesaikan di luar ini. Tetep tak tunggoni. Kalo misalkan dulu kan jamnya kan 7 sampe 13.30, Lha saya suruh dia mengerjakan kembali ke jam setelah jam pembelajaran.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Empati

Initinya saya *mesakke*

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism\ikhlah

Yowis, rapopo le... hehehe.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: STUDENT FOCUS\AKOMODASI\memberikan pembelajaran remedial

Orangnya itu lelah, ngantuk, apa gimana ya udah ... saya suruh menyelesaikan di waktu yang lain. Tapi, walaupun dia nambah, nambah waktu buat saya juga. Seharusnya saya jam 13.30 waktu itu, pulang ... lha itu, *ngrumat bocah itu. :).* *Yowis, rapopo le... hehehe.*

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: INSTINCT PENDIDIK (EDUCATOR INSTINCT)\bertanggung jawab/risau keberhasilan pembelajaran

Nah, yang penting intinya kamu bisa. kamu bisa menyelesaikan. Lha karena waktu yang disediakan dalam pembelajaran, dia nggak pernah selesai.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: PERSONAL BELIEVES\teaching philosophy

"Wong bakale ki arep nggo sangu nyambut gawe kok, nek sampe ijazah ra entuk mesakke aku, lah".
Pokoknya saya perjuangkan waktu itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Empati

Dia di rumah sendiri. Sebenarnya dia itu yo di-suplay dana besar. Lha tapi karena tidak terkontrol, ya ini sudah luar biasa ini. Anak memang yowis malas itu sudah bawaan dari rumah karena tidak terkontrol orang tua. Lha saya mengatasi seperti itu ya, malah justru kadang saya gini ... eee, tadinya saya keras. Awalnya saya keras. Saya memang punya metoda keras. Ternyata kok, anak-anak yang seperti itu kadang melawan. Ya kadang melawan. Ternyata setelah didekati, awal mendekati pun juga ... eee ... apa ... agak sulit juga. Tapi kasus-kasus seperti itu kan tidak banyak orang, Pak Y***n ya. Ada beberapa orang, dua tiga orang. Ya kadang kita itu sok sok, kita kanthi bersama-sama ... kadang ... wis tak bayari. Yang tadinya dia keras, yang tadinya itu ndak bisa boso kromo, "Piye, Pak?" kadang-kadang, "Karo bolo dewe we, Pak!". Itu, dia berubah, Pak.... Berubah pengin boso kromo sama Pak Gurunya. Iya.... Tapi dia yo, karena ditinggal Bapak-Ibunya boro, dia pun boso yo nggak bisa. Berarti istilahnya, karepe ki pengin boso tapi keterbatasan salah menempatkan. Wis pokoke,... intinya gitu wis nggak pa pa. Dia sudah berusaha untuk sama saya udah lengket. Jak ngomong-ngomong. Akhirnya dengan pendekatan seperti itu, kita cuma modal 3rb ... soto lah ... sampe 5rb paling pol. hanya untuk mendekati dia. Akhirnya dia itu mau berubah. Ketika dia berubah, biasanya nyanak-nyanak karo Pak Guru. Nah, nyanak-nyanak Pak Guru

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: STUDENT FOCUS\IDENTIFIKASI\memahami siswa

Dia di rumah sendiri. Sebenarnya dia itu yo di-suplay dana besar. Lha tapi karena tidak terkontrol, ya ini sudah luar biasa ini. Anak memang yowis malas itu sudah bawaan dari rumah karena tidak terkontrol orang tua. Lha saya mengatasi seperti itu ya, malah justru kadang saya gini ... eee, tadinya saya keras. Awalnya saya keras. Saya memang punya metoda keras. Ternyata kok, anak-anak yang seperti itu kadang melawan. Ya kadang melawan. Ternyata setelah didekati, awal mendekati pun juga ... eee ... apa ... agak sulit juga. Tapi kasus-kasus seperti itu kan tidak banyak orang, Pak Y***n ya. Ada beberapa orang, dua tiga orang. Ya kadang kita itu sok sok, kita kanthi bersama-sama ... kadang ... wis tak bayari. Yang tadinya dia keras, yang tadinya itu ndak bisa boso kromo, "Piye, Pak?" kadang-kadang, "Karo bolo dewe we, Pak!". Itu, dia berubah, Pak.... Berubah pengin boso kromo sama Pak Gurunya. Iya.... Tapi dia yo, karena ditinggal Bapak-Ibunya boro, dia pun boso yo nggak bisa. Berarti istilahnya, karepe ki pengin boso tapi keterbatasan salah menempatkan. Wis pokoke,... intinya gitu wis nggak pa pa. Dia sudah berusaha untuk sama saya udah lengket. Jak ngomong-ngomong. Akhirnya dengan pendekatan seperti itu, kita cuma modal 3rb ... soto lah ... sampe 5rb paling pol. hanya untuk mendekati dia. Akhirnya dia itu mau berubah. Ketika dia berubah, biasanya nyanak-nyanak karo Pak Guru. Nah, nyanak-nyanak Pak Guru

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 18 - 18
Code: Permasalahan kompetensi guru baru

Banyak yang belum saya kuasai. Justru banyak yang saya kuasai setelah saya sudah di sini karena harus menyampaikan sesuatu yang mungkin waktu kuliah belum pernah saya baca atau belum saya kuasai walaupun mungkin sudah dikasih dosen, Pak ya. Jadi ilmu saya belum mumpuni untuk mengajar siswa. Lah, saya berkembangnya atau saya tumbuhnya lagi untuk bisa menguasai ilmu itu ketika saya ngajar, lho ternyata ini harus diajarkan seperti ini toh, kok aku yo hrung mengauasi toh. Saya tambah belajar lagi, mempelajari lagi.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 18 - 18
Code: Pengembangan Diri Mandiri\pengembangan kompetensi praktek berbasis pengalaman

Lah, saya berkembangnya atau saya tumbuhnya lagi untuk bisa menguasai ilmu itu ketika saya ngajar, lho ternyata ini harus diajarkan seperti ini toh, kok aku yo hrung mengauasi toh. Saya tambah belajar lagi, mempelajari lagi.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 18 - 18
Code: SPESIALISASI

Terus awalnya saya misalkan mengajarnya itu dulu ada 7 mata pelajaran saya mengajar, waktu masih umur-umuran 30, itu dikasih sama Pak Kapro Pak Kepala Sekolah itu dikasih 7 mata pelajaran. Mata pelajarannya banyak, harus menguasai sekian banyak. Tapi lama-lama karena semakin tua, semakin tua, dikasih spesifikasi (maksudnya spesialisasi). Lha mengajarnya awalnya macem-macem ada yang dibawa terus, spesifikasi seperti saya mbubut sama *nggrinding*. Nah, karena terus lama lama spesifikasi ketika saya sudah bekerja sampe masa kerja sudah 15 tahun sudah dikasih spesifikasi mbubut, ya saya kuasai yang mbubut terus-menerus. Karakternya seperti apa, anak misalkan mbubut hasilnya seperti ini, ini kejadiannya seperti apa, permasalahannya seperti apa, itu bisa saya kuasai. Walaupun itu ada di teori mungkin, belum dicari anak, tapi karakter-karakter seperti ini bisa saya kuasai. Lha, dari kematangan saya mengajar, itu ya yang saya kuasai itu di mbubut. Kalo dari awalnya tadinya saya harus menguasai 7 mata pelajaran semua, sedang-sedang saja lah ilmunya. Semuanya kok Pak ya. Akhirnya karena saya memilih spesilasisasi bubut, dari awal yang saya kuasasi terus menerus itu semakin lama itu semakin berkurang-berkurang-berkurang, yang di-*full*-kan yang bubut. Ya makanya yang Bubut ya yang saya kuasai terus menerus. Sampai akhirnya ya yang saya kuasai sampai sekarang ya terutama bubut.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 18 - 18
Code: Pengembangan Diri Mandiri\jiwa pembelajar

Nah, karena terus lama lama spesifikasi ketika saya sudah bekerja sampe masa kerja sudah 15 tahun sudah dikasih spesifikasi mbubut, ya saya kuasai yang mbubut terus-menerus. Karakternya seperti apa, anak misalkan mbubut hasilnya seperti ini, ini kejadiannya seperti apa, permasalahannya seperti apa, itu bisa saya kuasai.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 18 - 18
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keterampilan\know why (bagian dr expert di bidangnya)

Karakternya seperti apa, anak misalkan mbubut hasilnya seperti ini, ini kejadiannya seperti apa, permasalahannya seperti apa, itu bisa saya kuasai.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Iya, membelajarkannya, Dan itu kadang tidak diperoleh ketika kita cuma belajar di buku. Diperolehnya ketika pengamatan bertahun-tahun itu. Terus kemudian kita dokumentasikan, "O, ternyata anak yang cara membubut seperti itu hasilnya seperti ini".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\taat prosedur

"Lha itu bukan prosedur! Sing prosedur sing bener itu seperti ini. Lha itu mungkin saja yang namanya bengkel, bengkelmu seperti itu kataknlah pasaran seperti Sumodilagan. Sumodilagan itu orang yang nggak sekolah dengan latar belakang pemesinan, dilatih dia bisa. Yang penting hasilnya, gitu toh dia. Tapi secara proseduralnya, SOPnya, itu kan mungkin tidak ...". Naah, saya harus debat seperti itu, Pak. "*Sing bener jane seperti ini, Le!*". Lah, termasuk kemarin to Pak, njejegne ketika benda kerja di-chuck, kocak. Sistemnya dipukul pake kunci chuck-nya, thek thek thek ... "*Lho le, kunci chuck kok yo mbok nggo anu?*". "*Walah, lha sing ngajari enten mriko nggih ngonten niku!*". "*Lho umpomo lho Le,... umpomo kui iso nggo njejegne ning mbokyo nganggo pukul plastik, opo karet, ora kok kunci langsung mbok pukulke. Ini namanya menggunakan alat tidak sesuai fungsinya!*". "*Lha mriko nggoh ngoten ok Pak!*". Lha dipake dasar seperti itu lho, Pak. Lah kita mengingatkan seperti seperti itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keterampilan\kemampuan troubleshooting permasalahan praktek

Terus kemudian ketika kita mbubut, suara *mbenging... ghrek ghrek gitu ...* itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "*Lho le,... itu kok mbenging to? Iki mergane opo?*". "*Kulo ken nggoleki sik. Lha, saiki goleki Le,... faktore kan gur ono pahat karo putaran karo pahat, karo benda kerjamu. Kan gur telu kui to, Le. Nah, saiki pahate tiliki... "Lha tiliki napane, Pak?".. "Lha yo patah opo ora no?"*". Patah atau ndak pun dia mengamati saja sulit itu, karena ndak anu Pak. "*Lincipe itu sing diarani patah ki koyo opo to,...* sebenarnya kan dia runcing gitu toh,... cuma patah dikit saja dia nggak begitu peduli. Karena ISO 6 itu kan sangat tajam sekali. Kadang-kadang anak-anak itu nggak ... (peka). Seharusnya ini kan nggak terlalu begitu runcing banget, tapi karena runcing banget kan malah patah. Karena patahnya itu kecil kan anak itu nggak peduli. Ketika untuk mbubut, lha tadi *mbengung...*

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Terus kemudian ketika kita mbubut, suara *mbenging... ghrek ghrek gitu ...* itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "*Lho le,... itu kok mbenging to? Iki mergane opo?*".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \meluruskan keterampilan siswa

Terus kemudian ketika kita mbubut, suara *mbenging... ghrek ghrek gitu ...* itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "*Lho le,... itu kok mbenging to? Iki mergane opo?*". *Kulo ken nggoleki sik. Lha, saiki goleki Le,... faktore kan gur ono pahat karo putaran karo pahat, karo benda kerjamu. Kan gur telu kui to, Le. Nah, saiki pahate tiliki... "Lha tiliki napane, Pak?".. "Lha yo patah opo ora no?"*.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pendampingan praktek

Terus kemudian ketika kita mbubut, suara *mbenging... ghrek ghrek gitu ...* itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "*Lho le,... itu kok mbenging to? Iki mergane opo?*". *Kulo ken nggoleki sik. Lha, saiki goleki Le,... faktore kan gur ono pahat karo putaran karo pahat, karo benda kerjamu. Kan gur telu kui to, Le. Nah, saiki pahate tiliki... "Lha tiliki napane, Pak?".. "Lha yo patah opo ora no?"*.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\KETERAMPILAN\membentuk feeling siswa dalam keahliannya

Terus kemudian ketika kita mbubut, suara *mbenging... ghrek ghrek gitu ...* itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "*Lho le,... itu kok mbenging to? Iki mergane opo?*".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\KETERAMPILAN\membentuk feeling siswa dalam keahliannya

Kadang-kadang anak-anak itu nggak ... (peka)

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\KETERAMPILAN\membentuk feeling siswa dalam keahliannya

Termasuk dia pikir itu putaran tinggi itu menghasilkan benda yang halus. Lha ini, *wis pokeke putarane dhuwur ngko lak alus ...* nah gitu. Padahal kan ada itungannya sendiri disesuaikan dengan kemampuan bahan dan pahalanya. *Mbenging ... kik... kik ... kik ...* "Lho, Le! Opo ngene iki?".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \meluruskan keterampilan siswa

Tapi anak-anak STM SMK itu malas untuk ngitung. Wis, pokoknya *antem kromo ...* coba! gitu aja. nanti dilihat hasilnya. Termasuk dia pikir itu putaran tinggi itu menghasilkan benda yang halus. Lha ini, *wis pokeke putarane dhuwur ngko lak alus ...* nah gitu. Padahal kan ada itungannya sendiri disesuaikan dengan kemampuan bahan dan pahalanya. *Mbenging ... kik... kik ... kik ...* "Lho, Le! Opo ngene iki?". "*Pahate mboten patah pak!*". "*Lha terus opo sebabe? Putarane piro?*". "*1200, Pak!*". "*Opo enek mbubut 1200 itungan ko ngendi Le?*". *Kulo ken ngitung. Ketemune piro?*". 600 toh? 400-600 harusnya standarnya. *Mulane mbenging... Coba digawe sak mono....* grek grek grek O, nggih Pak .

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pendampingan praktek

Tapi anak-anak STM SMK itu malas untuk ngitung. Wis, pokoknya *antem kromo ...* coba! gitu aja. nanti dilihat hasilnya. Termasuk dia pikir itu putaran tinggi itu menghasilkan benda yang halus. Lha ini, *wis pokeke putarane dhuwur ngko lak alus ...* nah gitu. Padahal kan ada itungannya sendiri disesuaikan dengan kemampuan bahan dan pahalanya. *Mbenging ... kik... kik ... kik ...* "Lho, Le! Opo ngene iki?". "*Pahate mboten patah pak!*". "*Lha terus opo sebabe? Putarane piro?*". "*1200, Pak!*". "*Opo enek mbubut 1200 itungan ko ngendi Le?*". *Kulo ken ngitung. Ketemune piro?*". 600 toh? 400-600 harusnya standarnya. *Mulane mbenging... Coba digawe sak mono....* grek grek grek O, nggih Pak .

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: ATRIBUT DIKLAT KETERAMPILAN (Utk Praktek Siswa & Diklat Guru)\Frekuensi\pemberian latihan continous

Gitu... karena faktor kerja sekian hari, sekian jam, kalo dulu tu 8 jam ngikiiiiirrr terus. Itu justru malah dia manut. Bocahe manut.... justru anak punya kesabaran. Iya, ternyata seperti itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 31 - 31
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\menjaga kebersihan mesin dan workshop

Atau mesin bubutnya tidak dibersihkan, Pak. Ya toh

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Kalo mebingingnya semakin banter, *barange* panas, kalo logam semakin panas, justru logam itu semakin mengeras sendiri. Nggih to? *Cemeng* (berwarna hitam) terus ngeras kan. "Ngerti?". Baru tahu ... Lha, hal-hal seperti itu ya kita temui ketika kita ya langsung menghadapi anak praktek, bertahun-tahun ya kita mengamati seperti itu. Waktu kita pertama kali ya nggak tahu. Saya sendiri ya nggak tahu. Wo, hasilnya seperti itu mbening seperti itu *hasile soyo panas, dipahat soyo keras*, semakin mengeras sendiri. Nggak tahu ... apalagi *bocahe*. Karena mengamati anak sekian, 30 32 anak setiap minggunya. Kalo 4 kelas, ya 4 kelas ping 32 anak. Mengamati mbubut terus, yo semakin lama yo (hafal) ...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: Pengembangan Diri Mandiri\mendokumentasikan

Karena mengamati anak sekian, 30 32 anak setiap minggunya. Kalo 4 kelas, ya 4 kelas ping 32 anak. Mengamati mbubut terus, yo semakin lama yo (hafal) ... awalnya tidak didokumentasi. Tapi lama-lama ya terus,... Oooo, kudu didokumentasi iki. Hehehehe..

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 27 - 27
Code: MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pembelajaran berbasis project\merinci indikator pencapaian kompetensi praktek

Jadi, apa yang dilakukan anak, kerja apa yang harusnya dilakukan anak itu itemnya sudah saya tulis, di sini semua. Termasuk misalkan kebersihan alat, lha ini contohnya misalkan: mesin, alat, ... dan kotor; alat belum kembali; alat tidak diasah dan seterusnya; alat patah... saya dokumentasi. Termasuk ini, misalkan ... eee ... cara kerjanya saya tulis di sini. Mbubut itu, karakter kerjanya atau item kerjanya ya hanya sejumlah ini.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 27 - 27
Code: SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek

Kemudian saya memantau begini, Pak Y***n. Pokoknya saya *sak polahe* bocah tak pantau semua. Contohnya seperti ini. (Responden menunjukkan dokumen pemantauan aktifitas siswa). Jadi, apa yang dilakukan anak, kerja apa yang harusnya dilakukan anak itu itemnya sudah saya tulis, di sini semua. Termasuk misalkan kebersihan alat, lha ini contohnya misalkan: mesin, alat, ... dan kotor; alat belum kembali; alat tidak diasah dan seterusnya; alat patah... saya dokumentasi. Termasuk ini, misalkan ... eee ... cara kerjanya saya tulis di sini. Mbubut itu, karakter kerjanya atau item kerjanya

ya hanya sejumlah ini.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 26 - 26
Code: Pengembangan Diri Mandiri\evaluasi/refleksi pembelajaran

Akhirnya saya buat sekarang sistem peminjaman, sistem daftar bahan (sambil menunjukkan lembaran dokumen yang dipergunakan untuk pemantauan bahan siswa).

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 29 - 29
Code: SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek

Contohnya misalkan pertemuan-1. Sekarang ini. Contoh pertemuan-1, lha ini ... Job-1. Pertemuan-1, Job-1. Lha saya nanti memantau anak itu saya lihat itu tadi. Misalkan katakanlah, anak itu misalkan ini, Pak. Cara pengecaman benda kerjanya salah, ya saya tulis ini ... cara ini ... apa ini ... G. Ya saya tuis nanti di sini. (G adalah item pada lembar kontrolnya). Artinya kalo saya tulis G di sini, berarti dia pengecamannya salah, tidak sesuai prosedur dan sebagainya itu ... Saya tulis di sini, di sini, di sini.... Setelah di sini, nanti saya peringatkan. Langsung saya peringatkan. Setelah itu, untuk minggu depan ketika dia mengulangi lagi, "*loh, kowe biyen wis tak kandani toh?*" tanggal sekian, sekian, sekian. *Kok mbok baleni meneh?*"

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 29 - 29
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \meluruskan keterampilan siswa

Saya tulis di sini, di sini, di sini.... Setelah di sini, nanti saya peringatkan. Langsung saya peringatkan. Setelah itu, untuk minggu depan ketika dia mengulangi lagi, "*loh, kowe biyen wis tak kandani toh?*" tanggal sekian, sekian, sekian. *Kok mbok baleni meneh?*". Ini untuk juga,... pertama untuk menegur siswa, memperbaiki siswa.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 29 - 29
Code: Pengembangan Diri Mandiri\mendokumentasikan

Yang kedua juga untuk administrasi saya.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 31 - 31

Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\tanggung jawab

tanggung jawab

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 31 - 31
Code: EVALUASI BERBASIS PRODUK\aspek sikap menjadi bagian dalam evaluasi

Nah, ternyata saya membuat dokumentasi seperti ini, itu membackup juga penilaian sikap. Naah,... penilaian sikap itu ada formnya sendiri Pak itu. Katakanlah,... 'tanggung jawab'. Item dari tanggung jawab, atau istilahnya ... apa namanya ... yang harus dinilai pada 'tanggung jawab' itu apa toh? Lha kadang-kadang Pak guru kalo tanggung jawab kan umumnya ya ... eee ... entah guru umum atau guru apa ... yang namanya tanggung jawab itu kan hanya dilihat sekilas saja. "Oooo,... apa toh sing anu ne!". 'Tanggung jawab',.. langsung kasih nilai!. (Kalo saya) Lha saya 'tanggung jawab' bisa sy ngambil contohnya dari seperti ini, Pak Y***n. Saya mengambil, ini ... tadi dia minjam alat dari tempat alat, sudah dipinjam tidak dikembalikan. "Lhoh, kok? Eh, alat ini ada dipinjam kok ono nggone bubut no-1. Bubut no-1 sopo mau?". Lha,... bubut no-1 siapa? misalkan ini, Pak! (sambil menunjukkan bahwa dia bisa menunjukkan data nama siswa pemake tiap mesin bubut, tiap tanggal). "Ora mbalekke!". Atau mesin bubutnya tidak dibersihkan, Pak. Ya toh.... atau sistem kontrolnya semua tidak dimatikan, dia tidak tanggung jawab, Lha ini, saya ambil dari situ. "Eh,... kowe tidak tanggung jawab kowe!".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 31 - 31
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\menyimpan kembali peralatan

Saya mengambil, ini ... tadi dia minjam alat dari tempat alat, sudah dipinjam tidak dikembalikan. "Lhoh, kok? Eh, alat ini ada dipinjam kok ono nggone bubut no-1. Bubut no-1 sopo mau?". Lha,... bubut no-1 siapa? misalkan ini, Pak! (sambil menunjukkan bahwa dia bisa menunjukkan data nama siswa pemake tiap mesin bubut, tiap tanggal). "Ora mbalekke!"

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 31 - 31
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\membereskan mesin

Ya toh.... atau sistem kontrolnya semua tidak dimatikan

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 29 - 29
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\taat prosedur

Cara pengecaman benda kerjanya salah, ya saya tulis ini ... cara ini ... apa ini ... G. Ya saya tuis nanti di sini. (G adalah item pada lembar kontrolnya). Artinya kalo saya tulis G di sini, berarti dia pengecamannya salah, tidak sesuai prosedur dan sebagainya itu .

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 33 - 33
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

Bukti fisiknya saya (sajikan), terus biasanya saya suruh tanda tangan. Nah, itu.... itu berarti dia terpantau sekali itu jadi saya membuat anak supaya sadar itu dengan cara, saya buat administrasi, gitu. Kalo saya mengamati, terus saya mengingatkan itu tanpa dokumentasi anak tidak akan mudah berubah. Sebenarnya bukannya saya mau menakut-nakuti anak sebenarnya tidak, Pak. Tapi dengan cara dibuat seperti ini anak itu lebih disiplin, ternyata seperti ini.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 33 - 33
Code: SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek

Iya,... langsung saya pantau seperti ini. Karena apa, kemarin mengelak, Pak. Awalnya itu semua mengelak, anak itu mengelak kalo ketika, "*Iki sing nyilih sopo?*". Ndak ada yang ngaku. "*Iki kok ndak dikembalikan? Iki mesin sing nomer-1 iki sopo sing ngenggo?*". Naah,... itu ndak ada yang mau ngaku. Lah akhirnya kalo seperti ini kan sudah jelas, Pak. Saya urutkan ini. *Wis pokoke kowe nganggo mesin nomer-1*,... ini bubut nomer -1, nomer-2, dan seterusnya... Nomer bubut saya tulis di situ. Katakanlah,...lha ini to. Nomer-1 HMT, Nomer-2 HMT, Nomer-3 ... merknya ini. merk merk ... Dia udah nggak bisa mengelak... :) gitu loh. Bukti fisiknya saya (sajikan), terus biasanya saya suruh tanda tangan. Nah, itu.... itu berarti dia terpantau sekali itu jadi saya membuat anak supaya sadar itu dengan cara, saya buat administrasi, gitu. Kalo saya mengamati, terus saya mengingatkan itu tanpa dokumentasi anak tidak akan mudah berubah. Sebenarnya bukannya saya mau menakut-nakuti anak sebenarnya tidak, Pak. Tapi dengan cara dibuat seperti ini anak itu lebih disiplin, ternyata seperti ini.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 33 - 33
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\jujur

Iya,... langsung saya pantau seperti ini. Karena apa, kemarin mengelak, Pak. Awalnya itu semua mengelak, anak itu mengelak kalo ketika, "*Iki sing nyilih sopo?*". Ndak ada yang ngaku. "*Iki kok ndak dikembalikan? Iki mesin sing nomer-1 iki sopo sing ngenggo?*". Naah,... itu ndak ada yang mau ngaku.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 33 - 33

Code: KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM\administrasi pembelajaran

Lah akhirnya kalo seperti ini kan sudah jelas, Pak. Saya urutkan ini. *Wis pokoke kowe nganggo mesin nomer-1*,... ini bubut nomer -1, nomer-2, dan seterusnya... Nomer bubut saya tulis di situ. Katakanlah,...lha ini to. Nomer-1 HMT, Nomer-2 HMT, Nomer-3 ... merknya ini. merk merk ... Dia udah nggak bisa mengelak... :) gitu loh. Bukti fisiknya saya (sajikan), terus biasanya saya suruh tanda tangan. Nah, itu.... itu berarti dia terpantau sekali itu jadi saya membuat anak supaya sadar itu dengan cara, saya buatkan administrasi, gitu. Kalo saya mengamati, terus saya mengingatkan itu tanpa dokumentasi anak tidak akan mudah berubah.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 29 - 29
Code: KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM\administrasi pembelajaran

Yang kedua juga untuk administrasi saya. Supaya anak itu terpantau sekali...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 36 - 36
Code: KEPATUHAN thd SOP lembaga

Ya, gini ... kalo misalkan Pak Guru yang lain itu cuma me... istilahnya ... membuat administrasi berdasarkan dokumen yang diminta (diwajibkan) oleh Kurikulum. Kalo saya kan ya yang diminta kurikulum seperti apa saya penuhi, tapi untuk saya sendiri membuat seperti ini.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 36 - 36
Code: TRUSTWORTHINESS\Integritas\pekerja keras

Kalo saya kan ya yang diminta kurikulum seperti apa saya penuhi, tapi untuk saya sendiri membuat seperti ini. Terus misalkan kalo Bapak-bapak yang lain mau mengikuti silahkan ... :) ... kalo saya begitu, administrasi saya seperti ini. Jadi kalo saya memang memberatkan kita, menambah waktu kita, ngrepotke lah istilahe... tapi kalo misalkan ... eee .. apa namanya ... Bapak-Bapak mau ngikuti monggo. Tetapi dengan cara seperti ini saya akan mudah menilai siswa.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 36 - 36
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism\siap bekerja di atas standar

Jadi kalo saya memang memberatkan kita, menambah waktu kita, ngrepotke lah istilahe... tapi kalo misalkan ... eee .. apa namanya ... Bapak-Bapak mau ngikuti monggo.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 36 - 36
Code: AKUNTABILITAS PENILAIAN

Tetapi dengan cara seperti ini saya akan mudah menilai siswa. Saya mengambil sumber penilaian siswa itu lebih mudah, dan itu ada bukti atau faktanya ... sangat obyektif. Terus lagi saya itu sebenarnya membuat ... bentar, Pak ya... tapi yang terisi di rumah, saya bawa pulang ... (responden membuka laptop dan menunjukkan soft file-nya)... yang penjenengan kersakke nopo meleh ni ... (agak lama). Nah contoh, ini, ini, ini ... nanti saya akan rekapitulasi itu, Pak Y***n. Nah contohnya kan seperti tadi, lha setelah direkapitulasi seperti anak ini... Aditya Krimanadi... Dia cara ... lhaa... ini dia pernah melakukan seperti ini, saya cetang 1. Saya centang 1. Kotor. Dia setelah menggunakan alat ... apa namanya ... menggunaka fasilitas dia tinggal saja. Jadi beram-beram itu masih di mesin. Hlha, saya anu catet di sini ... "*Lha kowe anu,... ayo biyen* seperti ini..". :).

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 31 - 31
Code: AKUNTABILITAS PENILAIAN

Nah, ternyata saya membuat dokumentasi seperti ini, itu membackup juga penilaian sikap. Naah,... penilaian sikap itu ada formnya sendiri Pak itu. Katakanlah,... 'tanggung jawab'. Item dari tanggung jawab, atau istilahnya ... apa namanya ... yang harus dinilai pada 'tanggung jawab' itu apa toh? Lha kadang-kadang Pak guru kalo tanggung jawab kan umumnya ya ... eee ... entah guru umum atau guru apa ... yang namanya tanggung jawab itu kan hanya dilihat sekilas saja. "Oooo,... apa toh sing anu ne!". 'Tanggung jawab',... langsung kasih nilai!. (Kalo saya) Lha saya 'tanggung jawab' bisa sy ngambil contohnya dari seperti ini, Pak Y***n. Saya mengambil, ini ... tadi dia minjam alat dari tempat alat, sudah dipinjam tidak dikembalikan. "Lhoh, kok? Eh, alat ini ada dipinjam kok ono nggone bubut no-1. Bubut no-1 sopo mau?". Lha,... bubut no-1 siapa? misalkan ini, Pak! (sambil menunjukkan bahwa dia bisa menunjukkan data nama siswa pemake tiap mesin bubut, tiap tanggal). "*Ora mbalekke!*". Atau mesin bubutnya tidak dibersihkan, Pak. Ya toh.... atau sistem kontrolnya semua tidak dimatikan, dia tidak tanggung jawab, Lha ini, saya ambil dari situ. "Eh,... kowe tidak tanggung jawab kowe!".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 36 - 36
Code: KEMAMPUAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI

Terus lagi saya itu sebenarnya membuat ... bentar, Pak ya... tapi yang terisi di rumah, saya bawa pulang ... (responden membuka laptop dan menunjukkan soft file-nya)... yang penjenengan kersakke nopo meleh ni ... (agak lama). Nah contoh, ini, ini, ini ... nanti saya akan rekapitulasi itu, Pak Y***n. Nah contohnya kan seperti tadi, lha setelah direkapitulasi seperti anak ini... Aditya Krimanadi... Dia cara ... lhaa... ini dia pernah melakukan seperti ini, saya cetang 1. Saya centang 1. Kotor. Dia setelah menggunakan alat ... apa namanya ... menggunaka fasilitas dia tinggal saja. Jadi beram-beram itu masih di mesin. Hlha, saya anu catet di sini ... "*Lha kowe anu,... ayo biyen* seperti ini..". :). Saya paksa untuk ... (maksudnya mengakui/menerima fakta. Responden melanjutkan membuka file-file catatan yang lain...)

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 36 - 36
Code: KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM\administrasi pembelajaran

Terus lagi saya itu sebenarnya membuat ... bentar, Pak ya... tapi yang terisi di rumah, saya bawa pulang ... (responden membuka laptop dan menunjukkan soft file-nya)... yang penjenengan kersakke nopo meleh ni ... (agak lama). Nah contoh, ini, ini, ini ... nanti saya akan rekapitulasi itu, Pak Y***n. Nah contohnya kan seperti tadi, lha setelah direkapitulasi seperti anak ini... Aditya Krimanadi... Dia cara ... lhaa... ini dia pernah melakukan seperti ini, saya centang 1. Saya centang 1. Kotor. Dia setelah menggunakan alat ... apa namanya ... menggunakan fasilitas dia tinggal saja. Jadi beram-beram itu masih di mesin. Hlha, saya anu catet di sini ... "*Lha kowe anu,... ayo biyen* seperti ini..".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 37 - 38
Code: SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek

Ada juga saya membuat catatan siswa, jadi fotonya saya kasih ... (mencari-cari file...) Saya catet per anak itu juga saya kasih fotonya, saya catat. Iya,.. foto juga Pak. Foto juga. Iya, nggak bisa ngelak.

Lah,.. contohnya seperti ini. Tapi ada yg belum sempat foto karena masih di Jakarta prakerin. Ini saya pantau,.. foto anak itu saya pantau. Jadi ketika praktek gini kan saya mungkin karena kelas-3 itu dari kelas-2 saya kan ndak bisa apal langsung kan Pak Y***n.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 37 - 38
Code: AKUNTABILITAS PENILAIAN

Ada juga saya membuat catatan siswa, jadi fotonya saya kasih ... (mencari-cari file...) Saya catet per anak itu juga saya kasih fotonya, saya catat. Iya,.. foto juga Pak. Foto juga. Iya, nggak bisa ngelak.

Lah,.. contohnya seperti ini. Tapi ada yg belum sempat foto karena masih di Jakarta prakerin. Ini saya pantau,.. foto anak itu saya pantau. Jadi ketika praktek gini kan saya mungkin karena kelas-3 itu dari kelas-2 saya kan ndak bisa apal langsung kan Pak Y***n. Lha ini, saya foto langsung anak satu. Wis *pokoke kae*, ooo... *rupane iki, jenenge iki*,... langsung saya centang. Perilaku apa saja langsung saya catat. Kalo saya punya catatan tidak ada wajahnya saya tidak bisa ngingat-ingat, Pak. Tapi karena ini, saya langsung ... ooo, *kowe jenenge kae*,... langsung saya catat... hehehe...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 40 - 40
Code: Permasalahan kompetensi guru baru

Nek menurut saya, kalo yang berjalan. Kalo guru muda itu dikasih mata pelajaran yang langsung

sulit, katakanlah kelas-3 gitu. Dia akan merasa kurang. Wah, ilmuku kok hurung ... hrung nyandak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 40 - 40
Code: PENUGASAN

Kalo guru muda itu dikasih mata pelajaran yang langsung sulit, katakanlah kelas-3 gitu. Dia akan merasa kurang. Wah, ilmuku kok hurung ... hrung nyandak. Dia tertuntut sekali kalo di seperti itu ... tapi resikonya, ketika dia langsung disuruh ngajar kelas-3, ya karena ilmunya agak kurang, anaknya yang istilahnya ... istilahe diwulang guru hurung senior,... gitu itu agak kurang. Tapi karena guru ini, karena istilahnya ilmuku kurang,.. dia berusaha. Berusaha!. Terutama praktis. Kalo teori semuanya saya kira bisa,... semua. Justru yang muda-muda yang luar biasa.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 40 - 40
Code: SPESIALISASI

guru senior yang usianya 50, hampir pensiun, ya malah justru nggak ... nilainya rendah. Karena dia tidak menguasai ilmu gambar seperti AucoCAD karena yang dikuasai ya spesialis seperti saya tadi, Pak. yang saya Bubut, seperti Pak Nuryasin yg Freis, seperti Pak Broto yang sudah senior itu ya CNC ... beliaunya ya menguasai sekali, sehingga jadi sumber oleh guru-guru muda. Dipakai untuk istilahnya, jadi tutornya.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 40 - 40
Code: Bersedia membimbing guru muda

beliaunya ya menguasai sekali, sehingga jadi sumber oleh guru-guru muda. Dipakai untuk istilahnya, jadi tutornya.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 42 - 42
Code: SPESIALISASI

Tidak,.. Tidak Pas!. Iya,... misalkan yang ditestkan itu mata pelajaran yang diajarkan mungkin fair,... menguasai gitu lho, Pak. Kenyataannya yang dipake modal untuk ngajar anak, yang menjadikan pinter anak, ya yang spesialisasinya itu.. gitu loh. Karena apa, saya pun juga, saya itu ngajari mbubut, minterke bocah mbubut, lha aku kan suruh materi liyane yo ndak mampu wong umur saya sudah sekian. Ngapalke we angel,... Tapi umpomo, ... saya ya nggak sombong ... Coba, aku didu karo guru muda mulang murid, ngko hasile apik ndi? Pemerintah itu harusnya memandang seperti itu... *Nek aku wis soyo tuwo kon nguasai ilmu yang lain yo ndak mampu.* Tapi kalo yang spesialisasi saya, mampu ... misalkan secara teori saya kalah sama guru muda, tapi coba tanding untuk mengajar siswa *ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi...* saya bilang *corone* gitu, Pak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 42 - 42
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Tapi kalo yang spesialisasi saya, mampu ... misalkan secara teori saya kalah sama guru muda, tapi coba tanding untuk mengajar siswa *ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi...* saya bilang *corone* gitu, Pak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 42 - 42
Code: SPESIALISASI\expert pengajaran keterampilan terkait

Tapi kalo yang spesialisasi saya, mampu ... misalkan secara teori saya kalah sama guru muda, tapi coba tanding untuk mengajar siswa *ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi...* saya bilang *corone* gitu, Pak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 44 - 44
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Iya, betul ... ada hal tertentu yang itu, suatu pekerjaan di dalam mbubut nggak ada teori sama sekali, nggak tertulis sama sekali. Itu hanya,... bisanya tahu ketika memang sudah mengoperasikan langsung, mengamati siswa, karena terjadi sesuatu... sehingga .. Oooo ini dijadikan pengalaman. Dan ini tidak muncul ketika di teori, dan tidak ada di teori. Seperti itu....

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 46 - 46
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Tapi ternyata, dalam praktek itu ada hal-hal tertentu yang itu justru efektif. Efektif kita ajarkan ke siswa. Walaupun itu sebenarnya tidak ada di dalam teori. Efektifitas itu kita peroleh ketika kita ya karena kita mengamati. Mengamati, .. mengamati .. mengamati ... ternyata ... Woooo, ternyata seperti ini. Gitu...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 44 - 44
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

ada hal tertentu yang itu, suatu pekerjaan di dalam mbubut nggak ada teori sama sekali, nggak tertulis sama sekali. Itu hanya,... bisanya tahu ketika memang sudah mengoperasikan langsung, mengamati siswa, karena terjadi sesuatu... sehingga .. Oooo ini dijadikan pengalaman. Dan ini tidak muncul ketika di teori, dan tidak ada di teori. Seperti itu

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 46 - 46
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

Termasuk contohnya katakanlah setting, Pak ya. *Setting*. *Setting* pahat,... *setting* benda kerja tertentu. Itu kan secara detil itu, secara teori tidak diajarkan. Tapi ternyata, dalam praktek itu ada hal-hal tertentu yang itu justru efektif. Efektif kita ajarkan ke siswa. Walaupun itu sebenarnya tidak ada di dalam teori. Efektifitas itu kita peroleh ketika kita ya karena kita mengamati. Mengamati, .. mengamati .. mengamati ... ternyata ... Woooo, ternyata seperti ini. Gitu...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 48 - 48
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

Misalkan, anak tadi mbubut kecepatan tinggi pahatnya itu tumpul, *mbengung*, akhirnya jadi gosong. Benda yang tadinya cuma MS, bahannya dari MS ya, yang sebenarnya empuk, tapi karena dibubut kecepatan tinggi, pahatnya tumpul, jadi gosong, justru tidak empuk lagi, justru mengeras dengan sendirinya. Lah itu ada hal-hal seperti itu kan sulit ditemukan di teori. Mengeras dengan sendirinya, sehingga ketika dibubut di sini ... aaa ... warnanya MS di sini masih abu-abu ya... ke sini jadi hitam. Ketika dibubut sudah mengeras lagi,... ketika dibubut *drog drog drog* Nha, seperti itu contohnya seperti itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

Tapi dasar anak, macem-macem ya. Kalo tidak langsung praktek itu dia kurang semangat. Kalo teori tok itu, padahal teori itu teori pengantar praktek, gitu loh Ya sudah anaknya cuma biasa ... saya beri tahu, ooo pahat itu ganjalnya harus rata. Harus paling tidak 1/3 yang muncul itu 1/3 pahatnya. Nanti kalo terlalu panjang keder. Terlalu pendek eretan atasnya notok. Nah, seperti itu tuh masih terjadi ... wis ada yang pendek, ada yg terlalu panjang, akhirnya keder ... ndet ndet ndet ... lha ya to? baru tahu kalo nder ndet ndet ... o ya to? dulu teori kan sudah to? Tapi kamu akhirnya terlalu panjang, dadinya kan elek to... seperti itu, Pak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)

Position: 18 - 18
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

Nah, karena terus lama lama spesifikasi ketika saya sudah bekerja sampe masa kerja sudah 15 tahun sudah dikasih spesifikasi mbubut, ya saya kuasai yang mbubut terus-menerus. Karakternya seperti apa, anak misalkan mbubut hasilnya seperti ini, ini kejadiannya seperti apa, permasalahannya seperti apa, itu bisa saya kuasai.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

Terus kemudian ketika kita mbubut, suara *mbening... ghrek ghrek gitu ...* itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "*Lho le,... itu kok mbening to? Iki mergane opo?*". *Kulo ken nggoleki sik. Lha, saiki goleki Le,... faktore kan gur ono pahat karo putaran karo pahat, karo benda kerjamu. Kan gur telu kui to, Le. Nah, saiki pahate tiliki... "Lha tiliki napane, Pak?".. "Lha yo patah opo ora no?"*. Patah atau ndak pun dia mengamati saja sulit itu, karena ndak anu Pak. *Lincipe itu sing diarani patah ki koyo opo to,...* sebenarnya kan dia runcing gitu toh,... cuma patah dikit saja dia nggak begitu peduli.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 42 - 42
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

misalkan secara teori saya kalah sama guru muda, tapi coba tanding untuk mengajar siswa *ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi*.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 52 - 52
Code: Pengembangan Diri dari Luar Sekolah\CPD dg diklat keterampilan

sekolahan kembali mendiklatkan guru muda

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 52 - 52
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari sejawat

istilahnya belajar di sini bersama-sama guru sejawat senior, atau sebenarnya yang terjadi kan gini, seperti Pak Guru muda, guru muda, guru muda ... (sambil menunjuk meja tempat duduk guru lain di ruangan wawancara). Karena merasa, di sini ... oh, praktekke kok wis tekan kono, dia merasa gitu. Prakteke kok wis tekan mbubut roda gigi helix. Ada yang belum mendapat, ya walaupun sudah

mendapat gigi helix, tapi kan belum pernah melaksanakan praktek helix. Lha, itu mungkin juga mahasisnya Pak Y***n kan bisa juga terjadi kan? mungkin praktek helix nya kan belum nyampe. Ketika sampe di sini, kok .. loh, helix? tapi teorinya memang sudah bisa dikuasai helix. Tapi prakteknya kan harus memasang ... apa namanya ... gigi-gigi ... penggabung ... dan sebagainya... hitungannya seperti itu. Itu akhirnya dia mau belajar, "*Pak, kulo diajari ...!*" . Lha akhirnya dengan senang hati Bapak-bapak yang senior itu mau seperti itu .

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 52 - 52
Code: PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Internal motivation (Passionate), bersemangat dalam bekerja

Itu akhirnya dia mau belajar, "*Pak, kulo diajari ...!*" . Lha akhirnya dengan senang hati Bapak-bapak yang senior itu mau seperti itu ... Yang pertama tadi DIDIKLATKAN. Yang kedua DENGAN KESADARAN SENDIRI, karena ndak mungkin kalo seperti Pak guru istilahe sing wis tuwo wis nguasai terus "*Njenengan ra iso toh, tak ajari!*" ya nggk enak kan... ndak etis. Ya kalo mau ya silakan dengan sendirinya, ya ikhlash untuk me(minta diajari).

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 52 - 52
Code: PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Interest (Motivasi) mengembangkan kompetensi

Itu akhirnya dia mau belajar, "*Pak, kulo diajari ...!*" . Lha akhirnya dengan senang hati Bapak-bapak yang senior itu mau seperti itu ... Yang pertama tadi DIDIKLATKAN. Yang kedua DENGAN KESADARAN SENDIRI, karena ndak mungkin kalo seperti Pak guru istilahe sing wis tuwo wis nguasai terus "*Njenengan ra iso toh, tak ajari!*" ya nggk enak kan... ndak etis. Ya kalo mau ya silakan dengan sendirinya, ya ikhlash untuk me(minta diajari).

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 52 - 52
Code: Bersedia membimbing guru muda

"*Pak, kulo diajari ...!*" . Lha akhirnya dengan senang hati Bapak-bapak yang senior itu mau seperti itu

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 54 - 54
Code: Bersedia membimbing guru muda

Ya minta,... ada. Ada tiga .. dua guru .. yang langsung "*Pak. kulo mang warahi!*". Lha dengan cara begitu ya kita senang

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 54 - 54
Code: PENUGASAN

Tapi kalo misalkan tidak disuruh ngampu kelas-3 kan tetep diam saja toh,... kelas-2 tetep dia santai saja. Wong aku hrung mulang kelas-3 we, hrung materi itu we, yo tetep tenang aja. Gitu loh... tapi kalo dia dibebani langsung, dia akan berusaha.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 56 - 56
Code: TRUSTWORTHINESS\Integritas\rajin

priyayine sregep

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 56 - 56
Code: PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Curiosity

priyayine gelem takon

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 54 - 54
Code: PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Curiosity

Ada tiga .. dua guru .. yang langsung "*Pak. kulo mang warahi!*".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 52 - 52
Code: PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Curiosity

"*Pak, kulo diajari ...!*"

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 56 - 56
Code: GENERAL SOCIAL ATTITUDE\Greteh, Sumeh

gelem sharing

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 56 - 56
Code: Anxiety (keengganan) menerima tugas yg bukan spesialisasinya

Ada yang nggak mau, Pak dulu. "*Wah, kulo ampun keki kelas-3!*" . Belum siap.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 56 - 56
Code: SPESIALISASI

Pak Hariyadi itu guru spesialis pengujian logam. Lha itu, nggak mau kelas-3. Sama Pak ***oro itu senior juga. Tapi senior CNC.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 58 - 58
Code: SPESIALISASI

Ya lebih baik kan dia menguasai ya terussss gitu aja.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 58 - 58
Code: FASE-FASE DAYA BELAJAR GURU\fase daya belajar menurun

Kalo yang sudah *sepuh*, katakanlah misalkan usianya sudah 50 dan sebagainya, yang pertama menguasai membuka buku lagi, *nek* sudah ilmunya *rodo ngapalke* butuh tenaga dan sebagainya, yang literatur caranya ya tidak mudah, itu kan beban buat dia.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 58 - 58
Code: FASE-FASE DAYA BELAJAR GURU\fase daya belajar maksimal

Kalo mungkin masih muda, kalo masih muda mungkin dia mau, usia 30 - 40 masih mau karena masa kerjanya masih lama,

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 60 - 60
Code: KEBIJAKAN PEMERINTAH\ketidaksesuaian kebijakan

Iya, tidak men-*support* untuk itu. Iya... Hehehehe... njenengan pirso sendiri, Pak. Kalo di Matematika, itu sub atau katakanlah bab, misalkan integral, kemudian geometri ... itu tidak seperti di mesin, misalkan Pemesinan. Pemesinan freis,... freis sendiri sudah luar biasa yang harus dikuasai. Tidak sekedar bab yang ada di Matematika Pak. Sekedar geometri gitu aja to Pak, geometri ada berapa... Lha kita, yang namanya Freis saja itu bagian dari Teknik Pemesinan sudah materinya banyak sekali. Sementara kita kalo wong jenenge wong jurusan Teknik Pemesinan harus menguasai Freis yo dikuasai, Bubut yo dikuasai, Gerinda harus dikuasai, CNC harus dikuasai, masih AutoCAD harus dikuasai ... manufaktur itu, macem-macem belum yang terkecil. Kita luar biasa, yo nggak mampu yang jelas itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 62 - 62
Code: KEBIJAKAN PEMERINTAH\ketidaksesuaian kebijakan

Termasuk yang sekarang ini to, Pak. Yang materi Teknologi Mekanik kan. Itu kan penjabarannya memang Kerja Bangku memang yang paling banyak. Tapi kalo saya pikir, itu nggak masuk akal juga saya harus menguasai sekian banyak, walaupun itu sebenarnya sudah *dipontho2* oleh pemerintah jam pembelajarannya harus sekian sekian sekian... Wah, rumangsaku iki opo yo cukup untuk pembelajaran. Termasuk kelas-3, Pak Y***n. Kelas-3 itu eee apa namanya .. materinya itu luar biasa.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 67 - 67
Code: KEBIJAKAN PEMERINTAH\ketidaksesuaian kebijakan

Ada materinya sekian banyak, Pak Y***n. Ada lagi praktek sampe sekian, padahal masuknya anak-anak itu baru Oktober ini lho Pak. Cuma 8 kali tatap muka, dipake yang satu kali saja yang teori. Cuma 5 kali tatap muka harus menguasai semester ganjil sekian banyak. Nggak mampu, pak ... Semester genap itu padahal Februari sudah ujian kompetensi (UK). Semester genap itu cuma 6 tatap muka. Artinya 6 tatap muka ditambah 8 tatap muka. 14 Tatap muka harus menguasai sekian buanyak ini, Pak. Nggak akan mampu. Sementara yang sekarang jalan ini, Pak. Saya itu di sini ... saya yang jalan itu ... bentar bentar ... eee .. kan ada mbubut yang materinya itu mbubut trapesium, mbubut cacing, kemudian ... ulir trapesium, ulir cacing, kelas-3 itu mbubut eksentrik, membubut dengan toleransi suaian, yaitu tirus, alur, mur-baut, sama ... apa satunya ... poros dan bushing. Itu harus toleransi suaian, pak. Materi seperti itu suruh memberi cuma 14 tatap muka. Nggak bisa, pak. Makanya bertahun-tahun, sudah tiga tahun ini, ulir trapesium saja satu semester nggak selesai. Iya,.. dadi saya belum sempat akhirnya memberikan ulir cacing, Pak. Padahal keterampilan ulir cacing yang paling ... paling ... apa namanya ... eee ... ya paling tinggi gitu, loh. Belum sempat saya sampaikan. Prakteknya anak-anak itu belum sampai. Karena tadi, sudah kepotong oleh Prakerin sudah 3 bulan, 12 tatap muka kehilangan, Pak Y***n. Makanya,... wah, lha iki piye? selalu gagal. Makanya nggak pernah apa yang saya rencanakan ini tercapai. Guru siapapun, di manapun, tidak akan mampu seperti itu. Kecuali teori yaa selesai kita berikan teori, teori, teori ... tapi prakteknya nggak akan nyampai, Pak Y***n. Nggak akan nyampai ...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 69 - 69

Code: KEBIJAKAN PEMERINTAH\Kebijakan kurikulum oleh pemerintah\kompetensi mapel yang sistematis

Kalo duluurut *penak*, Pak. Dulu tuh enak. Namanya ... kurikulum lama itu malah *plek plek plek* (maksudnya urut, tertata, sistematis) ... anak itu kompetensinya bisa urut sekali. Lah sekarang saya bingung, dulu itu bisa urut. Yang diajarkan itu urut, dari yang sederhana sampai ke yang rumit... bisa urut sekali.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 69 - 69
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\mengintegrasikan proses produksi dalam pembelajaran\merencanakan proses manufaktur

Saya pernah buat ... apa namanya ... itu satu kompetensi itu luar biasa, Pak. (sambil mencari dokumen *job-sheet* untuk ditunjukkan). Saya buat ini tuh tahun ... sampe ditiru sama SMK... Ini saya buat tracker Grand gitu Pak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 69 - 69
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\mengintegrasikan proses produksi dalam pembelajaran\mengintegrasikan pembelajaran pada proses produksi

Lah kompetensinya itu saya mulai dari ini, ... lah awal kan cuma batangan, Pak. Lha kompetensinya ada harusnya kan ... membubut muka ... dan ini ... lha ini harus terangkum pekerjaannya di sini. Ini GBPPnya. Lama-lama jadi menipis ... naik naik terus. Satu benda kerja dalam satu tahun tai ini sudah memenuhi tuntutan kurikulum atau tuntutan GBPPnya. Tapi nanti pada akhirnya jadi benda kerja. Terus, sampe mengecil. Potong... jadi seperti ini. Nah,... ini urutan langkahnya biar anak tahu. Lha pada dasarnya sebenarnya kan anak itu harusnya ya ... harusnya itu .. jobnya itu seperti ini tok Pak ya. "*Pokoke ini, kowe wis ngerti, woconen ... !*". Tapi ternyata anak-anak itu tidak mudah membaca seperti ini. Akhirnya harus, ooo untuk membuat seperti ini langkahnya harus *ngene sik, .. ngene sik* ... Gitu. Ternyata supaya cepat harus dikasihkan seperti ini, Pak. Kalo dulu awal-awal pokoke tak keki seperti ini wis garapen, tak bimbing O, ternyata tidak efektif. Tetep harus membuat per *step* ... lha kalo nanti seperti ini.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 26 - 26
Code: VOCATIONAL TEACHING\manajemen bengkel

Akhirnya saya buat sekarang sistem peminjaman, sistem daftar bahan (sambil menunjukkan lembar dokumen yang dipergunakan untuk pemantauan bahan siswa). Ketika keluar ya saya harus,... "*Pokoke kowe wis tak keki barang, suk mben wis ora iso njaluk meneh ... !*". Naahhh, gitu loh ... ini ... seperti ini (sambil menunjuk-nunjuk bagian dokumen yang dimaksud). Kemudian saya misalkan di peralatan sendiri, sudah ada petugasnya *tool man*. Tapi saya mengeluarkan benda-benda khusus dari almari saya, tak sediakan misalkan ... ee... apa... pahat bubut tambahan, *center drill* dan sebagainya. Nanti kembalinya ke saya. Kalo kembalinya ke sana nanti ya itu, anak-anak kadang-

kadang alat-alat tertentu juga bisa kembali lagi.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 58 - 58
Code: SPESIALISASI\spesialisasi minor

Yang kedua, istilahnya dikasih minor lah. Pelajaran di luar spesialisasinya, misalkan kalo saya bubut dikasih misalkan Gerinda. Kalo bubut, saya dikasih misalkan Gambar, seperti itu ... jadi gambarnya misalkan 4 jam atau 5 jam. Terus sebenarnya ada tuntutan dalam akreditasi itu, setiap guru harus menguasai 3 mata pelajaran, satu mata pelajaran pokok, dua mata pelajaran tambahan. Sebenarnya itu. Lha dulu kita merencanakan seperti itu. Sudah merencanakan, Pak Guru pokoknya harus 3 mata pelajaran gitu. Satu mata pelajaran baku, dua mata pelajaran tambahan. Itu sudah berjalan ketika eee 5 atau 4 tahun yang lalu. Tapi setelah sekarang ya sudah beda lagi

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 71 - 71
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\mengintegrasikan proses produksi dalam pembelajaran\merencanakan proses manufaktur

Sementara anak itu kalo dibuat untuk membuat WP, maksudnya guru itu biar tahu cara prosesnya, tahap-tahapnya. Tapi ternyata anak-anak itu ... ah, WP itu *mung* tugas, *gur arep nggo menilai*. Lha gitu lho, Pak.... "Lha iki kan gur sekedar tugas soko Pak Guru. Ngko Pak Guru arep penilaian,.. *dibiji toh*". Padahal kita itu maksudn kita itu, nggweo WP, urut-urutane pekerjaan, nek ora ngerti takoko... konsultasi karo Pak Guru. Urut-urutane *piye*. nah gitu,... saya koreksi, waaa... *iki gur pokoke nggawe*... :). Akhirnya saya buat seperti itu, saya buat WPnya sekalian. Lha kita karena ini sudah membackup kompetensi yang ada, makanya ini sudah lebih dari 8 tahun kita pake terus, Pak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 69 - 69
Code: MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pembelajaran berbasis project\penggunaan job-sheet

Dulu tuh enak. Namanya ... kurikulum lama itu malah *plek plek plek* (maksudnya urut, tertata, sistematis) ... anak itu kompetensinya bisa urut sekali. Lah sekarang saya bingung, dulu itu bisa urut. Yang diajarkan itu urut, dari yang sederhana sampai ke yang rumit... bisa urut sekali. Sehingga benda kerja satu pak, benda kerja satu itu bisa dipakai ... eee... untuk menguasai beberapa kompetensi karena berurutan kompetensinya. Saya pernah buat ... apa namanya ... itu satu kompetensi itu luar biasa, Pak. (sambil mencari dokumen *job-sheet* untuk ditunjukkan). Saya buat ini tuh tahun ... sampe ditiru sama SMK... Ini saya buat tracker Grand gitu Pak. Lah kompetensinya itu saya mulai dari ini, ... lah awal kan cuma batangan, Pak. Lha kompetensinya ada harusnya kan ... membubut muka ... dan ini ... lha ini harus terangkum pekerjaannya di sini. Ini GBPPnya. Lama-lama jadi menipis ... naik naik terus. Satu benda kerja dalam satu tahun tai ini sudah memenuhi tuntutan kurikulum atau tuntutan GBPPnya

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: KENYAMANAN RUANG WORKSHOP\ukuran ruang (space)

tempatnya itu lebih leluasa tidak sumpek

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: KENYAMANAN RUANG WORKSHOP\temperatur ruang

juga tidak panas

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: Pengembangan Diri Mandiri\evaluasi/refleksi pembelajaran

Karena mengamati anak sekian, 30 32 anak setiap minggunya. Kalo 4 kelas, ya 4 kelas ping 32 anak. Mengamati mbubut terus, yo semakin lama yo (hafal) ... awalnya tidak didokumentasi. Tapi lama-lama ya terus,... Oooo, kudu didokumentasi iki. Hehehehe.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: INSTINCT PENDIDIK (EDUCATOR INSTINCT)\risau dengan masa depan anak didik

Wong bakale ki arep nggo sangu nyambut gawe kok, nek sampe ijazah ra entuk mesakke aku, lah".
Pokoknya saya perjuangkan waktu itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: Fenomena Tantangan Pendidikan Karakter oleh Guru SMK\permasalahan sikap siswa SMK

Awalnya saya keras. Saya memang punya metoda keras. Ternyata kok, anak-anak yang seperti itu kadang melawan. Ya kadang melawan.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: ## Snow Ball/Perluasan Desain &/ Pertanyaan Penelitian##\Fenomena Baru\permasalahan pembelajaran praktek

Kasian.... kasiannya gini, sudah siang-siang ... kebetulan bengkel kita itu atapnya itu, ... galvalum, seng pak ya... panas sekali tanpa kipas. Kita itu nglihat anak wis,... ngikir gini wis gembroyos,... "Pak,

ijin Pak ya tumbas es nggih." Kita juga kasian seperti itu. Itu juga ada pengaruhnya fasilitas. Kita juga ndak bisa apa-apa Pak kalo namanya pengaruh fasilitas.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: Permasalahan Sosioekonomi Siswa SMK\permasalahan pola pendidikan keluarga

Atau anak yang gini, Pak. Problem rumah tangga. Problem rumah tangga, bapak-ibunya istilahnya yo ... *broken heart*, atau kesibukan, atau ternyata bapak-ibunya itu *boro*. Dia di rumah sendiri. Sebenarnya dia itu yo di-*suplay* dana besar. Lha tapi karena tidak terkontrol, ya ini sudah luar biasa ini. Anak memang *yowis* malas itu sudah bawaan dari rumah karena tidak terkontrol orang tua.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 42 - 42
Code: FASE-FASE DAYA BELAJAR GURU\fase daya belajar menurun

Nek aku wis soyo tuwo kon nguasai ilmu yang lain yo ndak mampu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: PENDEKATAN PADA SISWA

Jak ngomong-ngomong. Akhirnya dengan pendekatan seperti itu, kita cuma modal 3rb ... soto lah ... sampe 5rb paling pol. hanya untuk mendekati dia. Akhirnya dia itu mau berubah.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: PENDEKATAN PADA SISWA

Yang awalnya saya agak keras sedikit, wo ternyata dikerasi ndak mau ... dia justru malah *mbrengkele*.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: EVALUASI BERBASIS PRODUK\Evaluasi berdasar spesifikasi teknis produk

Sama-sama 8 jam, tapi kalo anak itu ... istilahe yo dikejemi lah ... misalkan, memang ukurannya ... kerataannya sekian... toleransinya sekian ... ya harus sekian. Kita nggak... kadang-kadang kan kita gini, Pak. Kasian

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pemagangan\prakerin

Anak ketika prakerin di luar, dia merasa dapat ilmu dari prakerin.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 38 - 38
Code: MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pemagangan\prakerin

Tapi ada yg belum sempat foto karena masih di Jakarta prakerin.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 65 - 65
Code: MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pemagangan\prakerin

Betul betul betul.... kelas-3 itu kan ada Prakerin, persiapan ujian,.. :).

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 67 - 67
Code: MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pemagangan\prakerin

Karena tadi, sudah kepotong oleh Prakerin sudah 3 bulan, 12 tatap muka kehilangan, Pak Y***n.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode demonstrasi\menjelaskan langsung berhadapan dengan alat

Kita ngajarnya juga anu ... gini, gini, gini Pak Y***n. Walaupun praktek, kita sebenarnya kan juga ngasih teori. Karena kan tuntutan untuk penilaiannya kan ada teori juga. Justru juga kita juga mengajar seperti guru yang mengajar normatif. Walaupun kita berlangsung misalkan cuma 4 tatap muka misalkan. 4 tatap muka teori dulu, teori persis seperti normatif. Artinya memberi teori murni sama teori pengantar praktek. Lha, setelah itu, ya kita langsung menuju ke praktek gitu aja.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 42 - 42
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\tahu mengajarkan

tapi coba tanding untuk mengajar siswa *ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi..*

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 16 - 16
Code: Kompetensi saat lulus S1

Kalo saya sendiri, kalo saya sendiri ya ... pengalaman dari saya sendiri ya Pak. Awal saya keluar dari, dari kampus istilahnya ilmu saya belum cukup untuk mengampu waktu itu ke jurusan pemesinan. Masih kurang ..

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 16 - 16
Code: SPESIALISASI\expert pengajaran keterampilan terkait

Kalo saya sendiri, kalo saya sendiri ya ... pengalaman dari saya sendiri ya Pak. Awal saya keluar dari, dari kampus istilahnya ilmu saya belum cukup untuk mengampu waktu itu ke jurusan pemesinan. Masih kurang ..

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 18 - 18
Code: Kompetensi saat lulus S1

Alumni Unnes. Unnes. Banyak yang belum saya kuasai. Justru banyak yang saya kuasai setelah saya sudah di sini karena harus menyampaikan sesuatu yang mungkin waktu kuliah belum pernah saya baca atau belum saya kuasai walaupun mungkin sudah dikasih dosen, Pak ya. Jadi ilmu saya belum mumpuni untuk mengajar siswa. Lah, saya berkembangnya atau saya tumbuhnya lagi untuk bisa menguasai ilmu itu ketika saya ngajar, lho ternyata ini harus diajarkan seperti ini toh, kok aku yo hrung mengauasi toh.

Lampiran 12. Standar Kompetensi Guru Kejuruan Laos

A. Competency Area of Acting in an exemplary manner Teachers are aware of the specific requirements of their profession in terms of attitudes, ethical behaviour and the assertion of their rights and duties.	
1. Internalizing positive attitudes Teachers show a positive attitude towards the nation and the politics of the government and act as a role model for learners and society.	1.1 Support the policy of the government. 1.2 Support the decisions of the government that focus on the social and economic development of the country and implement these decisions within the context of their classroom practices, and generally during professional activities. 1.3 Be members of at least one of the mass organizations and take active part in the activities of the organization. 1.4 Act as a role model for society in general and for the learners entrusted to them particularly by dressing decently, behaving properly and honestly, and in compliance with the constitution and national law.
2. Recognizing National Ethics Teachers consider national ethics during work and in their private lives and put them into practice.	2.1 Respect the fundamental rights of every human being and treat all learners fairly and equally. 2.2 Know, reflect critically and communicate social values and standards based on tradition, religion and culture. 2.3 Respect their position of authority and never use such authority to take advantage of others, or be influenced by others unduly.
3. Respecting Rights and Duties Teachers understand their profession as a public duty, encompassing specific responsibilities and obligations.	3.1 Be familiar with the basic principles and structures of the national educational system. 3.2 Align their professional activities with the three characteristics and five principles of education, and the needs of the learners. 3.3 Know the legal framework of their profession including their own rights and duties and act accordingly. 3.4 Understand their profession as a teacher as a service to their country and its society. 3.5 Work according to scientific standards where appropriate and necessary.
B. Competency Area of Educating Teachers educate learners entrusted to them with great responsibility, and involve other people who are also responsible for the learners' performance (i.e. parents, family members, caregivers).	
4. Considering the diverse backgrounds of learners Teachers know the social, ethnical and cultural living conditions of learners and promote their individual development.	4.1 Know selected pedagogic, sociological and psychological theories of development and socialization of young people. 4.2 Be familiar with the impact that culture, ethnicity and gender can have on the educational process. 4.3 Consider the cultural, ethnic and social diversity of the respective study group. 4.4 Identify disadvantages and provide suitable pedagogical support.

<p>5. Considering the working environment Teachers are closely associated with the working world and the labour market and support learners to orient themselves within this new environment.</p>	<p>5.1 Have knowledge of the practice of working and the working environment in relation to the relevant curricula areas. Connect this knowledge with their own experiences of working and transfer this knowledge to the learners.</p> <p>5.2 Show learners how to apply theoretical knowledge within the practical context of the workplace.</p> <p>5.3 Train together with learners to demonstrate how to plan, organize and cope with routine and non-routine tasks associated with the workplace.</p> <p>5.4 Demonstrate to learners how to select and handle tools, materials, machinery and equipment in an appropriate, responsible and safe way.</p> <p>5.5 Be familiar with legal and practical working conditions and the required occupational health and safety precautions including first aid facilities. Train learners how to recognize these conditions within the work environment.</p>
<p>6. Supporting self-determination Teachers support learners to develop self-confident and self-determined characteristics.</p>	<p>6.1 Know how to support students to develop self-confident and self-determined characteristics.</p> <p>6.2 Encourage learners to make their own decisions, and practice with learners to develop skills in self-determination.</p> <p>6.3 Train together with learners to demonstrate how to deal with personal crises.</p>
<p>7. Communicating and interacting Teachers manage classroom activities and prevent, identify and solve difficulties and conflicts, which occur during the education process in classrooms, workshops or generally at school.</p>	<p>7.1 Have knowledge of interpersonal communication methods and apply interaction techniques within the learning environment.</p> <p>7.2 Discuss and explain rules with learners to promote respect for one another, and ensure the implementation of rules.</p> <p>7.3 Organize social relationships between learners, colleagues, parents, families, caregivers, companies/employers and the work environment.</p> <p>7.4 Be able to tackle discipline problems particularly during lessons (unrest, noise, inattention etc.) and to retain control.</p> <p>7.5 Identify and analyse conflicts and their causes and demonstrate the ability either to prevent or to solve them in an appropriate way.</p> <p>7.6 Develop and implement - in cooperation with colleagues - common approaches in dealing with problems and conflicts.</p>
<p>C. Competency Area of Teaching Teachers possess a good command of the teaching and learning process.</p>	
<p>8. Planning lessons Teachers prepare lessons in a professional and appropriate way, considering a wide range of different temporal and organizational arrangements (usual classroom lessons, object-lessons, on-the-job training, workplace</p>	<p>8.1 Know the educational goals of the national legal educational framework and the subject specific curricula.</p> <p>8.2 Know the content of the curricula areas to be taught and demonstrate subject specific literacy.</p> <p>8.3 Know selected teaching methods, general didactic concepts and subject specific didactic concepts, and have skills in choosing appropriate methods and concepts to promote the learners' participation.</p> <p>8.4 Demonstrate a good command of the vocational skills required for the curricula area being taught, and a basic understanding of hardware and software operations, required for the appropriate application of Information and Communication Technology (ICT).</p> <p>8.5 Identify learners' baseline level of knowledge and skills, they have acquired in a formal or non-formal way, and use this information to</p>

based lessons, training courses etc.).	<p>design and formulate learning objectives, lesson plans, lesson content, and ordering of lesson content (learning sequences).</p> <p>8.6 Organize the lesson content, learning sequences and teaching of specific concepts in a manner that promotes the use of a variety of learning methods (writing, reading, listening, speaking, doing etc.) to encourage active learning and critical thinking.</p> <p>8.7 Demonstrate skills to prepare classroom and workshop environments, and to organize these environments to enable work process oriented training sequences.</p> <p>8.8 Design lesson plans, learning sequences and lesson content in a way that supports learners in gaining work process oriented competencies.</p> <p>8.9 Design lesson plans, learning sequences and lesson content by selecting and combining different content, didactic concepts, teaching methods, teaching media, and communication methods appropriate for learners' diversity and their stage of development.</p> <p>8.10 Incorporate appropriate Information and Communication Technology (ICT) activities into lessons and learning sequences in a way that supports learners' acquisition of subject specific literacy, and encourages and enables learners to use ICT.</p>
<p>9. Giving lessons</p> <p>Teachers give lessons in a factual and professionally correct manner considering a wide range of different temporal and organizational arrangements.</p>	<p>9.1 Have a good command of teaching media, use and application of technical equipment and relevant Information and Communication Technology (ICT).</p> <p>9.2 Use the advantages of new media and the Information and Communication Technology (ICT) where appropriate to support and improve the learning process.</p> <p>9.3 Give lessons and conduct learning sequences as planned; listen and respond to learners' questions and needs, and adjust their understanding of teaching concepts where necessary.</p>
<p>10. Supporting the learning process</p> <p>Teachers support the learning process of learners.</p>	<p>10.1 Create a safe, clean and caring learning environment, which promotes an active, co-operative and self-determined way of learning, facilitating a high standard of learning performance.</p> <p>10.2 Organize and structure the lesson content in ways that promote the learning process of learners.</p> <p>10.3 Know how different types of learners acquire knowledge and skills.</p> <p>10.4 Address different types of learners in a supportive way when planning and giving lessons.</p> <p>10.5 Facilitate learners in learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be (The four Pillars of Education).</p> <p>10.6 Develop and utilize appropriate teaching and learning resources which promote in particular self-determined learning.</p>
<p>11. Motivating learners</p> <p>Teachers motivate learners and empower them to critically question new knowledge, draw connections and apply knowledge.</p>	<p>11.1 Know, convey and practice selected strategies of learning and self-motivation.</p> <p>11.2 Know, convey and practice methods of self-determined, self-dependent, critical-thinking (analysis, synthesis, evaluation), and co-operative learning and working.</p> <p>11.3 Inspire learners to become lifelong learners.</p>

D. Competency Area of Assessment Teachers assess learners in a fair and responsible manner; they promote learners and give advice to young people, parents, family members, caregivers etc.	
12. Considering individual preconditions Teachers diagnose the preconditions of learners and know how they learn. Teachers use this information to support learners and provide appropriate advice.	12.1 Know how different preconditions of individual learners affect the learning process and the interaction within the classroom and/or the workshop environment. 12.2 Identify the learners' baseline level of knowledge, their stage of development, their learning needs, their potential to learn and any learning obstacles. Use this information to plan teaching so the learner development can be promoted appropriately. 12.3 Recognize learning disabilities or other barriers, as well as special talents, and assist these learners appropriately. 12.4 Cooperate with colleagues and the school administration in guiding and counselling learners, parents, family members, caregivers etc.
13. Measuring learner performance Teachers measure the performance of learners based on transparent criteria and communicate the results in an appropriate way.	13.1 Have knowledge of the different types of assessment methods and tools. 13.2 Design assessment tools that correspond to learning goals (theoretical and practical), the learners' level of ability and understanding, and the taxonomy of learning objectives (e.g. Bloom), particularly emphasizing critical thinking (analysis, synthesis, evaluation). 13.3 Assign meaningful homework for learners to deepen, apply, consolidate and practice newly acquired knowledge. Evaluate homework adequately to measure the learners' progress. 13.4 Communicate assessment results to learners within a reasonable period of time in a beneficial way that provides fair and encouraging feedback. 13.5 Analyse and interpret assessment results to plan for future teaching and learning processes. 13.6 Use assessment results and teachers' reflections for identifying necessary interventions and modifying teaching practice.
E. Competency Area of Self-Development and Innovation Teachers develop their knowledge and skills continually and make a valuable contribution to the development of their country.	
14. Accepting professional requirements Teachers are aware of the specific requirements of their profession and promote collaborative working amongst the staff team.	14.1 Use working hours and equipment, including the available Information and Communication Technology (ICT), in an effective, responsible and efficient manner to enhance productivity. 14.2 Have knowledge and strategies to deal with workload, stress and other work challenges. 14.3 Communicate, interact and co-operate with colleagues. 14.4 Work, if possible, in a team and support each other to prepare lesson content, ordering of lesson content (learning sequences) and to share workload within the teaching team.
15. Continuing professional development Teachers understand their profession as a	15.1 Perform administrative work and complete documentation, recording evidence of their own work and its results. 15.2 Apply selected methods for evaluating the teaching-learning process and identify areas of improvement to develop their own professional knowledge and practice.

lifelong learning process	<p>15.3 Participate in self-evaluation and provide constructive feedback to colleagues. Integrate feedback into work practices to improve learning and teaching.</p> <p>15.4 Know where to get assistance and use these opportunities to develop knowledge and skills. Provide assistance by coaching and mentoring colleagues, particularly student teachers and novices.</p> <p>15.5 Acquire the comprehensive ability of learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be (The four Pillars of Education).</p> <p>15.6 Use individual and group, formal and non-formal training opportunities on a regular basis to keep up-to-date with new professional developments and work practices in vocational education, as well as digital literacy and skills in the application of Information and Communication Technology (ICT).</p> <p>15.7 Cooperate with colleagues to explore and contemplate contemporary educational issues and research to incorporate new knowledge into work practices.</p>
<p>16. Participating in innovation</p> <p>Teachers participate in the planning and implementation of school projects and development proposals.</p>	<p>16.1 Have knowledge of the guiding principles of the education law, the national educational policy and the technical and vocational education development strategy.</p> <p>16.2 Have knowledge of the vision and mission of their school, and support their school in implementing activities that contribute to the development of the community, the district, the province and the country.</p> <p>16.3 Support the educational policy of their country and the mission of their school and its various study courses in an active and innovative way.</p> <p>16.4 Collect information about relevant stakeholders and their needs in relation to the school environment (community members, industry, companies/employers, general public etc.) and apply this information when planning and developing school services.</p> <p>16.5 Support the school administration in developing the school in order to achieve its mission successfully.</p> <p>16.6 Support the school administration in planning and realizing social and extracurricular activities and projects.</p> <p>16.7 Support the school administration in integrating Information and Communication Technology (ICT) into school activities and in providing equitable access to all colleagues and learners.</p>

Lampiran 13. Perijinan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, kerjasama_pasca@yahoo.com

Nomor : 119/10/UN34.17/LT/2017
Hal : Izin Penelitian

15 November 2017

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala Bakesbangpol Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-3 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : YUYUN ESTRIYANTO
NIM : 14702269007
Program Studi : Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Konsentrasi : Manajemen PTK

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan disertasi yang dilaksanakan pada:

Waktu : November 2017 s.d Febuari 2018
Lokasi/Objek : SMK-SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan di Kota Surakarta
Judul Penelitian : Konsepsi Profesionalisme Guru Mapel Produktif Sekolah Menengah Kejuruan
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Herminarto Sofyan, M.Pd.
2. Prof. Pardjono, M. Sc., Ph.D.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih



Asisten Direktur I,

Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 23 November 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/9673/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa
Tengah

di Semarang

Memperhatikan surat :

Dari : Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Negeri
Yogyakarta
Nomor : 11910/UN34.17/LT/2017
Tanggal : 15 November 2017
Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan disertasi dengan judul proposal : **"KONSEPSI PROFESIONALISME GURU MAPEL PRODUKTIF SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN"** kepada:

Nama : YUYUN ESTRIYANTO
NIM : 14702269007
No.HP/Identitas : 08122978065/3372051301780026
Prodi/Jurusan : S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Fakultas : Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SMK-SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan di Kota
Surakarta, Jawa Tengah
Waktu Penelitian : 1 Desember 2017 s.d 28 Februari 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpstp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmpstp@jatengprov.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/4175/04.5/2017

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 72 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/9673/Kesbangpol/2017 Tanggal : 23 November 2017 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : YUYUN ESTRIYANTO
2. Alamat : Jl. Pleret Raya 65, RT.06/RW.07 Kelurahan Sumber, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Dosen (Mahasiswa Tugas Belajar)

Untuk : Melakukan Riset dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : KONSEPSI PROFESIONALISME GURU MAPEL PRODUKTIF SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
- b. Tempat / Lokasi : SMK-SMK Teknik Pemesinan Di Kota Surakarta
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
- d. Waktu Penelitian : 12 Desember 2017 sampai 28 Februari 2018
- e. Penanggung Jawab : Prof. Pardjono, M.Sc., Ph.D
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 12 Desember 2017

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpmsp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmpmsp@jatengprov.go.id

Semarang, 12 Desember 2017

Nomor : 070/12848/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah
Di Semarang

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/4175/04.5/2017 Tanggal 12 Desember 2017 atas nama YUYUN ESTRIYANTO dengan judul proposal KONSEPSI PROFESIONALISME GURU MAPEL PRODUKTIF SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH



Dr. PRASETYO ARIBOWO, SH, Msoc, SC.
Pembina Utama Madya
NIP.19611115 198603 1 010

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Sekertaris Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Jawa Tengah;
4. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta;
5. Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta;
6. Sdr. YUYUN ESTRIYANTO.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**BALAI PENGENDALI PENDIDIKAN
MENENGAH DAN KHUSUS WILAYAH III**

Jl. Slamet Riyadi No. 1 Telp (0271) 651412 Fax. 661870 Surakarta 57112
E-mail : bppmkwilayah3surakarta@gmail.com

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 070 / 467 / SMK / XII / 2017

- Dasar : 1. Keputusan Asisten Direktur 1 Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 10996/UN34.17/LT/2017 tanggal 26 Oktober 2017
2. Surat Rekomendasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu Prov.Jateng No.070/4175/04.5/2017
tanggal 12 Desember 2017.

MENGIJINKAN

Kepada : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi dan
Kejuruan/jenjang S-3 Program Pascasarjana Universitas Negeri
Yogyakarta

Nama : **YUYUN ESTRIYANTO**

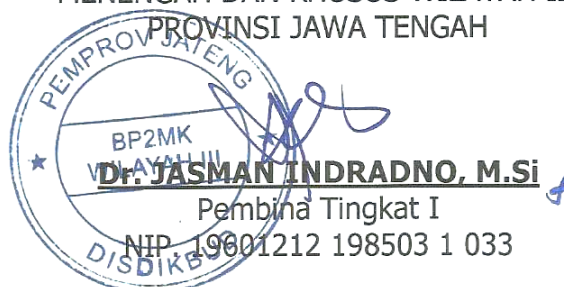
NIM : 14702269007

- Untuk : 1. Mengadakan Penelitian dalam rangka penulisan disertasi
Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul
**"Konsepsi Profesionalisme Guru Mata Pelajaran
Produktif Sekolah Menengah Kejuruan"** yang akan
dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2017 sampai 28
Pebruari 2018
2. Setelah selesai melaksanakan penelitian wajib membuat laporan
yang ditujukan pada Kepala Balai Pengendali Pendidikan
Menengah dan Khusus Wilayah III, Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
3. Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib
yang berlaku serta tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar
di SMK (*terlampir*)

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Surakarta, 14 Desember 2017

KEPALA BALAI PENGENDALI PENDIDIKAN
MENENGAH DAN KHUSUS WILAYAH III
PROVINSI JAWA TENGAH



Tembusan Kepada Yth :

1. Kepala Disdikbud Prov. Jateng;
2. Asisten Direktur 1;
3. Kepala SMK Wil Surakarta terlampir;
4. Yang bersangkutan;
5. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**BALAI PENGENDALI PENDIDIKAN
MENENGAH DAN KHUSUS WILAYAH III**

Jl. Slamet Riyadi No. 1 Telp (0271) 651412 Fax. 661870 Surakarta 57112
E-mail : bppmkwilayah3surakarta@gmail.com

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 070 / 467 / .SMK / XII / 2017

- Dasar : 1. Keputusan Asisten Direktur 1 Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 10996/UN34.17/LT/2017 tanggal 26 Oktober 2017
2. Surat Rekomendasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu Prov.Jateng No.070/4175/04.5/2017
tanggal 12 Desember 2017.

MENGIJINKAN

Kepada : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi dan
Kejuruan/jenjang S-3 Program Pascasarjana Universitas Negeri
Yogyakarta

Nama : **YUYUN ESTRIYANTO**

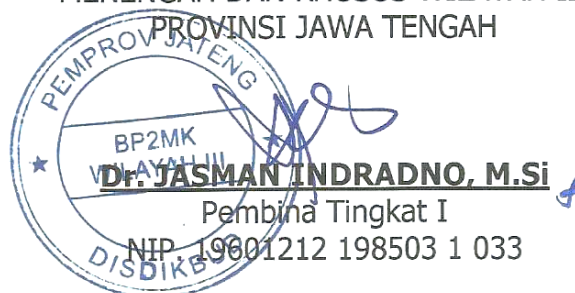
NIM : 14702269007

- Untuk : 1. Mengadakan Penelitian dalam rangka penulisan disertasi
Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul
**"Konsepsi Profesionalisme Guru Mata Pelajaran
Produktif Sekolah Menengah Kejuruan"** yang akan
dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2017 sampai 28
Pebruari 2018
2. Setelah selesai melaksanakan penelitian wajib membuat laporan
yang ditujukan pada Kepala Balai Pengendali Pendidikan
Menengah dan Khusus Wilayah III, Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
3. Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib
yang berlaku serta tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar
di SMK (*terlampir*)

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Surakarta, 14 Desember 2017

KEPALA BALAI PENGENDALI PENDIDIKAN
MENENGAH DAN KHUSUS WILAYAH III
PROVINSI JAWA TENGAH



Tembusan Kepada Yth :

1. Kepala Disdikbud Prov. Jateng;
2. Asisten Direktur 1;
3. Kepala SMK Wil Surakarta terlampir;
4. Yang bersangkutan;
5. Arsip


Lampiran 1

Nomor : 070 /467/ .SMK /XII/ 2017

Tanggal : 14 Desember 2017

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT SEKOLAH
1	SMK Negeri 5 Surakarta	Jl. LU Adisucipto No. 42 Surakarta
2	SMK Negeri 2 Surakarta	JL. Adisucipto No. 33
3	SMKS Kristen 2 Surakarta	Jl. D.I Panjaitan No.1
4	SMKS Katolik ST Mikael Surakarta	Jl.Mojo No.1 Karangasem Laweyan Surakarta
5	SMKS Muhammadiyah 1 Surakarta	Jl. Kahayan 1 Joyotakan Serengan Surakarta
6	SMKS Tunas Pembangunan 2 Surakarta	Jl. Balekambang Lor No. 1 Surakarta
7	SMKS Warga Surakarta	Jl. Kol.Sutarto No.81 Surakarta
8	SMKS Pancasila Surakarta	Jl.Apel No.5 jajar Surakarta
9	SMKS Bhineka Karya Surakarta	Jl. Letjen Suprpto 34 Surakarta
10	SMKS PGRI Surakarta	Jl. Pleret Utama,Banyuanyar Banjarsari
11	SMKS Pembangunan 3 Surakarta	Jl. Krakatau Utara No. 5 Bibis Baru
12	SMKS Murni 1 Surakarta	Jl. Dr.Wahidin No. 33 Solo

KEPALA BALAI PENGENDALI PENDIDIKAN
MENENGAH DAN KHUSUS WILAYAH III
PROVINSI JAWA TENGAH


Dr. JASMAN INDRADNO, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19601212 198503 1 033